

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA BIDANG NON-AKADEMIK DI SDN
BANGUNREJO 1 KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Acc sidang skripsi
8/11-2024

Burhan Nurdin

Oleh:

Aulia Nazar

20422087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2024

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA BIDANG NON-AKADEMIK DI SDN
BANGUNREJO 1 KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Aulia Nazar

NIM: 20422087

Pembimbing:

Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Nazar
Nim : 20422087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Bidang Non-Akademik Di SD Negeri Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang di acu dalam penelitian ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 November 2024

Yang Menyatakan,



Aulia Nazar

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 3 Desember 2024
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-Akademik di SD Negeri Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta
Disusun oleh : AULIA NAZAR
Nomor Mahasiswa : 20422087

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)
Penguji I : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)
Penguji II : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. (.....)

Yogyakarta, 3 Desember 2024



NOTA DINAS

Yogyakarta, 06 Jumadil Awal 1446 H
08 November 2024 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1103/Dek/60/DDATI/FIAI/VIII/2024 Tanggal 08 Agustus 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Aulia Nazar
Nomor Pokok/NIMKO : 20422087

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-Akademik Di SD Negeri Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 08 November 2024

Dosen Pembimbing,



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Aulia Nazar
Nim : 20422087
Judul Penelitian : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Bidang Non-Akademik Di SD Negeri Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti musaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 November 2024

Dosen Pembimbing



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(Q.S An-Nahl : 90)¹

488 ¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat, karunia, hidayah, dan ridho-Nya sehingga setelah perjalanan yang cukup panjang dan penuh lika-liku akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik dan lancar hingga selesai. Tidak lupa sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, karena berkat dakwah dan perjuangan ia kita bisa merasakan nikmat islam hingga akhir zaman nanti. Dengan ini akan peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Suroto dan Mamak Kaida terima kasih sudah selalu memberikan semangat, motivasi, memberi dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dan melangitkan doanya demi kemudahan dan kelancaran peneliti dalam menjalankan kehidupan perkuliahan.
2. Lutpita Firdatul Jannah sahabat hidup yang telah memberikan dukungan, perhatian dan semangat yang tiada henti.
3. Adik Aulia Wanda dan Aulia Nur Ikhsan yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir.
4. Diri sendiri yang telah berjuang sampai saat ini, untuk menggapai cita-cita setinggi-tingginya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah wa syukrulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Bidang Non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta saran-saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesediaan waktu, kesabaran, dan ilmu yang telah dibagikan.
6. Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, doa, serta motivasi dengan tulus ikhlas dari semester awal hingga sekarang.
7. Seluruh dosen (Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Bapak Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Ibu Dr. Junanah, MIS., Bapak Drs. Aden Wijdan, SZ, M.Si., Ibu Sri Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.d., Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Bapak Syaifullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak M. Nurul Ikhsan Shaleh, S.Pd.I., M.Ed.) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta inspiasi

selama peneliti menempuh pendidikan di program studi ini. Peneliti sangat berterima kasih atas dedikasi dan perhatian yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan S1.

8. Bapak Subagya selaku kepala sekolah sebelumnya, Ibu Maya GPK sebelumnya, Ibu Rahayu Susilawati selaku Kepala Sekolah SDN Bangunrejo 1, Ibu Yenni Endrawati, Ibu Tri Indriani dan Bapak Dedi Sukri Tantu selaku GPK, Bapak Nuriyanto selaku guru ekstrakurikuler Pramuka, Bapak Tasdik selaku Guru TPA dan Ibu Nanik Karni selaku guru ekstrakurikuler serta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dukungan dan informasi yang berharga selama penelitian ini.
9. Teruntuk orang tua peneliti, Bapak Suroto dan Ibu Kaida juga Bapak Samsul Hadi dan Ibu Riva Rifanti yang tanpa lelah memberikan cinta, doa, serta dukungan moral dan material selama masa studi ini. Setiap langkah dan pencapaian yang peneliti raih adalah berkat kasih peneliti dan pengorbanan yang kalian curahkan. Semoga karya ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa bakti dan terima kasih yang tulus.
10. Kepada pendamping hidup peneliti, Lutpita Firdatul Jannah yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Keberadaan dan perhatian yang diberikan sangat berarti dalam menghadapi berbagai tantangan.
11. Kepada Adik Aulia Wanda dan Aulia Nur Ikhsan, Ahmad Ardan Maulansyah, Afzam Azka Maulansyah, terima kasih atas dukungan moral,

semangat, doa yang kalian berikan, serta selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi setiap tantangan.

12. Kepada teman terbaik peneliti Muhammad Hafidz Nur Rohman dan Wanda Melintina Maharani yang telah memberikan dukungan, bantuan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

13. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI UII 2020 yang telah bersama-sama menghadapi setiap suka dan duka selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan kerja sama yang telah kita jalani bersama. Semoga persahabatan ini terus terjalin dengan baik.

Jazaakumullahu khairan wa jazaakumullahu ahsanal jazaa

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan segala kebaikan serta dukungan yang diberikan dibalas dengan balasan terbaik oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 04 Oktober 2024

Peneliti,



Aulia Nazar

ABSTRAK

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA BIDANG NON-AKADEMIK DI SD NEGERI BANGUNREJO 1 KOTA YOGYAKARTA

Oleh:

Aulia Nazar

Siswa berkebutuhan khusus kerap menghadapi tantangan dalam mengembangkan potensi di bidang non-akademik dan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar mereka melalui pendekatan inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini membahas upaya guru dalam mendukung motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang melibatkan kepala sekolah, guru pendamping khusus, guru ekstrakurikuler dan siswa berkebutuhan khusus. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh cita-cita, kemampuan dan bakat, kondisi fisik dan mental, serta lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. *Kedua*, upaya guru dalam meningkatkan motivasi mencakup pendekatan individual, pemberian kalimat positif dan penghargaan, dukungan emosional, kolaborasi dengan orang tua dan sekolah, serta pendekatan keagamaan. *Ketiga*, bentuk keberhasilan upaya guru meliputi peningkatan partisipasi aktif, fokus, kepercayaan diri, pencapaian kompetensi non-akademik, disiplin, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak yang baik pada siswa.

Kata kunci: Upaya Guru, Motivasi Belajar, Bidang Non-akademik, Siswa Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

TEACHERS' EFFORTS TO INCREASE LEARNING MOTIVATION FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS IN NON-ACADEMIC FIELDS AT SD NEGERI BANGUNREJO 1 YOGYAKARTA CITY

By:

Aulia Nazar

Students with special needs often face challenges in developing their potential in non-academic fields and teachers have an important role in increasing their learning motivation through an inclusive and adaptive approach. Therefore, this study discusses teachers' efforts in supporting the learning motivation of students with special needs in non-academic fields. The purpose of this study is to analyze teachers' efforts in increasing the learning motivation of students with special needs in non-academic fields at SDN Bangunrejo 1, Yogyakarta City.

The approach used is a qualitative approach with a type of field research. The technique of determining informants is carried out using a purposive sampling technique, involving the principal, special assistant teachers, extracurricular teachers and students with special needs. For data collection, researchers used three techniques, namely interviews, observation and documentation. Data validity uses triangulation of sources and techniques, data analysis uses an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that: first, students' learning motivation is influenced by ideals, abilities and talents, physical and mental conditions, and the environment such as school, family, and society. Second, teacher efforts to increase motivation include individual approaches, giving positive sentences and rewards, emotional support, collaboration with parents and schools, and religious approaches. Third, the form of success of teacher efforts includes increasing active participation, focus, self-confidence, achievement of non-academic competencies, discipline, responsibility, and the formation of good morals in students.

Keywords: *Teacher Efforts, Learning Motivation, Non-academic Fields, Students with Special Needs*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	20
1. Upaya Guru	20
2. Motivasi Belajar	24
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
4. Bidang Non-Akademik	36
5. Sekolah Inklusi	40
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Informan Penelitian.....	46

D. Teknik Penentuan Informan	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum SDN Bangunrejo 1	55
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-akademik.....	62
2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-Akademik	70
3. Bentuk keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik.....	79
C. Pembahasan.....	88
1. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran non-akademik.....	88
2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Pembelajaran Non-Akademik.....	96
3. Bentuk keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik.....	101
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	114
Lampiran I Instrumen Penelitian.....	114
Lampiran II Transkrip Wawancara.....	119
Lampiran III Dokumentasi	150
Lampiran IV Lembar Observasi.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Peserta didik SDN Bangunrejo 1	57
Tabel 4.2 Data Siswa Berkebutuhan Khusus SDN Bangunrejo 1	57
Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana SDN Bangunrejo 1	59
Tabel 4.4 Data Jumlah ABK dan Indikasinya	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Halaman Sekolah.....	60
Gambar 4.2 Toilet Sekolah.....	60
Gambar 4.3 Tangga Sekolah.....	60
Gambar 4.4 Tangga Disabilitas.....	60
Gambar 4.5 Lokasi Lingkungan Sekolah.....	67
Gambar 4.6 Upaya Guru Ekstrakurikuler Pramuka.....	75
Gambar 4.7 Kegiatan Ekstrakurikuler Tari	77
Gambar 4.8 Kegiatan Ekstrakurikuler TPA.....	77
Gambar 4.9 Partisipasi Siswa Pada Kegiatan Tari.....	81
Gambar 4.10 Siswa Mengikuti Perlombaan.....	84
Gambar 4.11 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar ABK.....	87
Gambar 4.12 Upaya Guru Dalam Memotivasi ABK	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dikembangkan dengan istilah *paedagogi* yang bermakna arahan atau bantuan yang diberikan oleh seseorang agar individu lain dapat mencapai kedewasaan. Bantuan ini dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa kepada individu yang membutuhkan. *Paedagogi* juga dapat diartikan sebagai upaya sekelompok orang untuk mencapai kedewasaan, guna memperoleh taraf hidup yang lebih baik, terutama dalam makna psikologis. Namun, orientasi pendidikan saat ini lebih memprioritaskan pada peningkatan kecerdasan, keterampilan, prestasi, serta pencarian solusi dalam menghadapi persaingan. Akibatnya, pendidikan moral dan karakter yang semula menjadi faktor utama dalam proses pendidikan cenderung terabaikan.²

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memperoleh hak yang sama dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus secara maksimal, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek keterampilan sosial,

² Evi Rahmawati, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 3 SMP Muhammadiyah 22 Pamulang," *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 1.

emosional, dan motorik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan non-akademik seperti seni, olahraga, dan pramuka.³

Setelah memahami definisi dan tujuan pembelajaran, ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan proses tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung keberhasilan pembelajaran mencakup segala sesuatu yang berasal dari diri peserta didik, seperti kondisi emosional, kondisi biologis, serta tingkat perkembangan anak. Adapun kecerdasan anak juga berperan penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Selain itu, faktor internal lainnya yang muncul dari dalam diri anak meliputi minat belajar, bakat, motivasi belajar, serta persepsi siswa terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajar.⁴

Minat dan motivasi dalam belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Motivasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menghambat perkembangan dan kemampuan anak dalam mengeksplorasi potensinya.⁵

Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting dalam upaya untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai

³ Dewi Rahmawati Hartadi, dkk, "Kesiapan sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus", *Jurnal Ortopedagogia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 5, No. 2, (November 2019), hal. 91. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v5i22019p90-95>.

⁴ Hardiansyah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat Broken Home di SDN Kadisobo 3 Sleman" *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022, hal. 3.

⁵ Fitria Cita Dirna, "Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di SLB Negeri Banyuasin", *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, Vol. II (2022), hal. 28. DOI: <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42>

pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang terus memberikan dorongan, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus.

Program ekstrakurikuler atau kegiatan non-akademik Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bangunrejo 1 Yogyakarta telah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi di luar kelas, seperti menari, bermain musik, dan mengikuti kegiatan kepramukaan.

SD Negeri Bangunrejo 1 dikenal memiliki perkembangan yang menonjol di bidang seni budaya, kegiatan seni budaya sering kali melibatkan siswa dalam berbagai pentas di luar sekolah. Hal ini mencerminkan potensi siswa, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), di bidang seni. Meskipun siswa dengan kebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan belajar di bidang akademik, mereka sering kali memiliki kelebihan di bidang lain, seperti seni budaya.⁶ Potensi ini menjadi salah satu keunggulan yang terus dikembangkan oleh sekolah untuk mendukung bakat dan keterampilan siswa.

Pada observasi pra-penelitian, peneliti mengkaji lingkungan sekolah SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini terletak di

⁶ Wawancara pra penelitian tentang keunggulan sekolah dengan GPK di SDN Bangunrejo 1 pada 30 Mei 2023

wilayah dengan padat penduduk, yang membawa berbagai tantangan, termasuk pembentukan karakter, penguatan mental, peningkatan semangat belajar siswa, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar sekolah yang relatif rendah mengharuskan sebagian besar orang tua bekerja sepanjang hari, mulai pagi hingga malam. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar anak-anak mereka, yang berdampak baik pada karakter, mental, dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Dalam observasi pra-penelitian, juga ditemukan bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Bangunrejo 1 sangat tinggi. Dari total 66 siswa pada tahun sebelumnya, sekitar 75% di antaranya merupakan siswa ABK. Sebagai contoh, di kelas 6 yang berjumlah 16 siswa, hanya 3 siswa yang termasuk dalam kategori reguler, sementara 13 sisanya adalah siswa ABK. Tingginya jumlah siswa berkebutuhan khusus ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam hal metode pembelajaran dan dukungan pendidikan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka di sekolah tersebut.

Melihat dari keunggulan dan lokasi sekolah serta dengan banyaknya jumlah siswa berkebutuhan khusus. GPK memainkan peran penting dalam upaya untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang terus memberikan dorongan, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Pemaparan tersebut memberikan gambaran mengapa peneliti memutuskan mengambil objek di SDN Bangunrejo 1, peneliti melihat bahwa strategi guru kepada siswa berkebutuhan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat baik. Selain itu, peran guru tidak hanya sebagai sebagai knowledge tetapi juga sebagai fasilitator serta sebagai motivator, di sekolah peran guru yang berfungsi sebagai motivator telah menjalankan perannya cukup baik, guru sudah berhasil dalam memberikan stimulus berupa motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik di sekolah tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik di SDN Bangunrejo 1?
- b. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik di SDN Bangunrejo 1?
- c. Bagaimana bentuk keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik di SDN Bangunrejo 1?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Menjelaskan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik.
- b. Menganalisis bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik.
- c. Menjelaskan bentuk keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide/gagasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik.
- 2) Memberikan kontribusi untuk kedepannya apabila ada penelitian-penelitian lain yang juga berkenaan dengan judul ini dan dapat memudahkan mendapatkan sumber-sumbernya yang telah ada.
- 3) Menambah wawasan mengenai motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan sebagai bekal menjadi guru dimasa mendatang agar terus memperhatikan kondisi siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Bagi lembaga atau sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan sekolah agar selalu mengontrol proses belajar mengajar agar terus memotivasi siswa yang regular maupun siswa berkebutuhan khusus.
- 3) Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini orang tua diharapkan ikut berkontribusi memperhatikan proses perkembangan anak. sebagai bahan bagi orang tua untuk melakukan pengawasan terhadap anak.

D. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut terdapat lima bab yang setiap pembahasan dalam masing-masing bab berbeda.

BAB I, dalam bab I yaitu Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang berisikan landasan masalah yang peneliti tinjau, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian berisikan pertanyaan tentang permasalahan yang ingin peneliti ketahui dan permasalahan-permasalahan yang hendak dikaji, tujuan dan kegunaan Penelitian berisikan apa tujuan peneliti melakukan penelitian ini dan apa saja

kegunaanya baik kepada peneliti, lembaga/sekolah dan orang tua, sistematika pembahasan berisikan struktur pembahasan yang ada di dalam skripsi ini.

BAB II, dalam bab II yaitu Kajian Pustaka. Bab ini berisikan tentang teori teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis penelitian ini, dibagi menjadi beberapa bagian yaitu kajian pustaka, landasan teori dan kajian teori. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

BAB III, dalam bab III yaitu Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data . Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan metode bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV, dalam bab IV yaitu Hasil dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang isi yang merupakan hasil dari penelitian yang berisikan tentang hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan peneliti, sehingga dapat diketahui hasil penelitiannya. Fungsi bab ini adalah mendeskripsikan hasil dari pada pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan.

BAB V, dalam bab V yaitu Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan serta memberikan saran kepada lembaga terkait sebagai bahan evaluasi di masa mendatang. Fokus bab ini adalah menyimpulkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA, Daftar pustaka adalah menulis kembali sumber dan referensi data yang peneliti gunakan dalam menyusun skripsi ini, sumber tersebut diperoleh dari Buku, Skripsi, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pengkajian lebih mendalam terhadap beberapa pustaka dan mendapatkan kajian pustaka yang relevan dengan topik yang akan peneliti lakukan, di antaranya:

1. Skripsi karya Hardiansyah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2022 dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat Broken Home di Sdn Kadisobo 3 Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali upaya guru dalam memotivasi siswa yang berasal dari keluarga tidak utuh. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV dan VI, serta siswa dari kedua kelas tersebut. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data yang dijamin melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan beberapa upaya dalam memotivasi siswa broken home, termasuk pendekatan personal, pemberian toleransi, bercerita, menasihati, dan home visit. Selain itu, terdapat faktor pendukung dari siswa, warga sekolah, materi pembelajaran, dan prasarana sekolah yang berkontribusi

terhadap motivasi belajar siswa. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari siswa, orang tua, dan sarana.⁷

Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel x yaitu upaya guru, sedangkan perbedaan terletak pada variabel y motivasi belajar siswa akibat broken home dan juga pada lokasi penelitian.

2. Artikel Jurnal karya Anisa Yulianasari, dkk, mahasiswa Universitas Djuanda dengan judul Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak Disgrafia. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan enam narasumber yang relevan, yang memberikan perspektif tentang pengalaman mereka dalam mengajar siswa disgrafia. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik menurut Braun & Clarke, yang menghasilkan tiga tema utama: faktor pendukung, hambatan, dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa faktor pendukung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, hambatan-hambatan dipengaruhi oleh kompetensi dan lingkungan, dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disgrafia yaitu mencukupi kebutuhan belajar siswa serta mencukupi kebutuhan khusus siswa.⁸

⁷ Hardiansyah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat Broken Home Di Sdn Kadisobo 3 Sleman", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022, hal. viii.

⁸ Anisa Yulianasari, dkk, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak Disgrafia," *Karimah Tauhid: Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid*, Vol. 2, No. 5 (2023), hal. 1661. DOI: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.10047>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel y1 yaitu meningkatkan motivasi belajar dan perbedaanya terletak di variabel y motivasi belajar bagi anak disgrafia.

3. Artikel jurnal karya Umi Lailatul Wafiroh, dkk, mahasiswa Pendidikan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan judul Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama adalah guru PAI, dan informasi tambahan diperoleh dari pihak-pihak yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan temuan secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sudah dilaksanakan dengan baik yaitu dengan pembuatan RPP, pemberian feedback, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, antusias dalam belajar, pemberian hukuman, pemberian kompetisi. (2) faktor-faktor yang memengaruhi belajar ada dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (3) Motivasi belajar PAI siswa di SMP Islam Terpadu Asshodihiyah Semarang sudah bagus, terbukti dengan antusias siswa dan minat belajar yang dimiliki siswa sudah tinggi.⁹

⁹ Umi Lailatul Wafiroh, dkk, "Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa PAI", *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2,(2019), hal. 1429.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel y yaitu motivasi belajar siswa dan perbedaanya terletak di variabel x yaitu upaya guru pai.

4. Tesis karya Siti Haryanti dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri Karangasem Paliyan Gunungkidul”*. Penelitian ini mengkaji langkah-langkah yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan tujuan memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru agama Islam dalam memotivasi siswanya, sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan dan motivasi belajar pada siswa yang berasal dari keluarga broken home disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kesibukan orang tua, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang memadai untuk memperhatikan waktu dan motivasi belajar anak. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru melakukan beberapa langkah, yaitu: pertama, melakukan pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kondisi broken home. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu guru memahami situasi dan kondisi siswa, sehingga memungkinkan penggunaan metode yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Kedua, membangun dan memperkuat minat intrinsik siswa berdasarkan minat ekstrinsik mereka, mengingat minat tersebut perlu dibentuk dan dikembangkan. Ketiga, menjalin hubungan

dengan orang tua siswa, karena dorongan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dengan yang akan peneliti lakukan adalah melihat upaya guru dalam meningkatkan motivasi, adapun yang membedakan yaitu objek penelitian yang mana peneliti mengambil objek yaitu siswa berkebutuhan khusus dan peneliti ingin mengetahui motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademiknya.

5. Artikel Jurnal karya Muhamad Huzni dkk yang berjudul Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, NTB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan faktor-faktor penghambat peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan metode Kualitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah, sebagai motivator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan beberapa cara, di antaranya: (1) Ego-

¹⁰ Siti Haryanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri karangasem Paliyan Gunung Kidul", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.

envelovment/menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesungguhan dalam berbuat, persentase 85% berkategori tinggi; (2) Kompetisi/persaingan, persentase 82% berkategori tinggi; (3) Mengetahui hasil belajar, persentase 71% berkategori tinggi; (4) Pemberian pujian, persentase 78% berkategori tinggi; (5) Pemberian nilai tinggi, persentase 89% berkategori tinggi; (6) Pemberian hadiah, persentase 68% berkategori tinggi; (7) Pemberian ulangan, persentase 86% berkategori tinggi; (8) Pemberian hukuman, persentase 75% berkategori tinggi. Faktor-faktor Penghambat Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah, di antaranya: (1) Kondisi kesehatan fisik (pancaindra) dan gizi (asupan), persentase 89% berkategori tinggi; (2) Psikologis (minat, bakat, dan motivasi), persentase 82% berkategori tinggi; (3) Keadaan lingkungan, persentase 90% berkategori tinggi; (4) Fasilitas/sarana dan prasarana, persentase 75% berkategori tinggi; dan (5) Guru, persentase 80% berkategori sangat tinggi.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel x, yakni peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar, perbedaanya terletak di variabel y, di mana penelitian ini berfokus pada siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ditujukan pada anak berkebutuhan khusus dalam konteks bidang non-akademik.

¹¹ Muhamad Huzni, dkk, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah", *JIPP: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 08, No. 04 (2023), hal. 1973. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1085>

6. Artikel Jurnal karya Atik Bariyah dkk yang berjudul Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian narrative research. Guru di kelas 1 di SDN 1 sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terkait hal-hal penelitian. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk memotivasi siswa, guru memiliki beberapa cara seperti penyampain materi agar mudah dipahami, mengelola kelas, memahami karakter siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Guru kelas 1 di SDN 1 Warga Mulya telah meningkatkan motivasi siswa dengan tidak hanya mentrasfer ilmu saja, akan tetapi dengan inovasi setiap mata pembelajaran.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar, perbedaanya di mana penelitian ini berfokus pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ditujukan pada anak berkebutuhan khusus dalam konteks bidang non-akademik.

¹² Atik Bariyah, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, Vol. 07, No. 01 (2023), hal. 572. DOI: <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604>

7. Artikel Jurnal karya Ratih Kesuma Dewi dan Ina D. Rachmatillah, mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo tahun 2023 yang berjudul Analisis Peran Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar pada Siswa Berprestasi Akademik di sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari peran guru dalam memberikan motivasi belajar pada siswa berprestasi akademik kelas VB menunjukkan bahwa guru menggunakan 7 bentuk motivasi belajar pada siswa dengan memberikan nilai, saingan/kompetisi, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Namun, salah satu bentuk motivasi belajar yang belum dijalankan oleh guru yaitu pemberian hadiah. Motivasi belajar yang diberikan oleh guru mampu menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi di kelas VB. Terdapat 10 siswa yang meraih peringkat 10 besar, sedangkan 2 di antaranya meraih juara dalam lomba di bidang akademik di luar sekolah dan 1 siswa meraih juara dalam lomba di bidang non akademik.¹³ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menganalisis tentang motivasi dan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran non-akademik dan juga lokasi penelitian dilakukan disekolah inklusi.

¹³ Ratih Kesuma Dewi dan Ina D. Rachmatillah, "Analisis Peran Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar pada Siswa Berprestasi Akademik di Sekolah Dasar", *Education Journal: Journal Education Reserch dan Develovment*, Vol. 7, No. 1 (Februari 2023), hal. 36. DOI: <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v1i2.2722>

8. Artikel Jurnal karya Asma Ayu Radika Sabrina Salzabillah dan Awang Setiawan Wicaksono yang berjudul Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Self Regulated Learning Pada Siswa Sd Muhammadiyah 1 Gkb, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 1 GKB, yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar, yang dapat memengaruhi prestasi akademik siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan observasi, wawancara, dan pengamatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Intervensi dilakukan melalui penerapan teknik Self-Regulated Learning yang meliputi penguatan diri, pengamatan model, efikasi diri, dan pembelajaran mandiri. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar kedua subjek, yang ditandai dengan kemampuan mereka menyelesaikan tugas secara mandiri dan mengontrol proses belajar. Kesimpulannya, teknik Self-Regulated Learning terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil ini menunjukkan pentingnya penerapan metode ini dalam lingkungan pendidikan untuk membantu siswa meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel x, yakni upaya dalam meningkatkan motivasi

¹⁴ Asma Ayu Radika Sabrina Salzabillah dan Awang Setiawan Wicaksono, "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Self Regulated Learning Pada Siswa Sd Muhammadiyah 1 Gkb", *Psikoislammedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 09, No. 02 (2024), hal. 163. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislammedia.v9i2.26505>

belajar, perbedaanya terletak di variabel y, di mana penelitian ini berfokus pada penerapan *self-regulated learning* pada siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ditujukan pada anak berkebutuhan khusus dalam konteks bidang non-akademik.

Secara keseluruhan, beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar, namun ada perbedaan pada objek yang akan diteliti yaitu siswa berkebutuhan khusus dan pada penelitian ini berfokus pada bidang non-akademik. Beberapa penelitian di atas, lokasi penelitian bertempat di sekolah umum sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di sekolah inklusi yang menggabungkan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

B. Landasan Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru sering kali diartikan sebagai pendidik. Dalam konteks bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang berkaitan dengan profesi ini, seperti *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*, yang semuanya memiliki arti yang serupa dan merujuk pada peran seorang pengajar. Dalam pengertian yang lebih spesifik, seorang guru didefinisikan sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran guru atau pendidik meliputi semua elemen yang berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta gelar lainnya yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Guru berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, dalam Bab XI Pasal 39, dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, serta melakukan bimbingan dan

pelatihan. Guru juga diharapkan terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik di perguruan tinggi.¹⁵

Peran guru sebagai tenaga kependidikan telah bekerja maksimal dalam upaya meningkatkan proses pembangunan generasi penerus bangsa. Sebagai pendidik profesional, tanggung jawab utama seorang guru tidak hanya terbatas pada mendidik dan mengajar, tetapi juga mencakup pelatihan, pengarahan, dan pembimbingan, serta memberikan evaluasi terhadap kemajuan siswa. Dengan kata lain, seorang guru adalah individu yang melaksanakan profesi sebagai pengajar yang memegang peranan krusial dalam proses belajar mengajar di sekolah.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah fondasi pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan intelektual siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang cerdas dan berprestasi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Keberadaan guru yang kompeten dan berdedikasi akan sangat memengaruhi kualitas pendidikan dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

¹⁵ Citita Jania Zhara, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 1 Sindangagung, Kuningan, Jawa Barat”, *Skripsi*, Yogyakarta: Univeristas Islam Indonesia, 2024, hal. 15.

¹⁶ Ibid.,hal. 16.

b. Bentuk-bentuk Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "upaya" merujuk pada usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, memecahkan masalah, atau mencari jalan keluar dari suatu permasalahan.¹⁷ Dalam konteks ini, upaya juga dapat diartikan sebagai usaha yang diarahkan untuk mencapai sesuatu atau kegiatan yang memiliki tujuan spesifik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam setiap proses pendidikan, keberadaan upaya dari guru merupakan elemen yang tak terpisahkan.

Satori menjelaskan bahwa guru dapat melakukan berbagai upaya untuk mendorong perkembangan anak. Beberapa upaya tersebut meliputi:¹⁸

- 1) Upaya Pencegahan (Preventif) adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk mengantisipasi potensi masalah yang mungkin muncul dan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut di kalangan siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil mencakup memberikan bimbingan dan pemahaman kepada siswa, menciptakan hubungan

¹⁷ Ibid

¹⁸ Anggun Kumayang Sari, dkk, "Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia", *Early Childhood Journal: Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1, No.1, (2016), hal. 3. DOI: <https://doi.org/10.33369/jip.1.1.1-6>

yang baik antara orang tua dan sekolah, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, serta memantau perkembangan anak secara berkala.

- 2) Upaya Pengembangan adalah tindakan yang diambil untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dalam hal ini, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi perkembangan siswa. Ini bisa melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
- 3) Upaya Penyembuhan (Kuatitif) adalah usaha yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier mereka. Tindakan ini dapat dilakukan melalui motivasi yang berkelanjutan, mengidentifikasi dan menghilangkan penyebab terjadinya permasalahan, serta memberikan dukungan.

Dengan demikian, tujuan dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru adalah untuk memastikan bahwa siswa memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Dari informasi yang awalnya tidak mereka ketahui, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru yang berharga. Upaya yang dilakukan terhadap siswa tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan mereka di masa depan. Dengan dukungan yang tepat dari guru, siswa diharapkan dapat

tumbuh menjadi individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah keadaan yang dapat membuat pribadi terdorong untuk melakukan hal sebab adanya sorongan dari diri sendiri maupun dari luar, hal tersebut dapat membuat tujuan dapat tercapai dengan maksimum. Sedangkan belajar sendiri merupakan suatu tindakan yang menampilkan kegiatan yang dijalankan oleh individu dalam keadaan sadar dan menyengaja melakukan sehingga terlihat keefektifannya yang membuat individu tersebut mengalami perubahan pada dirinya. Makna belajar juga dapat diartikan sebagai interaksi dengan lingkungan, lingkungan dalam arti objek yang dapat menambah pengetahuan atau sekedar pengenalan terhadap individu, juga dapat berupa hal yang sebelumnya pernah ditemukan namun menyebabkan renungan kembali dengan individu yang menyebabkan terjadinya interaksi.¹⁹

A.W. Bernard menguraikan makna motivasi yang mana ia katakan “Motivasi dapat disebutkan sebagai fakta yang berfungsi untuk merangsang perlakuan menuju tercapainya suatu tujuan tertentu,

¹⁹ Novita Tri Lestari, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 3 Demak”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2022, hal. 31-32.

padahal sebelumnya hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada gerakan menuju tujuan tersebut”.²⁰

MC. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang, ditandai dengan munculnya “perasaan” dan didahului oleh reaksi terhadap tujuan. Motivasi pada hakikatnya adalah suatu keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar sangatlah penting dalam kegiatan belajar, karena tanpa adanya keinginan belajar maka kegiatan belajar tidak dapat terlaksana.²¹

Menurut Uno, motivasi belajar memiliki indikator yakni: terdapat ambisi dan harapan untuk berhasil, terdapat dukungan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki harapan dan cita-cita ke depan, ada apresiasi pembelajaran, terdapat langkah belajar yang menarik, lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan tenang, sehingga peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan nyaman.²²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu tanpa adanya paksaan dari pihak

²⁰ Ratnawati dan mir'atul Hasanah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid 19”, *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 1 No. 1 (2021), hal. 62. DOI: <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v1i1.339>

²¹ Ibid.,

²² Ika Nurjannah Arif, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Murid SD Inpres Bisara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2018, hal. 37-38.

manapun yang memberikan semangat untuk mengikuti kegiatan belajar, sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajar seseorang, supaya memperoleh keefektifan dalam belajarnya.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran tentunya dibutuhkan adanya motivasi, motivasi tersebut dapat menentukan seberapa besar usaha belajar peserta didik, juga kesempatan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu motivasi belajar berfungsi sebagai:²³

- 1) Mendorong pribadi untuk melakukan, motivasi berfungsi sebagai pendorong dari berbagai kegiatan yang hendak dilakukan.
- 2) Menentukan arah tindakan apabila ada tujuan yang ingin di capai, menentukan tujuan dan program yang harus dilakukan, melakukan tindakan apa saja yang mungkin dilakukan agar mencapai apa yang harus dicapai sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Memilih suatu tindakan, yakni saat seseorang mengetahui tujuan yang ingin digapai, mereka dapat memutuskan tindakan mana yang akan memajukan jalan menuju tujuan yang dicapai, dan tindakan mana yang akan menghambat pencapaian tujuan tersebut.

²³ Novita Tri Lestari, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP Negeri 3 Demak", *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2022, hal. 33-34.

Dorongan usaha dan prestasi, atau motivasi mempunyai fungsi untuk mendorong siswa melakukan upaya sendiri untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, antara lain:²⁴

1) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Motivasi belajar tercermin dari keinginan anak sejak dini. Kesuksesan dalam menggapai cita-cita membangkitkan keinginan untuk belajar, yang berujung pada cita-cita hidup. Mimpi tersebut dapat memperkuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

2) Kemampuan peserta didik

Keinginan anak perlu diiringi dengan kemampuan dalam menggapainya, karena hal tersebut dapat terus memperkuat motivasi anak untuk terus menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam perkembangannya.

3) Kondisi peserta didik

Keadaan peserta didik ini meliputi kondisi jasmani dan rohani, kedua kondisi tersebut jelas berpengaruh dalam motivasi belajar anak.

²⁴ Ibid., hal. 38.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Aspirasi anak siswa perlu dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga dibutuhkan kondisi lingkungan sekolah yang sehat, harmonis dan tertib sosial harus lebih berkualitas.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik mempunyai pendirian, pengamatan, keinginan, daya ingat seta pandangan yang berubah karena pengalaman hidup.

d. Bentuk Kebutuhan Motivasi

1) Teori kebutuhan motivasi Mc Clelland

Mc Clelland mengemukakan dalam teorinya yaitu *theory of needs* atau *needs three theory* bahwa motivasi individu dalam belajar didorong oleh tiga bentuk kebutuhan utama yakni:²⁵

a) Kebutuhan akan Pencapaian (*Need of Achievement*)

Individu yang memiliki kebutuhan tinggi akan pencapaian (achievement) memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan. Mereka cenderung menetapkan tujuan yang menantang namun realistis dan berusaha untuk mencapai hasil yang luar biasa. Sebagai contoh, siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi pada kegiatan tari, mereka akan fokus pada saat

²⁵ Muhammad Ridho, "Teori Motivasi Mc Clelland dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hal. 7-8. DOI:10.36088/palapa.v8i1.673

kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan melatih ulang gerakan-gerakan tari di rumah walau mereka memiliki keterbatasan.

b) Kebutuhan akan Kekuasaan (*Need of Power*)

Kebutuhan akan kekuasaan (nPow) merupakan dorongan untuk memiliki pengaruh, menjadi sosok yang berpengaruh, serta mampu mengendalikan orang lain. Individu dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi cenderung memiliki tanggung jawab yang besar, berusaha memengaruhi orang lain, menyukai suasana kompetitif, dan mementingkan status sosial. Jika dikaitkan dengan pendidikan, kebutuhan akan kekuasaan dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih kompetitif.

c) Kebutuhan akan afiliasi (*Need of Affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi merupakan kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik, biasanya ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk menjalin persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat mutual yang tinggi. Jika dikaitkan dalam pendidikan, kebutuhan afiliasi akan terlaksana pada saat pembelajaran yang mana adanya interaksi yang baik antara guru dan murid maupun murid dengan murid.

2) Teori kebutuhan motivasi Abraham Maslow

Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow adalah teori yang menggambarkan hierarki kebutuhan manusia yang memotivasi perilaku mereka. Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang disusun dalam bentuk piramida, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan tingkat tinggi.²⁶

a) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar manusia yang meliputi makanan, udara, dan air untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini bersifat mendasar karena diperlukan secara terus-menerus sejak lahir hingga akhir hayat. Tanpa pemenuhan kebutuhan ini, seseorang tidak dapat hidup secara normal. Kebutuhan fisiologis bersifat universal, tidak bergantung pada geografis, asal-usul, usia, gender, status sosial, atau faktor lainnya.

b) Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan akan keamanan mencakup makna yang luas, meliputi tidak hanya perlindungan fisik tetapi juga rasa aman secara psikologis, seperti mendapatkan perlakuan yang adil dan manusiawi.

²⁶ P. Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta Sudrajat, Akhmad. 2008), hal. 146.

c) **Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)**

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk diakui keberadaannya serta dihargai harkat dan martabatnya.

d) **Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)**

Salah satu ciri manusia adalah mempunyai harga diri, karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan ini meliputi reputasi, prestise, dan pengakuan dari orang lain, juga kebutuhan untuk kepercayaan dan kekuatan.

e) **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)**

Keinginan untuk pemenuhan diri-untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan. Dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Pada umumnya setiap individu ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis, sehingga menjadi kemampuan efektif.

e. Teknik Memberi Motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi memegang peranan penting dalam memandu kegiatan belajar dan menjaga kesinambungannya. Ada beberapa teknik untuk mendorong motivasi

belajar sebagaimana yang disebutkan oleh Sardiman A.M yang dikutip oleh Ika Nurjannah Arif :²⁷

a) Memberikan nomor.

Dalam hal ini angka merupakan simbol yang mewakili kegiatan belajar sehari-hari dalam bentuk nilai. Dengan memberikan angka penilaian maka siswa akan cenderung termotivasi untuk memperoleh nilai yang bagus atau tinggi, sehingga membangkitkan motivasinya untuk terus belajar.

b) Memberi Imbalan (Reward)

Memberikan reward berupa hadiah bisa meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar, diharapkan guru memberikan hadiah atau reward atas hasil dari kerja keras siswa untuk menarik minatnya.

c) Mengadakan Kompetisi

Kompetisi digunakan sebagai sarana motivasi diri untuk meningkatkan prestasi belajar.

d) Meningkatkan Ego-involvement

Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas sehingga mereka dapat tetap terlibat sekaligus menjaga harga diri mereka.

²⁷ Ika Nurjannah Arif, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Murid SD Inpres Bisara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa", *Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2018, hal. 41-43.

e) Memberikan ujian

Memberikan ujian kepada siswa adalah cara yang baik untuk meningkatkan motivasi.

f) Mengetahui hasil dari ujian

Siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran ketika mereka melihat hasil belajar mereka seiring kemajuan mereka.

g) Memberi Pujian

Dengan memberikan pujian yang pantas dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

h) Memberi Hukuman

Hukuman bila diterapkan dengan benar dapat dijadikan sebagai alat motivasi yang bijaksana.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi istilah dalam dunia pendidikan dalam merujuk anak yang memiliki kekurangan yang mana tidak dimiliki oleh anak-anak lain. Anak berkebutuhan khusus (*children with special need*) adalah anak yang memiliki karakter khusus yang membedakannya dengan masyarakat umum dan tidak selalu menunjukkan kecacatan mental, fisik, atau emosional. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, mental bahkan dalam perilaku sosial, anak

berkebutuhan khusus dikenal dengan *difference ability* yakni kepanjangan dari *difabel*.²⁸

Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang mana terbagi sebagai berikut:

a. Anak Lambat Belajar (Slow Learner)

Anak yang memiliki kemampuan intelektual rendah di bawah rata-rata tetapi bukan termasuk tunagrahita namun disebut dengan anak lambat belajar. Ini mencakup keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman, menggunakan bahasa tertulis dan lisan, mendengarkan, berpikir, berbicara, menulis, membaca, atau berhitung. Akibatnya, anak-anak belajar lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu serta pengulangan yang terus-menerus untuk menyempurnakan prestasi akademik dan non-akademiknya. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan pemberian layanan yang luar biasa.²⁹

Menurut Mercer, mengutip Dina Kusma, ciri-ciri fisik anak lamban belajar antara lain kebiasaan membaca yang buruk, penggunaan kosakata yang buruk, dan kesulitan menyerap konten. Anak-anak ini mempunyai kerutinan membaca yang lebih sedikit dibandingkan biasanya dan menunjukkan perilaku gugup yang terus-menerus, seperti mengerutkan kening, menggigit bibir, dan gelisah. Mereka umumnya menunjukkan perilaku kasar, seperti tidak membaca buku atau

²⁸ Rindi Lelly Anggraini, "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SDN Giwangan Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. 30.

²⁹ Ibid., hal. 31

mengungkapkan emosi, menangis, atau berkelahi dengan gurunya. Anak-anak ini juga dapat menggerakkan kepalanya dari sisi ke sisi atau menyandarkan kepalanya pada buku.³⁰

Karakteristik anak lambat belajar sendiri antara lain:

- 1) Kemampuan di bawah rata-rata.
- 2) Mengalami kelainan dalam proses psikologis dasarnya.
- 3) Canggung dalam menjalin ikatan intrapersonal.
- 4) Kesukaran dalam melakukan sesuatu yang bertahap
- 5) Lamban dalam memahami sesuatu
- 6) Memiliki pengamatan yang buruk tentang dirinya.

b. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD/GPPH)

Merupakan gangguan yang muncul pada anak bahkan bisa berlanjut hingga dewasa dengan cir-ciri meliputi gangguan pemusatan perhatian, kesukaran untuk fokus, kesusahan dalam mengontrol tingkah laku dan hiperaktif (overaktif), gejala tersebut akan terlihat sebelum berusia 7 tahun dan akan bertahan minimal 6 bulan.³¹

ADHD dibagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan gejalanya:

1. Inatensi (Kesulitan Fokus)

Ditandai dengan sulit memusatkan perhatian pada detail, sering kehilangan barang yang diperlukan untuk tugas, tidak mengikuti instruksi

³⁰ Rr Dina Kusuma Wardhani, "Education and Learning Services for Children with Learning Difficulties The Child With Special Needed," *Scientia: Social Sciences & Humanities*, Vol. 2 No. 2 (2023), hal. 127. DOI: 10.51773/sssh.v2i2.242

³¹ Ibid.,

atau menyelesaikan tugas, mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitarnya, terlihat sering melamun atau tidak mendengarkan saat diajak berbicara.

2. Hiperaktivitas

Ditandai dengan terus bergerak atau tidak bisa duduk diam, berbicara secara berlebihan, sulit melakukan aktivitas dengan tenang, Terlihat gelisah, seperti mengetuk-ngetukkan tangan atau kaki.

3. Impulsivitas

Ditandai dengan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, kesulitan menunggu giliran, sering menyela pembicaraan atau aktivitas orang lain.

4. Bidang Non-Akademik

a. Pengertian bidang non-akademik

Kegiatan non akademik merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan. Meski kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara mandiri, namun pihak lembaga tetap melakukan intervensi agar sejalan dengan visi dan misi sekolah.³²

Dalam Kompri, Pak Mulyono menekankan pentingnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai cetak biru atau pelengkap pembelajaran ekstrakurikuler. Oleh karena itu, aktivitas ini dijalankan di

³² Aisyah dan Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 228.

luar kelas aktivitas. Hal ini dilakukan untuk pertumbuhan dan pengembangan aspek yang terlihat pada kurikulum yang diterapkan.³³

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2006 tentang kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekstrakurikuler), lembaga pendidikan memberikan layanan bimbingan untuk membentuk potensi baik bakat maupun minat peserta didik. Jadi, pada dasarnya prestasi non-akademik adalah kegiatan yang melibatkan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai hasil di bidang seni, olahraga, dan ilmu pengetahuan lainnya.

b. Tujuan dan fungsi kegiatan non-akademik

Menurut Kompri, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang mempunyai beberapa tujuan dan fungsi yaitu sebagai berikut:³⁴

- 1) Meningkatkan pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat dan menjalin hubungan yang beradaptasi secara sosial, lingkungan alam semesta dan ruang budaya.
- 2) Alokasi dan pelatihan pengembangan dan bakat siswa.
- 3) Pelatihan disiplin amanah dan tanggung jawab.
- 4) Pengembangan etika moral.
- 5) Membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan komunikasi yang baik Memberikan kesempatan belajar.

³³ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 225.

³⁴ Ibid., hal. 228.

c. Prinsip-prinsip kegiatan non-akademik

Daliant dan Suwardi mengungkapkan kegiatan non-akademik terdiri atas kepribadian, pilihan, keterlibatan yang aktif, saksi etos kerja, memberikan manfaat.

d. Bentuk kegiatan non-akademik

Di bidang non-akademik, banyak bidang yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kemandirian Peserta Didik, dan terdapat wadah untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan kehidupan. Keterampilan diterapkan di semua sekolah di. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencapai outcome di bidang non-akademik. Ada banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler, antara lain:³⁵

1) OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

OSIS adalah kelompok yang dimulai dari bangku SMP dan melaksanakan kegiatannya sedemikian rupa sehingga prinsip tersebut menjadi nilai organisasinya dan bersifat demokratis, toleran dan mendapatkan pengalaman di sektor organisasi. OSIS ini memiliki fitur untuk membantu siswa dalam mengajar. Selain itu, dengan melakukan pendampingan terhadap mahasiswa, penyelenggaraan posisi ini memastikan bahwa seseorang memiliki keterampilan yang dapat memberikan dampak terhadap

³⁵ Dina Safitri, "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Batusangkar", *Skripsi*, Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021, hal. 34.

penyelenggaraan program mahasiswa, memiliki pengetahuan tentang panitia dan mampu menangani segala permasalahan yang mungkin timbul.

2) Pramuka Sekolah

Kegiatan pendidikan Pramuka dilaksanakan secara berkelompok untuk menggerakkan Pramuka ke lembaga pendidikan, ini merupakan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan pendidikan dan kegiatan promosi pada kelas. Pengintaian ini dapat dilakukan dengan melatih ketakwaan. Hal ini dilakukan agar kita bisa menjadi bangsa yang selaras dengan Pancasila, hal ini dilakukan untuk bela negara, keutamaan lembaga pendidikan, dan lain-lain.

3) Olah Raga Sekolah

Olahraga sekolah adalah kegiatan fisik yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa. Kegiatan ini bisa berupa program yang terstruktur, seperti pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang menjadi bagian dari kurikulum, atau kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi antar-siswa.

Olahraga sekolah adalah kegiatan fisik yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial siswa. Kegiatan ini bisa berupa program yang terstruktur, seperti pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang

menjadi bagian dari kurikulum, atau kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi antar-siswa.

4) Kesenian Sekolah

Kesenian sekolah adalah kegiatan di lingkungan sekolah yang berhubungan dengan seni, bertujuan untuk mengembangkan bakat, kreativitas, dan apresiasi seni pada siswa. Kegiatan ini mencakup berbagai bidang seni seperti seni musik, seni tari, seni rupa, seni teater, dan seni sastra, yang diajarkan melalui mata pelajaran, ekstrakurikuler, atau pertunjukan khusus di sekolah.

Kesenian sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam bidang seni, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter siswa, seperti rasa percaya diri, kepekaan estetika, kerjasama, dan ekspresi diri.

5. Sekolah Inklusi

a. Pengertian sekolah inklusi

Sekolah inklusi pada dasarnya merupakan sekolah yang menerima seluruh anak tanpa memandang kondisi fisik, pengetahuan, sosial, emosi, etnis, bahasa, budaya dan keadaan lainnya, termasuk anak-anak cacat dan berbakat, anak-anak jalanan, anak-anak yang bekerja, anak-anak dari daerah terpencil dan nomaden, anak-anak dari kelompok minoritas bahasa, etnis dan budaya, daerah tertinggal dan lain-lain, termasuk anak-anak dari kelompok marginal. Sekolah inklusi menjadi sekolah yang dapat mewujudkan seluruh hak asasi manusia dalam

mendapatkan pendidikan yang layak. Sekolah inklusi juga merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi yang mana menerima seluruh calon peserta didik, tanpa memandang keadaan fisik, pengetahuan, emosi, sosial, bahasa dan lainnya.³⁶

Inklusi sendiri dapat berkaitan dengan adanya hak-hak individu yang sama dan setara dalam pendistribusian sumber daya tertentu, baik politik, sosial, ekonomi dan pastinya dalam berpendidikan. Pendidikan inklusi merupakan tatanan layanan pendidikan yang mewajibkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengamban pendidikan di sekolah terdekat dan di kelas biasa bersama dengan teman-teman seusianya. Penyelenggara sekolah inklusi menjadi sekolah yang menerima semua siswa dalam satu kelas yang sama. Program inklusi ini menjadi salah satu pendekatan yang bertujuan untuk mentransformasikan sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang kemungkinan dapat menghalangi calon peserta didik dalam berkontribusi penuh untuk pendidikan.³⁷

Pendidikan inklusi merupakan program yang memadukan pendidikan reguler pada layanan PLB dalam satu sistem pendidikan atau menempatkan semua ALB di sekolah reguler. Adanya pendidikan inklusi diharapkan dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus

³⁶ Sari Rudiwati, "Potret Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Jurnal Fundadiknas: Fundamental Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (2022). Hal. 11.

³⁷ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* Vol. 5 No. 1 (2018), hal. 59. DOI: 10.36835/modeling.v5i1.209

dapat bersekolah di sekolah terdekat dan dapat menerima semua calon peserta didik. Dalam konsep pendidikan khusus, pendidikan inklusif menjadi perpaduan antara pendidikan khusus dan praktik pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan terpadu. Pendidikan khusus mengacu pada siswa luar biasa atau berkebutuhan dalam arti lain keistimewaan, atau yang memiliki kelainan karena hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosional, dan/atau sosial.³⁸

b. Model-model sekolah inklusi di Indonesia

Menurut pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dikutip oleh Sari Rudyati dalam jurnalnya, penempatan kelas untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Indonesia terbagi dalam beberapa model, yaitu:³⁹

1) Kelas Reguler “Full Inclusion”

Anak-anak penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus dalam pendidikan dapat belajar bersama anak-anak lain sepanjang hari di kelas reguler/inklusif, tidak menggunakan kurikulum yang lain, tetap mengikuti kurikulum yang sama dan digunakan oleh anak-anak pada umumnya.

³⁸ Ibid., hal. 60.

³⁹ Sari Rudyati, “Potret Sekolah Inklusi Di Indonesia,” *Jurnal Fundadiknas: Fundamental Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (2022), hal. 11-12.

2) Kelas reguler dengan cluster

Anak penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus dalam pendidikan belajar bersama peserta didik lain di kelas reguler atau inklusif kelompok khusus.

3) Kelas reguler dengan pull out

Anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan belajar bersama dengan anak lainnya di kelas reguler/inklusif, namun masih dapat ditarik keluar dari kelas reguler/inklusif ke ruang konseling/bimbingan khusus pada waktu tertentu untuk belajar lebih fokus serta dapat mengikuti program bimbingan khusus dari guru pembimbing khusus.

4) Kelas reguler dengan cluster dan pull out

Anak penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus mengikuti dan belajar bersama peserta didik lain pada kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus, namun dapat ditarik untuk mendapat layanan bimbingan dari guru pembimbing khusus.

5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak penyandang disabilitas/berkebutuhan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari pendidik khusus pada kelas khusus di sekolah umum/inklusif. Namun dimateri tertentu anak berkebutuhan khusus bisa belajar bersama peserta didik lain di kelas reguler/terpadu.

6) Kelas khusus penuh

Anak penyandang disabilitas/butuh pendidikan khusus mendapat layanan konseling dari pendidik khusus pada kelas khusus di sekolah umum/inklusif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi alamiah, dan penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian yang menggunakan metode etnografi, dan metode ini sering juga disebut dengan penelitian antropologi budaya atau lebih sering digunakan.⁴⁰

Hasil akhir dari penelitian kualitatif tidak hanya menghasilkan data atau informasi yang sulit ditemukan dengan pendekatan kuantitatif, tetapi juga menghasilkan hipotesis dan pengetahuan baru yang dapat membantu memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan masyarakat dan meningkatkan standar hidup.⁴¹

Sesuai dengan latar belakang dan pertanyaan penelitian, serta mencermati tujuan dan manfaat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan, di mana peneliti terlibat langsung dengan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 15.

⁴¹ Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 31.

responden, memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman mereka secara langsung serta mendapatkan wawasan lebih tentang situasi di lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data di lapangan, dengan unit penelitiannya yaitu Kepala Sekolah, GPK, guru ekstrakurikuler, dan Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Bangunrejo 1 Yogyakarta, yang beralamat di RT 56, RW13, Kricak, Kec. Tegal Rejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55242.

C. Informan Penelitian

Informan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta.
2. Guru Ekstrakurikuler di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta.
3. Guru Pendamping Khusus di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta
4. Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam pencarian sumber data pada saat proses penelitian, perlu juga dilakukan pemilihan informan. Hal ini didasarkan pada prinsip subjek yang menguasai permasalahan, memiliki banyak data, dan dapat memberikan data/informasi yang rinci dan rinci. Cara mengidentifikasi informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling atau pengambilan sampel. Teknik pengumpulan sampel dari suatu sumber data pada saat pengujian tertentu. Cara ini didasarkan pada tujuan penelitian yang kemudian dijadikan

kriteria dalam pemilihan informan, karena orang tersebut dikatakan paling mengetahui informasi yang dibutuhkan..⁴²

Sebagai informan, seseorang harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Mengangkat dan menafsirkan berbagai hal selama proses enkulturasi agar dapat diserap, bukan sekedar dilihat.
2. Termasuk kelompok yang sering berpartisipasi dalam penelitian dan berkontribusi terhadap hasil penelitian.
3. Mempunyai waktu luang untuk meminta data.
4. Dapat mengungkapkan pendapat menggunakan data aktual, bukan fiksi.
5. Relatif tidak diketahui oleh peneliti, sehingga lebih menarik untuk dijadikan bahan skripsi.⁴³

Saat proses penelitian, peneliti akan memilah informan yang akurat dan sejalan dengan penelitian, dengan itu informan yang sesuai antara lain:

1. Kepala sekolah dijadikan sebagai informan karena perannya dalam mengelola program inklusi, serta pemahaman tentang siswa berkebutuhan khusus, kebijakan, program, strategi dan juga upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus.
2. Guru ekstrakurikuler dijadikan sebagai informan karena guru berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus setiap kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, yang tentu berupaya untuk terus meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.

⁴² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 158.

⁴³ Ibid., hal. 303.

3. GPK dijadikan sebagai informan karena GPK berperan langsung dalam mendampingi ABK, sehingga memahami karakter dan apa yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.
4. Siswa berkebutuhan khusus sebagai informan yang merupakan objek dari penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yakni:

1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar dari semua pengetahuan dan data diperoleh melalui observasi dan penemuan sensorik, yang membantu dalam mengumpulkan informasi penelitian.⁴⁴ Sutrisno-Hadi mengatakan observasi merupakan suatu proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis, namun yang terpenting adalah observasi dan persepsi. Teknik ini digunakan mengenai perilaku manusia, kemajuan pekerjaan, tanda-tanda alam, dll, dan dapat digunakan meskipun jumlah responden yang akan disurvei tidak banyak. Fase ini juga diartikan sebagai observasi sistematis dan pengumpulan data tentang fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian. Oleh karena itu, pengamat harus berkonsentrasi mengamati apa yang terjadi di lapangan.⁴⁵

Pada proses observasi, peneliti terjun secara langsung pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dengan harapan mendapat data yang

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, edisi ke-2. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 310.

⁴⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 155.

objektif dan terpercaya. Peneliti juga mengamati bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus, mengamati lingkungan di sekolah maupun lingkungan disekitar sekolah, serta mengamati sarana dan prasarana sebagai penunjang siswa untuk belajar disekolah.

2. Metode Wawancara

Merupakan proses dialog informan yang melibatkan dua informan atau lebih. Pada tahap ini peneliti melakukan proses wawancara kepada empat orang informan yaitu kepala sekolah, guru ekstrakurikuler, GPK dan siswa berkebutuhan khusus. Proses ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh jawaban sebagai berikut: Informasi dan pandangan verbal informan. Namun peneliti telah mengembangkan panduan wawancara yang disesuaikan dengan informan terlebih dahulu dan wawancara dapat dilakukan melalui WhatsApp atau secara langsung.

Proses wawancara dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu wawancara langsung dan tidak langsung. Seluruh informan diwawancarai secara langsung oleh peneliti, dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mempermudah jalannya wawancara. Sementara itu, wawancara tidak langsung digunakan hanya untuk meminta data tertentu, seperti data sarana dan prasarana, informasi guru, data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta kurikulum yang diterapkan di SDN Bangunrejo 1.

3. Metode Dokumentasi

Merupakan kumpulan data tentang peristiwa yang tersedia dalam bentuk dokumen, karya, gambar dan monumen. Pada proses dokumentasi, peneliti mendokumentasikan segala sesuatu yang peneliti butuhkan agar data yang dihasilkan lebih terpercaya, yang diambil dalam bentuk foto kegiatan, foto dimedia sosial sekolah, bahkan file-file yang diperlukan. Peneliti menggunakan ponsel, kamera, yang nantinya menjadi bukti kemajuan dalam proses penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam proses penelitian ini, peneliti secara cermat menggunakan metode pengumpulan data yaitu melakukan triangulasi keabsahan data berdasarkan sumbernya, triangulasi ini dibagi menjadi tiga bidang:

1. Triangulasi Sumber

Yaitu pengujian reliabilitas data yang dilakukan dengan menggunakan teknik memodifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Proses ini dapat dilakukan dengan menelusuri informasi dari informan.

Pada proses ini, peneliti mencari data terkait upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik dengan mewawancarai kepala sekolah, GPK, guru ekstrakurikuler dan siswa berkebutuhan khusus, yang mana data yang telah di peroleh akan di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dari sumber-sumber yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan cara cross check data dari sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Apabila ditemukan data yang tidak sesuai, sebaiknya peneliti mendiskusikannya kembali dengan sumber yang sesuai sehingga dapat dipastikan data tersebut benar dan valid. Sebenarnya semuanya mungkin benar, tapi itu pendapatnya sendiri.

Pada proses ini, peneliti memperoleh data terkait upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik dengan observasi dan dokumentasi, selanjutnya, peneliti memverifikasi data tersebut dengan menggunakan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data dan pada saat proses wawancara peneliti juga menganalisis setiap respon yang diterima. Jika jawabannya kurang memuaskan, peneliti mengajukan pertanyaan kembali sampai data yang diperoleh dianggap dapat dipercaya. Model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana adalah kerangka analisis data kualitatif yang dikenal dengan pendekatan yang interaktif dan dinamis. Model ini berfokus pada proses analisis data yang berlangsung secara

terus-menerus selama pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memahami dan menginterpretasi data secara mendalam.⁴⁶

Dalam penelitian ini, tahapan analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:⁴⁷

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Karena ini adalah aktivitas inti dalam semua penelitian, peneliti mungkin menghabiskan waktu sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan untuk mengumpulkan data ini. Untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya, peneliti menyelidiki secara komprehensif objek dan situasi yang akan dikumpulkan dan digunakan, serta memperoleh data yang paling beragam.

Dalam proses pengumpulan data peneliti terjun langsung kelokasi penelitian di SDN Bangunrejo 1, dengan melakukan observasi pada kegiatan ekstrakurikuler untuk melihat upaya guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus, melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, selanjutnya peneliti mengambil dokumentasi sebagai penguat agar data yang dihasilkan dapat dipercaya.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Banyak informasi yang perlu dicatat secara cermat dan rinci. Semakin lama proses pengumpulan data maka semakin kompleks datanya

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, edisi ke-2. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 321.

⁴⁷ Ibid., hal. 322-329.

sehingga harus dilakukan proses reduksi data. Anda dapat melakukan ini dengan merangkum dan mengkategorikan topik inti, berfokus pada data penting, dan mencari pola dan tema. Hal ini membantu peneliti memperoleh deskripsi yang lebih akurat dan menyederhanakan proses pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan. Fase ini juga dapat didukung oleh komputer dan perangkat elektronik lainnya.

Dalam proses analisis data, peneliti membuat rangkuman berdasarkan informasi yang diperoleh dari SDN Bangunrejo 1. Peneliti memfokuskan pada aspek-aspek yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan mengabaikan data yang dianggap tidak relevan selama proses pengumpulan di lapangan.

3. Data *Display* (Penyajian Data)

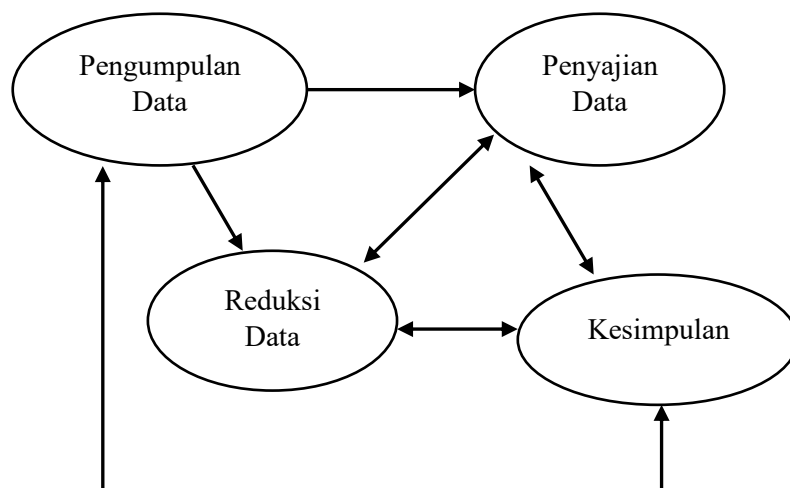
Penyajian data ini dapat dengan mudah digambarkan dengan diagram korelasi antar kategori, flowchart, dan lain-lain. Data seringkali disajikan dalam bentuk naratif. Data yang ditampilkan memudahkan interpretasi kejadian di lapangan dan persiapan langkah selanjutnya. Namun peneliti juga didorong untuk merepresentasikan data dalam bentuk grafik, matriks, bagan, dan jaringan. Untuk membantu peneliti memahami apa yang ditampilkan.

Setelah data dari lapangan terkumpul, peneliti menganalisis informasi tersebut dengan menyusun narasi berdasarkan catatan selama proses pengumpulan data di SDN Bangunrejo 1, catatan tersebut disusun secara terstruktur dan sistematis untuk mempermudah pemahaman.

4. *Conclusion drawing/Verification*

Kesimpulan atau verifikasi data ini awalnya bersifat tentatif. Hal ini dapat terjadi bila tidak ditemukan bukti yang mendukung pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal dalam penelitian bersifat sementara dan bergantung pada bukti yang diperoleh. Jika didukung bukti kuat, kesimpulan dianggap final. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai perkembangan di lapangan.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Peneliti menyimpulkan dengan melihat hasil data yang telah dikumpulkan dengan mencari persamaan, hubungan atau perbedaan untuk merumuskan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Diadaptasi dari model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDN Bangunrejo 1

Dalam proses pengambilan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu SDN Bangunrejo 1, informasi yang didapatkan di antaranya:⁴⁸

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SD Nageri Bangunrejo 1
Kepala Sekolah	: Rahayu Susilawati S.Pd.
NSPN	: 20403494
Tahun Akreditasi	: 2022
Hasil Akreditasi	: A
Alamat	: Bangunrejo Tr I/1589
RT / RW	: 53 / 12
Dusun	: Bangunrejo
Desa / Kelurahan	: Kricak
Kecamatan	: Kec. Tegalrejo
Kabupaten	: Kota Yogyakarta
Provinsi	: Prov. D.I. Yogyakarta
Kode Pos	: 55242

⁴⁸ Dokumentasi profil sekolah dari buku induk SDN Bangunrejo 1 pada 16 Oktober 2024

b. Visi dan Misi

1) Visi

"Terwujudnya siswa berprestasi, berbudaya, religius, berwawasan lingkungan dan global, serta memberikan layanan pendidikan inklusi".

Indikator Visi

- a) Siswa memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- b) Siswa membiasakan diri berperilaku yang berbudaya.
- c) Siswa menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.
- d) Siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran menjaga kebersihan.
- e) Siswa memiliki wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f) Siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b) Melaksanakan pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- c) Melaksanakan pembiasaan beribadah sesuai agama masing-masing.
- d) Melaksanakan kegiatan belajar yang mendukung kelestarian lingkungan.
- e) Melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan IT.

- f) Memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas berdasarkan prinsip pendidikan inklusi.

3) Tujuan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah. Tujuan pendidikan SDN Bangunrejo 1 adalah sebagai berikut:

- a) Tercapainya prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik.
- b) Terciptanya perilaku siswa yang berbudaya.
- c) Terwujudnya penghayatan dan pengamalan agama dan akhlak mulia.
- d) Terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan dan memiliki kesadaran untuk peduli terhadap kebersihan dan kesehatan.
- e) Terselenggaranya proses belajar mengajar menggunakan media IT.
- f) Terselenggaranya kegiatan belajar yang sesuai dengan pendidikan inklusi⁴⁹

c. Data Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan

SDN Bangunrejo 2 memiliki total seluruh peserta didik sebanyak 146 siswa, 1 kepala sekolah, 21 guru dan tenaga kependidikan.⁵⁰

⁴⁹ Dokumentasi profil sekolah dari buku induk SDN Bangunrejo 1 pada 16 Oktober 2024

⁵⁰ Dokumentasi jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan SDN Bangunrejo 1 dalam bentuk soft file pada 16 Oktober 2024

1) Data Peserta Didik

Tabel 4.1 Data Peserta Didik SDN Bangunrejo 1

NO	KELAS	Rombel	L / P		JUMLAH
			L	P	
1	I	1	8	10	18
2	II	1	18	3	21
3	III	1	15	13	28
4	IV	1	11	10	21
5	V	1	11	17	28
6	VI	1	14	16	30
JUMLAH		6	77	69	146

2) Data Siswa Berkebutuhan Khusus

Tabel 4.2 Data siswa Berkebutuhan Khusus

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-Laki	26
2	Perempuan	26
JUMLAH		52

3) Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Table 4.3 Data pendidik dan tenaga kependidikan

No	Guru	Jumlah	Status Kepegawaian		
			PNS	PPPK	Honor
1	Guru Kelas	12	4	7	1
2	GPK	3	-	-	3
3	Guru TU	6	1	-	5

4) Data Ekstrakurikuler di SDN Bangunrejo 1

Kegiatan ekstrakurikuler di SDN Bangunrejo 1 ada 5 kegiatan ekstrakurikuler di antaranya: Pramuka, Tari, Marching Band, Krawitan dan Taman Pendidikan Al-Quran'an (TPA).

5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana berkontribusi dalam menciptakan suasana yang nyaman, meningkatkan kepuasan, mempercepat dan mempermudah proses kerja, serta meningkatkan produktivitas dan kualitas pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar, meningkatkan efisiensi waktu dan ruang, serta proses pembelajaran menjadi lebih lancar.

SDN Bangunrejo 1 yang juga merupakan sekolah inklusi tentunya telah memiliki fasilitas yang mendukung aktivitas belajar mengajar untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, serta kegiatan pendukung lainnya di sekolah.⁵¹

⁵¹ Dokumentasi sarana dan prasarana di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 16 Oktober 2024 dari buku induk sekolah

Tabel 4.3 Data sarana prasarana sekolah

No	Ruang	Jumlah	Kondisi		
			Rusak Berat	Rusak Sedang	Baik
1	Kelas	12	-	-	12
2	Perpustakaan	2	-	-	2
3	Laboratorium	-	-	-	-
4	Lab Komputer	2	-	-	2
5	R. Kepala Sekolah	2	-	-	2
6	Ruang Guru	2	-	-	2
7	Ruang Ibadah	2	-	-	2
8	Ruang UKS	2	-	-	2
9	Toilet	15	-	-	15
10	Gudang	2	-	-	2
11	Ruang TU	1	-	-	1
12	Ruang Konseling	1	-	-	1
13	Ruang Osis	-	-	-	-
14	Gray room	1	-	-	1
15	Kursi roda	3	-	1	2
16	Tangga ABK	1	-	-	1
17	Koperasi	1	-	-	1
18	Kantin	1	-	-	1
19	Lapangan olahraga	2	-	-	2



Gambar 4.1 Halaman Sekolah



Gambar 4.2 Toilet Sekolah



Gambar 4.3 Tangga Sekolah



Gambar 4.4 Tangga Disabilitas

B. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-akademik

Pembelajaran non-akademik menjadi alternatif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, dengan berbagai kegiatan seperti musik, seni, olahraga dan keterampilan hidup dan sosial. Ibu Rahayu Susilawati selaku kepala sekolah mendukung penuh minat siswa berkebutuhan khusus agar bisa berkembang pada pembelajaran non-akademik, beliau menyampaikan:

“Kalau motivasinya memang ketika mereka bisa untuk kita kembangkan, kita lebih memanfaatkan mereka untuk non-akademik dan juga ada skill-skill yang mereka bisa tekuni untuk membekali mereka, ketika pembelajaran non-akademik atau ekstra anak berkebutuhan khusus lebih senang lebih minat malahan serin pentas juga di sekolah.”⁵²

Menjaga kestabilan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus sangat penting dilakukan demi meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkembang, tentunya melalui pendekatan dan strategi yang tepat seperti penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, suasana belajar yang menyenangkan, serta pengakuan atas setiap kemajuan yang mereka capai. Misalnya, memberikan pujian, penghargaan, dan dukungan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka serta mendorong keinginan untuk terus belajar.

⁵² Hasil wawancara Ibu Rahayu Susilawati selaku Kepala Sekolah SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta pada 7 Oktober 2024

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwasannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tentu dipengaruhi oleh beberapa unsur yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal:

a. Cita-cita yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus

Cita-cita yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus memiliki dampak besar terhadap motivasi mereka dalam belajar dan beraktivitas. Dalam hal ini, tentu cita-cita siswa berkebutuhan khusus bisa sangat beragam, tergantung pada minat, bakat, dan jenis kebutuhan khusus yang mereka miliki. Salah satunya seni tari, seni tari dapat menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, serta berkontribusi pada komunitas dengan cara yang unik dan berarti.

Berkaitan dengan ini, hasil wawancara peneliti dengan De. Ananda Fafa Eka Anggraini, salah satu siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti ekstrakurikuler tari tentang mengapa memilih ekstrakurikuler tari:

“Aku tu suka mas sama tari jadi aku ikut eskul tari di sekolah, aku punya cita cita jadi penari besok kalo udh besar. Kaya JKT48 itu lo mas. Terus kalo ikut tari ini mas aku bisa berani mas kalo disuruh suruh pentas di sekolah karena udah pede.”⁵³

Pendapat tersebut diperkuat oleh siswa berkebutuhan khusus lainnya yang mengikuti ekstrakurikuler musik (marching band):

⁵³ Hasil wawancara dengan siswi ABK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 15 Oktober 2024

“Saya dulu sering liat kakak saya main marching band mas, jadi saya ingin juga bisa main marching band, saya itu pingin ikut tampil tampil mas. kaya keren gitu lo mas kalo bisa tampil tampil.”⁵⁴

Siswa berkebutuhan khusus termotivasi mengikuti ekstrakurikuler karena aspirasi pribadi. Siswa pertama ingin menjadi penari dan mengikuti kegiatan tari untuk meningkatkan kepercayaan diri saat tampil juga terinspirasi oleh grup idola. Sementara itu, siswa kedua ingin bergabung dengan marching band karena terinspirasi oleh kakaknya dan ingin merasakan pengalaman tampil yang dianggap keren. Aspirasi ini mendorong semangat mereka dalam kegiatan non-akademik.

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa siswa berkebutuhan khusus yang memiliki aspirasi pribadi lebih bersemangat dan giat dalam menirukan gerakan-gerakan yang diajarkan oleh guru.⁵⁵ Ketika anak-anak memiliki cita-cita yang jelas, mereka cenderung lebih fokus dan antusias dalam belajar, terutama dalam kegiatan yang melibatkan keterampilan fisik atau seni, seperti tari dan pramuka. Aspirasi ini memberikan dorongan intrinsik yang mendorong mereka untuk berlatih lebih keras, memperbaiki keterampilan, dan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan adanya dukungan dan motivasi dari guru, aspirasi pribadi ini dapat berkembang, menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan siswa ABK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 16 Oktober 2024

⁵⁵ Observasi aktivitas non-akademik di SDN Bangunrejo 1 pada 15 Oktober 2024

b. Kemampuan dan bakat siswa berkebutuhan khusus

Kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus berperan sebagai dasar yang bisa memperkuat motivasi mereka, terutama ketika kemampuan tersebut disertai dengan pengalaman positif dan dukungan dari lingkungan. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ninik Karni selaku guru ekstrakurikuler tari beliau menyampaikan tentang kemampuan siswa berkebutuhan khusus saat mengikuti pembelajaran tari:

“Kalau kemampuan itu beda mas, anak berkebutuhan jelas lebih rendah daya ingatnya dibanding anak yang regular, fokus mereka juga kurang mas jadi berpengaruh ke kemampuan mereka saat latihan tari tapi mereka tetap mau belajar.”⁵⁶

Peneliti juga melakukan observasi selama proses pembelajaran tari. Peneliti mengamati bahwa kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempraktikkan tarian yang diajarkan oleh guru bervariasi, ada yang sudah memiliki kemampuan tinggi, dan ada juga yang masih perlu peningkatan. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang sudah mampu, guru memberikan kesempatan untuk memimpin di depan teman-teman lainnya dalam mempraktikkan gerakan tari bersama-sama. Sementara itu, siswa berkebutuhan yang masih belum mampu, mereka terkadang lupa dan lebih lambat dalam mempraktikkan gerakan dibandingkan dengan teman-temannya. Meskipun demikian, peneliti melihat bahwa keberanian dan kepercayaan diri mereka sudah berkembang dengan

⁵⁶ Hasil wawancara Ibu Nanik Karni selaku Guru Ekstrakurikuler Tari SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada 15 Oktober 2024

baik. Mereka tidak merasa minder, malu, atau marah ketika melakukan kesalahan, justru mereka berani bertanya kepada guru dan meminta koreksi atas gerakan mereka.⁵⁷

c. Kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus

Kondisi siswa berkebutuhan khusus tentunya berdampak terhadap motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan non-akademik di sekolah, secara keseluruhan kondisi siswa berkebutuhan khusus di SDN Bangunrejo 1 tidak ada yang mengalami kecacatan fisik, kebanyakan anak berkebutuhan khusus di sekolah mengalami slow learner atau lambat dalam belajar dan hanya beberapa siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang mengalami gangguan emosional. Dan ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tri Indriani selaku guru GPK di sekolah, beliau menyampaikan:

“Kalo disini itu kebanyakannya anak anak yang slow learner, kalo yang gangguan mental itu ada beberapa di kelas 5 dan 6 tapi masih dalam kategori ringan, kalo yang cacat fisik tidak ada, jadi masih bisa ikut ekstrakurikuler mas.”⁵⁸

Di SDN Bangunrejo 1 mayoritas siswa berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan hambatan belajar (slow learner). Ada beberapa siswa di kelas 5 dan 6 yang memiliki gangguan mental ringan, namun jumlahnya sedikit, siswa slow learner juga bisa mengikuti ekstrakurikuler dengan baik.

⁵⁷ Observasi aktivitas non-akademik di SDN Bangunrejo 1 pada 15 Oktober 2024

⁵⁸ Hasil wawancara Ibu Tri Indriyani selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 7 Oktober 2024

Tabel 4.4 Jumlah ABK dan Indikasinya⁵⁹

No.	Jenis Kelamin	Indikasi	Jumlah
1.	Laki-laki	Slow Learner	26
2.	Perempuan	Slow Learner	25
		ADHD	1
Jumlah			52

d. Kondisi lingkungan siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah dan masyarakat di daerah tersebut berada di kawasan padat penduduk. Kondisi lingkungan di area ini ditandai dengan ruang yang terbatas dan kualitas udara yang rendah. Selain itu, mayoritas penduduknya memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah.⁶⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN Bangunrejo 1, beliau menyampaikan:

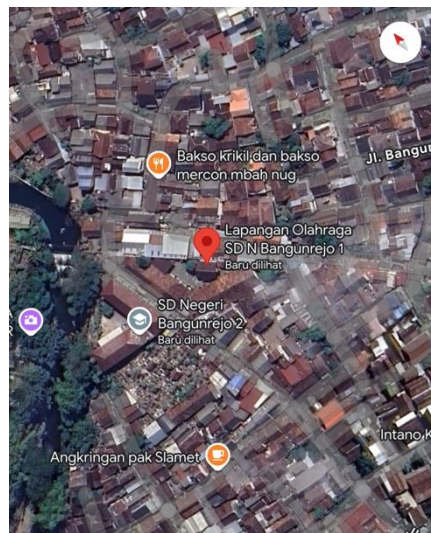
“Faktor ekonomi bisa jadi pengaruh juga, soalnya orang tua yang kerja terus, seringnya sibuk cari nafkah, jadi kurang bisa dampingin anaknya buat belajar di rumah. Akhirnya, anak ini nggak ada yang nyemangatin, nggak ada yang memotivasi buat maju. Ibaratnya, kalau pisau nggak diasah tiap hari, ya ketul, tumpul. Sama kayak otak anak, kalau nggak dipantik buat belajar, jadinya lama-lama "cuntel" juga. Jadi ya, memang faktor ekonomi keluarga pengaruh besar juga”⁶¹

⁵⁹ Dokumentasi data ABK dan Indikasinya dari buku induk SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 16 Oktober 2024

⁶⁰ Observasi lingkungan Sekolah SDN Bangunrejo 1 pada 11 Oktober 2024

⁶¹ Hasil wawancara Ibu Rahayu Susilawati selaku Kepala Sekolah SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada 7 Oktober 2024

Siswa yang termasuk dalam kategori slow learner seringkali berpikir lambat, dan hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga. Ketika orang tua lebih fokus pada mencari nafkah, mereka mungkin kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam belajar di rumah. Akibatnya, anak tidak memiliki pemicu atau motivasi yang cukup untuk berkembang dalam bidang yang digemari. Dengan demikian, kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak terhadap perkembangan belajar anak.



Gambar 4.5 Lokasi Lingkungan Sekolah⁶²

⁶² Dokumentasi lingkungan Sekolah SDN Bangunrejo melalui google maps pada 20 Oktober 2024

e. Kondisi mental yang tidak stabil

Unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran menjadi aspek yang terus berkembang dan dapat berubah-ubah, hal ini jelas berpengaruh terhadap pembelajaran. Dari observasi peneliti melihat, adanya emosi siswa berkebutuhan khusus yang berubah ubah, adakala ia gemar dalam pembelajaran, adanya mereka enggan sekali mengikuti pembelajaran, terutama bagi ABK yang terdiagnosis ADHD.⁶³ Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Rahayu Susilawati beliau menyampaikan:

“Kelas 6 ada satu anak yang ADHD, karena ceritanya itu dia lambat belajar juga kemudian punya riwayat sakit kayak epilepsi terus karena mungkin mentalnya terganggu jadi kalau dia dipandang kayak apa kayak ditantang nah dia langsung marah, perempuan malah bukan laki-laki akhirnya anaknya ini juga lambat dalam berpikirnya.”⁶⁴

Hasil wawancara di atas, satu siswa berkebutuhan khusus di kelas 6 yang didiagnosis dengan ADHD dan memiliki riwayat penyakit epilepsi. Anak ini mengalami kesulitan dalam belajar dan sering kali menunjukkan reaksi emosional yang kuat, seperti kemarahan, ketika merasa dipandang atau ditantang. Reaksi tersebut mengindikasikan adanya gangguan mental yang memengaruhi kemampuannya untuk berpikir dan belajar. Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi kesehatan mental dan fisik dapat berkontribusi pada tantangan yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran.

⁶³ Observasi aktivitas non-akademik di SDN Bangunrejo 1 pada 15 Oktober 2024

⁶⁴ Hasil wawancara Ibu Rahayu Susilawati selaku Kepala Sekolah SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta, pada 7 Oktober 2024

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-Akademik

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik merupakan hal yang sangat penting. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan inklusif dengan metode pembelajaran variatif, seperti permainan dan seni. Penghargaan atas pencapaian kecil juga dapat meningkatkan semangat siswa. Fokus pada minat dan hobi, serta kolaborasi dengan orang tua, dapat mendukung perkembangan mereka. Dukungan emosional dan dorongan positif yang dilakukan dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan dan menjadikan guru sebagai peran krusial dalam memotivasi mereka.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi, peneliti membagi upaya guru di SDN Bangunrejo 1 menjadi beberapa upaya, yaitu:

a. Guru memberi motivasi melalui pendekatan individual

Upaya awal dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan di sekolah yakni mengidentifikasi minat dan keunikan yang dimilikinya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Rahayu Susilawati selaku Kepala Sekolah pada saat wawancara:

“Jadi ekstrakurikuler di sekolah itu ada 5 mas, ada musik, tari, krawitan, TPA dan Pramuka, selanjutnya anak-anak boleh mengikuti kegiatan ekstra sesuai yang diminati, kecuali TPA sama Pramuka, kalo itu wajib untuk semua siswa, kalo kita udh tahu minat mereka kan kita juga mudah mas untuk mengolah anak-anak.”⁶⁵

⁶⁵ Ibid.,

Pendapat di atas diperkuat oleh bapak tasdik yang merupakan guru agama dan TPA di sekolah, beliau menyampaikan:

“Kalo diawal itu saya memahami siswa dulu. Biasanya, saya mulai dengan memahami minat dan kemampuan setiap siswa. Setiap anak memiliki potensi, dan itu yang saya coba gali, meskipun mungkin tidak di bidang akademik, saya juga mendekatkan diri dalam bidang keagamaan dengan cara tanya bagaimana ibadah mereka di rumah, gitu aja sih mas.”⁶⁶

Beliau juga menambahkan cara beliau memahami minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus:

“Ya, jadi caranya dengan banyak berinteraksi, baik di kelas maupun di luar kelas. saya juga berbicara dengan orang tua mereka untuk mengetahui apa yang sering anak lakukan di rumah atau apa yang mereka sukai. Misalnya, jika seorang anak suka mendengarkan lagu atau menggambar, saya akan mencoba untuk memasukkan aktivitas itu dalam program kelas atau kegiatan tambahan yang mereka ikuti”.⁶⁷

Selain dari pemaparan tersebut, Ibu Tri Indriani selaku GPK yang mendampingi fase A yaitu kelas I & II juga menyampaikan bagaimana upaya beliau dalam meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus:

“Pertama mengetahui, memahami kondisi anaknya, kemampuannya sampai mana. Terus memaksimalkan kalau yang belum bisa membaca ya kita mencari lagi dia bisanya apa, nanti baru diajarkan untuk lebih lanjutnya. Karena masih dasar banget kelas 1, 2. Belum bisa dilihat antara dia tidak bisa bisa tuh memang karena kemampuannya atau karena memang dia ABK.”⁶⁸

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Tasyik selaku guru agama dan TPA SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 8 Oktober 2024

⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸ Hasil wawancara Ibu Tri Indriyani selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 7 Oktober 2024

Dari hasil observasi, peneliti melihat GPK mengetahui sejauh mana kemampuan anak, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi yang ada.⁶⁹ Jika anak belum bisa membaca, GPK mengeksplorasi kemampuan lain yang dimiliki anak tersebut sebelum melanjutkan pengajaran. Pada tahap dasar di kelas 1 dan 2, sangat penting untuk membedakan apakah kesulitan belajar disebabkan oleh keterbatasan kemampuan atau karena faktor berkebutuhan khusus. Pendekatan yang tepat akan membantu anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Guru memberi motivasi dengan kalimat positif dan penghargaan

Menyampaikan sesuatu dengan kalimat yang positif dan memberikan penghargaan kepada siswa juga membangkitkan motivasi belajar mereka. Ibu Yenni selaku GPK di fase C yaitu kelas V & VI, beliau menyampaikan:

“Biasanya kita menemui anaknya, lalu kita kasih motivasi, kalimat positif dan juga kita kasih semangat. Ada beberapa anak yang memang secara pemahaman agak lambat dalam menerima informasi atau pelajaran itu biasanya kami ulang atau terangkan menggunakan dengan bahasa yang lebih sederhana supaya anak-anak bisa lebih mengerti, tetap kita berikan kalimat-kalimat positif dan juga seperti ketika mereka berhasil kita beri apresiasi dalam bentuk biasanya kalimat positif dan hadiah”⁷⁰

⁶⁹ Observasi Upaya GPK dan Guru Ekstrakurikuler di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 11 Oktober 2024

⁷⁰ Hasil wawancara Ibu Yenni Endrawati selaku GPK SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta pada 2 Oktober 2024

Hal ini diperkuat oleh Ibu Nanik Karni selaku Guru Ekstrakurikuler tari, beliau menjelaskan upaya dalam meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus dengan cara mendekatkan diri dengan interaksi yang instens, seperti yang disampaikan dalam wawancara:

“Anak dibimbing agar semakin percaya diri, diberi motivasi agar mereka bisa menghafal tarian, bisa melakukan gerakan gerakan yang kita ajarkan. Kami juga melatih anak supaya mandiri, kemudian mereka kita beri kesempatan untuk pentas, kita beri motivasi dengan pemberian piala misalnya agar anak merasa pendapat award dari pendidiknya”⁷¹

Bapak Dedi Sukri Tantu selaku GPK yang mendampingi fase B yaitu kelas III & IV, juga menyampaikan upaya beliau dalam meningkatkan motivasi ABK:

“Saya biasanya nasihati sih, kayak ayo semangat katanya mau jadi polisi, kalau polisi itu harus disiplin gitu, biar anaknya semangat pramuka, juga sering kasih pujian kalau mereka semangat ke ekstranya. Juga ajak cerita supaya peserta didik merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar”⁷²

Selain dari hasil di atas, guru juga memiliki upaya tersendiri dalam meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus dengan nilai-nilai keagamaan, yang mana siswa di SDN Bangunrejo 1 tidak semua beragama islam, ada juga yang non islam, sehingga perlu adanya upaya guru dalam meningkatkan motivasi dengan nilai-nilai keagamaan tersebut, Seperti yang disampaikan Ibu Indri selaku GPK:

⁷¹ Hasil wawancara Ibu Nanik Karni selaku Guru Ekstrakurikuler Tari SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta, pada 15 Oktober 2024

⁷² Hasil wawancara Bapak Dedi Sukri Tantu selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta, pada 7 Oktober 2024

“Kalo dengan nilai keislaman ada mas, kita mengajarkan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, kita ajarkan untuk bersyukur, trus kita puji dengan kalimat masyaallah gitu mas, tapi kan disini gak semuanya muslim ada juga yang non muslim.”⁷³

Hal ini diperkuat juga oleh Bapak Tasdik selaku guru agama dan TPA di sekolah, beliau menyampaikan:

“Saya selalu berusaha memotivasi mereka dengan memberikan dukungan dan pujian atas usaha mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Misalnya, kalau mereka sedang menggambar, saya akan mengatakan, ‘Alhamdulillah, ini bagus sekali, usaha kamu sudah luar biasa. Yang penting kamu terus berusaha, nanti pasti hasilnya semakin baik.’ Jadi mereka merasa dihargai atas usahanya, dan itu bisa membangkitkan semangat mereka”.⁷⁴

Bapak Nuriyanto menyampaikan upaya yang dilakukan pada saat mengajar pramuka di sekolah, beliau memfokuskan kepada pembentukan akhlak siswa:

“Utamanya itu saya mengajarkan akhlak mas ke anak anak, karena kalo akhlaknya baik insyaallah berguna di masyarakat. Untuk caranya ya saya memberi semangat terus ke anak anak, dikasih masukan masukan yang bisa dimengerti”.⁷⁵

Bapak Nuriyanto percaya bahwa akhlak yang baik akan bermanfaat bagi anak-anak di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, beliau berfokus pada memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, serta memberikan masukan yang mudah dipahami. Hal ini membentuk karakter dan etika yang baik sejak dini, sehingga anak-anak dapat

⁷³ Hasil wawancara Ibu Tri Indriyani selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 7 Oktober 2024

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tasdik selaku guru agama dan TPA SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 8 Oktober 2024

⁷⁵ Hasil wawancara Bapak Nuriyanto selaku Guru Ekstrakurikuler SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta, pada 11 Oktober 2024

tumbuh menjadi individu yang positif dan berkontribusi baik di lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat upaya yang dilakukan guru ekstrakurikuler pramuka dalam memberikan motivasi kepada siswa menggunakan kalimat positif seperti contoh “wah, manteb banget hasilnya, lanjutin terus ya semangat”,⁷⁶ peneliti juga melihat ketika guru ekstrakurikuler tari dan GPK yang mendampingi memberikan kalimat positif kepada siswa yakni dengan memberikan kalimat yang membangkitkan semangat siswa berkebutuhan khusus pada saat mereka merasa lelah atau malas ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.⁷⁷



Gambar 4.7 Upaya Guru Ekstrakurikuler Pramuka⁷⁸

⁷⁶ Observasi Aktivitas Non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 11 Oktober 2024

⁷⁷ Observasi Upaya GPK dan Guru Ekstrakurikuler di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 15 Oktober 2024

⁷⁸ Dokumentasi aktivitas non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 11 Oktober 2024

c. Guru memberi motivasi dengan dukungan emosional

Dalam proses observasi di sekolah, peneliti melihat upaya yang dilakukan ibu Yenni Endrawati selaku GPK saat mendampingi ekstrakurikuler tari, pada saat mendampingi ekstrakurikuler tari beberapa kali ibu Yenni berusaha menyemangati siswa berkebutuhan khusus yang mulai bosan, hal ini efektif untuk membuat mereka kembali bersemangat. Cara yang beliau gunakan yakni mendatangi siswa tersebut lalu diajak bicara dengan kalimat yang mendukung, dan merangsang emosional siswa untuk semangat dalam mengikuti kegiatan.⁷⁹

Dalam hal ini, siswa berkebutuhan khusus juga memberikan pandangannya terkait upaya yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi belajar kepadanya:

- 1) De. Ananda Fafa Eka Anggraini (siswa berkebutuhan khusus kelas V) yang mengikuti ekstrakurikuler tari menyampaikan bahwa GPK dan guru ekstrakurikuler melakukan upaya untuk memotivasi mereka: “iya mas, biasanya ibu yenni ada disini mas pas kami latian tari, ibu yenni ngasih semangat terus mas kalo ada anak yang males.” Selain itu dia menyampaikan “kalo ibu Nanik malah lebih sering mas, kami sering di kasih hadiah sama ibunya kalo selesai nari, ibunya baik banget pokoake mas”.

⁷⁹ Ibid.,

2) Yulia Ramadhani (siswa berkebutuhan khusus kelas V) menyampaikan bahwa guru pramuka juga melakukan upaya motivasi: “aku suka mas sama pak nur, suka cerita cerita mas, kadang dihukum juga mas kalo ada yang bandel”⁸⁰

Selain dari pemaparan di atas, memotivasi siswa dengan dukungan emosional juga dilakukan dengan cara bercerita, seperti yang disampaikan Bapak Tasdik selaku Guru Agama dan TPA pada saat pembelajaran TPA:

“Ada mas, saya selalu menekankan bahwa segala yang mereka lakukan itu adalah bagian dari ibadah, apalagi jika diniatkan dengan baik. Misalnya, saya mengatakan bahwa Allah sangat mencintai hamba-Nya yang terus berusaha dan tidak menyerah. saya juga sering menceritakan kisah inspiratif dari tokoh Muslim, seperti para sahabat yang meskipun memiliki keterbatasan, tetap melakukan hal-hal besar dengan ikhlas dan sabar. Harapannya, mereka bisa mengambil pelajaran dan merasa bahwa mereka pun bisa memberikan yang terbaik”.⁸¹

Guru Agama dan TPA menekankan nilai-nilai ibadah, bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan niat baik adalah bagian dari ibadah, dan Allah mencintai hamba-Nya yang berusaha tanpa menyerah. Beliau juga menggunakan kisah inspiratif dari tokoh Muslim, untuk menunjukkan bahwa meskipun memiliki keterbatasan mereka mampu melakukan hal-hal besar dengan ikhlas dan sabar, dengan harapan siswa berkebutuhan khusus lebih semangat mengembangkan bakatnya.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus kelas V di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 15 Oktober 2024

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Tasdik selaku guru agama dan TPA SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 8 Oktober 2024



Gambar 4.8 & 4.9 Kegiatan Ekstrakurikuler Tari dan TPA⁸²

d. Adanya kolaborasi edukatif orang tua dan sekolah

Peran orang tua dalam memberikan fasilitas sangat membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini disampaikan oleh Pak Nuriyanti selaku guru ekstrakurikuler pramuka:

“Sebenarnya peran orang tua disini sangat kuat mas, karena setiap kegiatan anak orang tua terkadang ikut memantau dan memberikan dorongan. Misalkan anak butuh tali temali, nantikan diinfokan dari group orang tua siswa kalo anak butuh tali pramuka atau disuruh bawa yang lain. Nah orang tua pasti ngasih itu mas ke anaknya biar mereka senang.”⁸³

⁸² Observasi aktivitas non-akademik di SDN Bangunrejo 1 pada 15 Oktober 2024

⁸³ Hasil wawancara Bapak Nuriyanto selaku Guru Ekstrakurikuler SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada 11 Oktober 2024

Beliau juga melihat adanya perubahan motivasi melalui dukungan dari orang tua, seperti yang beliau sampaikan pada saat wawancara:

“Pasti mas. Kami melihat anak-anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua, seperti dorongan untuk terus belajar dan semangat ikut kegiatan, cenderung lebih termotivasi. Mereka merasa ada yang memperhatikan dan mendukung di belakang mereka. Hal itu sangat memengaruhi semangat mereka di sekolah.”⁸⁴

Hasil ini menekankan pada pentingnya dukungan orang tua bagi anak-anak dalam kegiatan pramuka, beliau menyatakan bahwa anak-anak yang mendapatkan dorongan dan semangat dari orang tua cenderung termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan. Dukungan tersebut sangat memengaruhi semangat dan motivasi mereka di sekolah yang menunjukkan peran orang tua dalam perkembangan anak, baik secara akademis maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3. Bentuk keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik

Keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik dapat dilihat dari berbagai bentuk pencapaian, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas di luar kelas. Hal ini di sampaikan Ibu Rahayu Susilawati selaku kepala sekolah SDN Bangunrejo 1, beliau menyampaikan:

⁸⁴ Ibid.,

“Di Bangunrejo 2 itu seni budayanya yang kemarin cukup maju disitu jadi sering pentas kesana sini, kesannya memang di seni budayanya, karena anak yang lambat belajar itu belum tentu lainnya juga lambat ya tapi biasanya punya plusnya, plusnya itu masih ada di bidang apa tetapi ternyata dari bidang keseninya sini termasuk maju. Ya istilahnya mereka untuk seni mereka ada di depan lebih tertarik dengan kesenian karena mungkin kan tidak banyak perpikir loh iya bakat ya istilahnya”⁸⁵

Agar lebih mudah memahami bentuk keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus, peneliti mengkategorikan keberhasilan upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik, yaitu:

a. Peningkatan Partisipasi Aktif

Siswa berkebutuhan khusus sangat antusias dan berpartisipasi aktif ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, hal ini diasmpaikan oleh Ibu Yenni Endrawati salah satu GPK di sekolah dalam wawancara:

“Mereka antusias, mereka semangat untuk ekstra, kadang mereka malah bertanya kapan ekstra, malah lebih semangat untuk kegiatan non-akademik mungkin karena berbeda dengan pembelajaran akademik, kalau ekstra itu mereka melakukan sesuatu bergerak dengan aktivitas bergerak dibandingkan dengan kegiatan belajar dikelas dan bisa jadi karena itu hal baru yang mereka bisa pelajari jadi mereka lebih semangat mengikutinya.”⁸⁶

⁸⁵ Hasil wawancara Ibu Rahayu Susilawati selaku Kepala Sekolah SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada 7 Oktober 2024

⁸⁶ Hasil wawancara Ibu Yenni Endrawati selaku GPK SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada 2 Oktober 2024

Wawancara di atas menunjukkan antusiasme tinggi dan semangat yang besar siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mereka bahkan sering menanyakan kapan kegiatan tersebut dimulai, hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler lebih melibatkan aktivitas fisik dan gerakan. Hasil observasi, peneliti juga melihat siswa-siswa berkebutuhan antusias menunggu guru ekstrakurikuler datang, dengan bermain bersama sambil mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk latihan.⁸⁷ Hasil observasi menunjukkan keberhasilan upaya guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus. Siswa tampak antusias menunggu kedatangan guru ekstrakurikuler dan mempersiapkan alat-alat latihan sambil bermain bersama. Ini mencerminkan semangat dan motivasi intrinsik yang telah dibangun oleh guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan non-akademik.



Gambar 4.10 Partisipasi siswa pada kegiatan tari

⁸⁷ Observasi Aktivitas Non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 11 Oktober 2024

b. Peningkatan Fokus dan Kepercayaan Diri

Peningkatan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus dari kegiatan non-akademik merupakan pencapaian yang paling terlihat di sekolah, hal ini disampaikan oleh Ibu Tri Indriani selaku GPK di sekolah:

“Kalau kegiatan itu kan menarik ya. Dari situ, satu mereka lebih fokus dan kedua keberanian. Jadi mungkin ketika mereka diminta untuk ke depan berpresentasi hasilnya itu mereka jadi lebih berani. Walaupun dikit-dikit gitu. Itu ada sih. Jadi anak-anak itu jadi makin pede, Itu sih kalau di kelas 1-2.”⁸⁸

Hal ini diperkuat oleh Bapak Dedi Sukri Tantu selaku GPK yang juga menyampaikan pencapaian siswa berkebutuhan khusus:

“Paling kalau kita fokus ke non-akademik kemudian kita tarik ke akademik ya paling lebih keberubahannya lebih fokus aja. misalnya kan kalau di non-akademik, misalnya mereka suka musik, cuman kita kalau main musik kan perlu perlunya fokus untuk memainkan. nah kalau kita tarik ke sini ke pembelajaran ya kita lihat memang sudah kelihatan ada sedikit perubahan lebih-lebih fokus di kelas aja sih.”⁸⁹

Pemaparan di atas menunjukkan pencapaian berupa lebih fokus dan peningkatan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus yang juga berdampak besar pada pembelajaran akademik di sekolah. Hasil observasi, peneliti juga melihat ketelitian siswa berkebutuhan khusus dalam menirukan setiap gerakan, mereka juga mampu memimpin

⁸⁸ Hasil wawancara Ibu Tri Indriyani selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 7 Oktober 2024

⁸⁹ Hasil wawancara Bapak Dedi Sukri Tantu selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 7 Oktober 2024

intruksi di depan siswa lainnya.⁹⁰ Hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan siswa berkebutuhan khusus pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

c. Pencapaian Kompetensi Non-akademik

Bentuk keberhasilan siswa berkebutuhan khusus terlihat dari kompetensi mereka dalam kegiatan non-akademik, mereka mengalami perkembangan dalam keterampilan tertentu. Ibu Yenni Endrawati menyampaikan dalam wawancara:

“Kalau kemampuan non-akademik ada pengaruhnya, karena dengan ekstra kemampuannya lebih berkembang, karena dia kan interes, mungkin yang tadinya dia tidak mau mencoba sesuatu menjadi lebih tertarik, sehingga dia punya motivasi untuk belajar itu lebih berdampak ke kegiatan non-akademiknya tapi kalau untuk di bidang pembelajaran akademiknya ya tetap tidak signifikan sejauh peneliti disini biasanya anak-anak tertarik dengan hal-hal yang di luar non-akademik biasanya mereka senang main musik menggambar atau mewarnai anak-anak berkebutuhan khusus itu lebih interes, lebih fokus jadi kalau dia suka terhadap satu hal yang mereka senangi mereka akan semangat di bidang itu”⁹¹

Pencapaian lain disampaikan oleh Ibu Nanik Karni selaku guru ekstrakurikuler tari dalam wawancara:

“Untuk prestasi, mereka sudah bisa mengikuti gerakan yang saya ajarkan, mereka berani dan kemaren kita ikut lomba alhamdulillah dapat juara 3 pas acara FLSSN.”⁹²

⁹⁰ Observasi Aktivitas Non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 15 Oktober 2024

⁹¹ Hasil wawancara Ibu Yenni Endrawati selaku GPK SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada hari Rabu 2 Oktober 2024

⁹² Hasil wawancara Ibu Nanik Karni selaku Guru Ekstrakurikuler Tari SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada 15 Oktober 2024

Pencapaian siswa berkebutuhan khusus sangat terlihat dari meningkatnya kompetensi non-akademik, mereka menunjukkan bahwa mereka berkembang dan lebih terampil. Bahkan mereka mampu mengapai juara walapun digabungkan dengan siswa reguler. Hal ini peneliti temukan pada saat observasi, yang mana terdapat penghargaan yang diraih siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari di media sosial sekolah.⁹³

Selain itu, keberhasilan lain terlihat dalam bidang keagamaan, hal ini menjadi pencaipan tersendiri bagi siswa reguler maupun non reguler dalam bidang keagamaan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bapak Tasdik selaku guru Agama dan TPA, beliau menyampaikan:

“Iya mas, anak-anak semakin rajin sholatnya, juga kalau sholat dhuha itu gak susah nyuruhnya, karena guru sedang menasihati dan memberi tahu pentingnya beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing”⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bentuk dari pada keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam ranah keislaman, siswa berkebutuhan khusus memiliki kesadaran anak kewajiban mereka sebagai muslim untuk terus beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁹³ Observasi Aktivitas Non-akademik melalui media sosial SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 15 Oktober 2024

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tasdik selaku guru agama dan TPA SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 8 Oktober 2024



Gambar 4.11 Siswa Mengikuti Perlombaan⁹⁵

d. Peningkatan Disiplin dan Tanggung Jawab

Keberhasilan guru juga terlihat dari kedisiplinan dan adanya rasa tanggung jawab yang baik, misalnya dengan datang tepat waktu, lebih mematuhi aturan dan siswa berkebutuhan khusus lebih bisa terkontron ketika mengikuti pembelajaran baik di bidang akademik maupun non-akademik, Bapak Dedi Sukri Tantu selaku GPK menyampaikan salah satu bentuk keberhasilan, yaitu:

“kalau di ekstra pramuka itu kedisiplinan yang paling penting, dampak positif dari pramuka itu memang sangat kelihatan di kelas. karena memang pramuka itu, gak boleh kalau cuma main-main, jadi harus mengikuti paling lebih kelihatan positifnya itu lebih dalam kegiatan disiplinnya.”⁹⁶

⁹⁵ Dokumentasi Aktivitas Non-akademik melalui media sosial SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 15 Oktober 2024

⁹⁶ Hasil wawancara Bapak Dedi Sukri Tantu selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta, pada 7 Oktober 2024

Bu Indri selaku GPK, juga menyampaikan keberhasilan yakni dengan rasa percaya diri yang lebih kuat:

“Kemudian bagaimana cara mereka menyampaikan pendapatnya. Itu kan kalau di pramuka kan ada aturan khususnya kapan harus bicara kapan mendengarkan itu lebih disiplin daripada di kelas ya. Seperti itu mungkin itu juga terbawa di kelas, oh ini gurunya sudah menjelaskan, membicarakan cerita jadi kami harus mendengarkan itu mereka juga sedikit lebih terkontrol”⁹⁷

Peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa berkebutuhan khusus jelas terlihat ketika mereka mengikuti pembelajaran akademik di kelas, hal ini merupakan keberhasilan yang baik dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan pramuka di sekolah, peneliti melihat siswa datang tepat waktu bahkan sebelum guru hadir mereka sudah berada disekolah.⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus sudah baik, yang mana itu merupakan sebuah pencapaian dari upaya yang dilakukan guru.

e. Terbentuknya akhlak yang baik

Keberhasilan upaya guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perkembangan akhlak atau karakter positif pada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Bapak Nuriyanto selaku guru ekstrakurikuler pramuka menyampaikan:

⁹⁷ Hasil wawancara Ibu Tri Indriyani selaku GPK SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 7 Oktober 2024

⁹⁸ Observasi Aktivitas Non-akademik melalui media sosial SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 11 Oktober 2024

“Utamanya itu saya mengajarkan akhlak mas ke anak anak, karena kalo akhlaknya baik insyaallah berguna di masyarakat. Untuk caranya ya saya memberi semangat terus ke anak anak, dikasih masukan masukan yang bisa dimengerti”.⁹⁹

Dari upaya ini, maka terbentuklah akhlak yang baik dari siswa berkebutuhan khusus, seperti keberhasilan pada poin-poin sebelumnya yang mana siswa berkebutuhan khusus lebih menghargai guru ketika menjelaskan dikelas dan siswa berkebutuhan khusus bisa lebih mengontrol emosi mereka. Hal ini juga diamati oleh peneliti saat observasi, dimana siswa menanyakan apa yang dibutuhkan ketika peneliti datang ke sekolah dan membantu peneliti dalam menemui guru.¹⁰⁰ Ini menunjukkan bahwa siswa dengan ramah menanyakan kebutuhan peneliti dan membantu menemui guru. Sikap ini mencerminkan keberhasilan guru dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa.

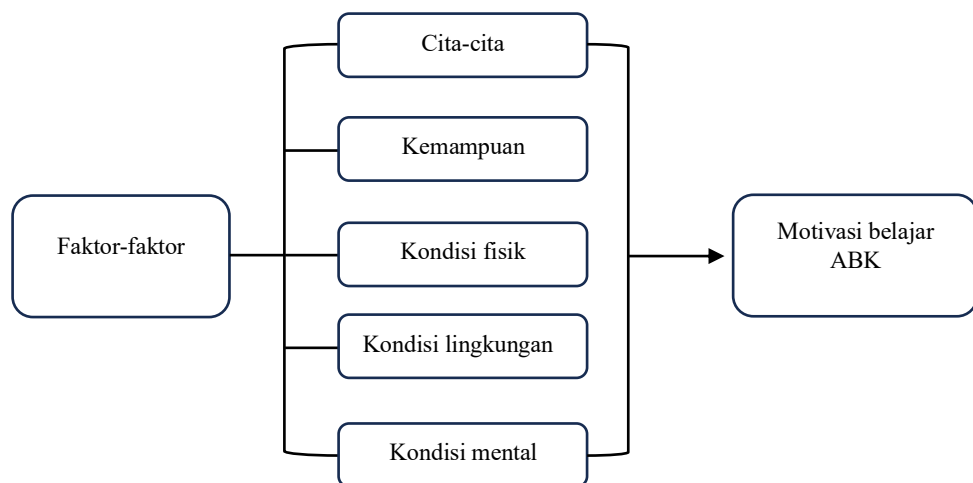
⁹⁹ Hasil wawancara Bapak Nuriyanto selaku Guru Ekstrakurikuler SDN Bangunrejo1 Kota Yogyakarta, pada 11 Oktober 2024

¹⁰⁰ Observasi lingkungan sekolah pada saat wawancara kepala sekolah SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta pada 07 Oktober 2024

C. Pembahasan

1. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran non-akademik.

Pembelajaran non akademik memiliki daya tarik tersendiri bagi anak berkebutuahn khusus, sehingga siswa berkebutuhan khusus memiliki motivasi yang besar di bidang non akademik dibanding dalam bidang non akademik. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian, yang mana terdapat faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar ABK.



Gambar 4.12 Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ABK

Pada gambar di atas, merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, faktor-faktor tersebut sesuai dengan taori menurut Dimiyati dan Mudjiono tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi motivasi belajar.¹⁰¹ Namun, yang peneliti temukan di lapangan tidak semua faktor memberikan dampak yang besar, seperti halnya kondisi fisik, karena dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki cita-cita dan keinginan yang kuat ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, hal ini sesuai dengan teori MC Clelland tentang kebutuhan akan sebuah pencapaian.¹⁰² Sehingga dengan kondisi apapun siswa berkebutuhan khusus memiliki dorongan yang kuat untuk menggapai sesuatu.

a. Cita-cita yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, cita-cita anak berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap motivasi belajar dalam kegiatan non akademik, hal ini sesuai dengan teori Dimiyati dan Mudjiono yang menekankan pentingnya motivasi belajar yang muncul dari keinginan anak sejak dini. Kesuksesan mencapai cita-cita mendorong semangat belajar dan menguatkan motivasi intrinsik serta ekstrinsik.¹⁰³ Motivasi belajar anak biasanya terbentuk dari keinginan dan cita-cita yang sudah muncul sejak dini. Ketika anak berhasil meraih cita-citanya, hal tersebut bisa menumbuhkan semangat lebih besar

¹⁰¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 97.

¹⁰² Muhammad Ridho, "Teori Motivasi Mc Clelland dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hal. 7-8. DOI:10.36088/palapa.v8i1.673

¹⁰³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 97.

untuk terus belajar.¹⁰⁴ Kesuksesan dalam mencapai tujuan atau aspirasi tertentu tidak hanya mendorong mereka untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga memberikan dorongan kuat untuk aktif dalam kegiatan sekolah lainnya, terutama di bidang non-akademik. Cita-cita yang kuat seringkali memicu motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk mencapai sesuatu, serta motivasi ekstrinsik, seperti dukungan atau pengakuan dari lingkungan. Hal ini juga selaras dengan teori Sardiman AM tentang ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi, sikap antusias peserta didik terhadap apa yang ia gemari atau apa yang ia cita citakan menjadi ia lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut.¹⁰⁵

Dalam konteks ini, beberapa siswa berkebutuhan khusus memiliki cita-cita tersendiri saat mengikuti ekstrakurikuler yang dipilih. Misalnya, anak berkebutuhan khusus yang bercita-cita menjadi penari akan lebih terdorong mengikuti kegiatan tari di sekolah, juga anak berkebutuhan khusus yang melihat kakaknya bermain marching band dengan keren, ia juga bercita-cita dapat bermain marching band dengan bagus dan keren. Dengan demikian, aspirasi anak dapat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi mereka untuk terlibat aktif, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah. Hal ini juga

¹⁰⁴ Muhammad Ridho, "Teori Motivasi Mc Clelland dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hal. 7-8. DOI:10.36088/palapa.v8i1.673

¹⁰⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), hal. 92-95.

diberi dukungan penuh oleh komponen sekolah, dengan memberi semangat dan apresiasi saat proses pembelajaran non akademik berlangsung. Guru ekstrakurikuler juga mengedepankan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki cita-cita di bidang yang di tekuni, memberikan ruang untuk tampil dan memimpin di depan.

b. Kemampuan dan bakat siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Bangunrejo 1, mengenai kemampuan siswa berkebutuhan khusus dapat dianalisis melalui perspektif teori Dimiyati dan Mudjiono, yang menekankan pentingnya kemampuan peserta didik. Menurut kedua ahli tersebut, keinginan anak harus disertai dengan kemampuan untuk mencapainya, karena hal ini akan memperkuat motivasi mereka untuk terus berusaha dalam perkembangan diri.¹⁰⁶ Keinginan anak untuk mencapai tujuan sangat penting, tetapi harus didukung oleh kemampuan yang memadai. Ketika anak merasa mampu mewujudkan keinginannya, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha. Keberhasilan dalam mencapai tujuan kecil dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong anak untuk mengejar aspirasi yang lebih besar. Namun, tanpa kemampuan yang sesuai, anak bisa merasa frustrasi dan kehilangan motivasi.

Dalam konteks ini, kemampuan siswa berkebutuhan khusus (ABK) sangat bervariasi. Beberapa ABK menunjukkan kemampuan yang

¹⁰⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 97.

tinggi dalam belajar dan berpartisipasi, sementara ABK yang lain mungkin memerlukan perhatian dan pengembangan tambahan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Untuk mendukung pengembangan semua siswa, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa.¹⁰⁷

Sebagai contoh, guru memberikan kesempatan kepada ABK yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi instruktur bagi teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa yang berprestasi, tetapi juga mendorong kolaborasi dan interaksi positif di antara mereka. Di sisi lain, bagi ABK yang memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih rendah, guru akan mendampingi mereka dengan lebih intensif. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan, seperti pengulangan materi, penggunaan alat bantu visual, dan memberikan waktu tambahan untuk berlatih. ABK juga tidak merasa malu saat melakukan kesalahan, justru mereka terus bersemangat untuk belajar. Dengan dukungan ini, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah dapat mengikuti irama pembelajaran dengan lebih baik, terutama dalam kegiatan yang memerlukan koordinasi dan konsentrasi, seperti tarian.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Sari Rudiwati, "Potret Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Jurnal Fundadiknas: Fundamental Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (2022), hal. 11.

¹⁰⁸ Dina Safitri, "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Batusangkar", *Skripsi*, Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021, hal. 34.

Dengan demikian, dengan membedakan pendekatan berdasarkan kemampuan individu, guru dapat membantu semua ABK untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, menciptakan suasana belajar yang inklusif, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini relevan dengan teori Dimiyati dan Mudjiono, yang mana kemampuan peserta didik berpengaruh terhadap motivasi belajar.¹⁰⁹

c. Kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi siswa berkebutuhan khusus dapat dianalisis melalui teori Dimiyati dan Mudjiono, yang menekankan pentingnya kondisi peserta didik mencakup aspek fisik dan mental, dan kedua aspek ini memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar anak.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, kondisi siswa berkebutuhan khusus dianalisis dengan merujuk pada diagnosis yang telah mereka terima dari tenaga medis atau profesional pendidikan. Proses diagnosis inilah yang memberi gambaran yang lebih mendalam tentang kondisi masing-masing siswa, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun emosional. Diagnosis tersebut tidak hanya mencakup jenis kebutuhan khusus yang dialami oleh siswa, tetapi juga mencakup tingkat keparahan serta dampak dari kondisi tersebut

97. ¹⁰⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal.

¹¹⁰ Ibid.,

terhadap kemampuan belajar dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Sebagian besar anak berkebutuhan khusus di sekolah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, yang sering kali diidentifikasi sebagai slow learner atau lambat belajar. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam kemampuan kognitif, gaya belajar, dan dukungan yang diterima di lingkungan sekolah. Sementara itu, hanya sejumlah kecil anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosional yang berlebihan.

Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam belajar cenderung mengalami penurunan motivasi belajar. Kondisi ini disebabkan oleh perasaan mereka yang merasa tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya, sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Perasaan ini dapat mengakibatkan rasa frustrasi dan kurangnya kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori Dimiyati dan Mudjiono, yang mana kondisi peserta didik berpengaruh terhadap motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa berkebutuhan khusus

Kondisi lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa berkebutuhan khusus, hal ini relevan dengan teori Dimiyati dan Mudjiono, yang mana aspirasi siswa

dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga sekolah perlu menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan tertib untuk meningkatkan motivasi belajar.¹¹¹ Namun, yang peneliti temukan di lapangan bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat berada di kawasan padat penduduk, dengan ruang terbatas, kualitas udara rendah, mayoritas penduduk juga berpendapatan menengah kebawah, sehingga mengurangi akses terhadap fasilitas pendidikan dan sumber daya pembelajaran.

e. Kondisi mental yang tidak stabil

kondisi mental tentu memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, yang mana sesuai dengan teori Dimiyati dan Mudjiono, yang mana terdapat unsur-unsur dinamis yang dimiliki peserta didik, hal ini terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup.¹¹² Dalam konteks ini, terdapat siswa yang memiliki latar belakang sebagai anak dengan kesulitan belajar serta riwayat penyakit epilepsi, yang berpotensi mengganggu kesehatan mentalnya.¹¹³ Kondisi ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus mengalami fluktuasi motivasi, terkadang bersemangat namun kadang enggan masuk kelas. Siswa merasa cemas berinteraksi dengan teman, yang memperburuk kecemasannya.

¹¹¹ Ibid.,

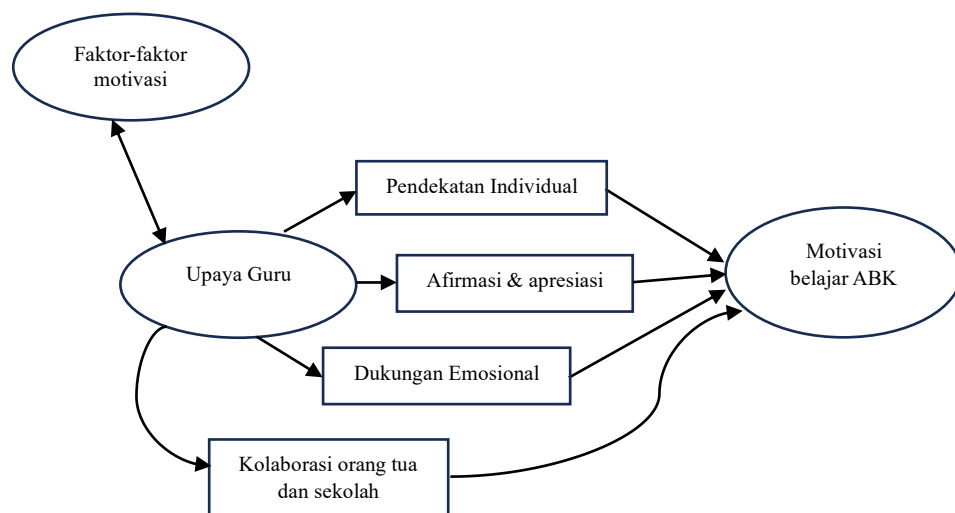
¹¹² Ibid.,

¹¹³ Rindi Lelly Anggraini, "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SDN Giwangan Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. 30.

Faktor-faktor ini saling terkait dan dapat memengaruhi sejauh mana seorang siswa merasa termotivasi untuk belajar. Jika faktor-faktor ini dipenuhi, maka siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Pembelajaran Non-Akademik

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik sangat penting dan berdampak terhadap perkembangan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang terus berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.



Gambar 4.13 Upaya guru dalam memotivasi ABK

Berdasarkan gambar di atas, setelah guru memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, guru menerapkannya melalui beberapa upaya, seperti pendekatan individual, memberikan motivasi melalui kalimat positif dan penghargaan, memberikan dukungan emosional, serta membangun kolaborasi edukatif antara orang tua dan sekolah.

a. Guru memberi motivasi melalui pendekatan individual

Pendekatan individual efektif untuk memotivasi siswa, terutama anak berkebutuhan khusus, karena memungkinkan guru memberikan masukan dan membangun kepercayaan diri siswa. Hal ini sesuai dengan teori Syarifan Nurjan, tentang fungsi motivasi belajar sebagai pendorong untuk berbuat.¹¹⁴

GPk dan guru agama, menerapkan pendekatan individual dengan memotivasi siswa sesuai cita-cita, minat, dan kemampuan mereka, juga menanyakan kegiatan ibadah di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan teori Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa cita-cita siswa memengaruhi motivasi belajar.¹¹⁵ Beliau memberikan nasehat dan motivasi sesuai keinginan siswa, seperti menekankan pentingnya disiplin, perilaku baik, dan keseriusan dalam ekstrakurikuler pramuka bagi siswa yang bercita-cita menjadi polisi.¹¹⁶ Ini selaras dengan teori

¹¹⁴ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), hal. 157-158

¹¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 97.

¹¹⁶ Dina Safitri, "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Peserta Didik Di Smp Negeri 5 Batusangkar", *Skripsi*, Batusangkar: Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021, hal. 34.

Kompri tentang pelatihan disiplin, amanah, dan tanggung jawab.¹¹⁷

GPK menekankan pendekatan individual dengan memahami kemampuan dan keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, serta menyesuaikan metode pembelajaran, hal ini sejalan dengan teori Rr. Dina Kusuma Wardhani tentang karakteristik anak yang lamban belajar.¹¹⁸

b. Guru memberi motivasi dengan kalimat positif dan penghargaan

Salah satu cara memotivasi siswa berkebutuhan khusus yang paling sering dilakukan oleh guru adalah dengan mengucapkan kalimat pujian dan juga penghargaan, guru biasanya sering memuji dan memberi hadiah pada siswa yang berprestasi. Dalam wawancara dengan GPK, seluruh GPK telah berupaya meningkatkan motivasi dengan pujian dan hadiah, hal ini sesuai dengan teori Surdirman A.M tentang teknik memotivasi dengan pujian dan imbalan.¹¹⁹

Penggunaan kalimat positif dan penghargaan meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan peran guru dalam mendukung secara mental, kemampuan mereka yang rendah juga pemahaman ABK yang lambat dalam menerima informasi sering membuat mereka pesimis. Hal ini selaras dengan teori Rr Dina

¹¹⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 228.

¹¹⁸ Rr Dina Kusuma Wardhani, "Education and Learning Services for Children with Learning Difficulties The Child With Special Needed," *Scientia: Social Sciences & Humanities*, Vol. 2 No. 2 (2023), hal. 127. DOI: 10.51773/sssh.v2i2.242

¹¹⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), hal. 92-95.

Kusuma Wardhani tentang karakteristik ABK slow learner yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata juga lamban dalam memahami sesuatu.¹²⁰

Dalam bidang keagamaan, memotivasi dengan kalimat positif dan penghargaan juga dilakukan, guru mengajarkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersyukur dan berdoa saat hendak melakukan kegiatan, lalu memujinya dengan kalimat-kalimat toyyibah, hal ini relevan dengan teori Mc Clelland, tentang kebutuhan akan afiliasi, kalimat positif dan penghargaan tersebut akan menghasilkan hubungan sosial yang baik juga dapat menjalin persahabatan.¹²¹

c. Guru memberi motivasi dengan dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan bentuk dorongan positif yang diberikan kepada seseorang untuk membantunya mengatasi masalah. Dengan dukungan ini, seseorang akan menjadi lebih tangguh dan mampu menghadapi kesulitan dengan lebih baik. Bentuk-bentuk dukungan emosional beragam, seperti memberikan motivasi, menunjukkan simpati, menawarkan bantuan, memberikan dorongan, hingga memberikan kasih sayang.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, terlihat bahwa dukungan emosional dari guru sangat membantu mereka merasa nyaman dan

¹²⁰ Rr Dina Kusuma Wardhani, "Education and Learning Services for Children with Learning Difficulties The Child With Special Needed," *Scientia: Social Sciences & Humanities*, Vol. 2 No. 2 (2023), hal. 127.

¹²¹ Muhammad Ridho, "Teori Motivasi Mc Clelland dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI", *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hal. 7-8.

termotivasi. Mereka menyebutkan bahwa guru pendampingnya selalu hadir untuk memberikan semangat ketika ada siswa yang kehilangan motivasi, sementara guru tari sering memberikan hadiah setelah latihan. Ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Hal ini relevan dengan teori Satori tentang upaya pencegahan, yang dilakukan guru untuk mengantisipasi timbulnya masalah pada siswa.¹²²

Dalam bidang keagamaan, guru memberikan motivasi spiritual, menghubungkan belajar dengan ibadah, dan menceritakan kisah inspiratif agar siswa merasa memiliki potensi untuk berkontribusi. Hal ini sesuai dengan teori McClelland tentang kebutuhan akan pencapaian, yang mendorong siswa untuk meraih tujuan.¹²³

d. Adanya kolaborasi edukatif orang tua dan sekolah

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus sangat penting, tetapi orang tua juga memiliki kontribusi yang besar. Orang tua tidak hanya menjadi pendukung di rumah, tetapi mereka juga berperan aktif dalam menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan non-akademik juga mendesain penggunaan metode pembelajarn yang variatif. Hal ini sesuai dengan teori Satori tentang upaya-upaya guru.¹²⁴

¹²² Anggun Kumayang Sari, dkk, “Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 1, No.1, (2016), hal. 3.

¹²³ Muhammad Ridho, “Teori Motivasi Mc Clelland dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI”, *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), hal. 7-8. DOI:10.36088/palapa.v8i1.673

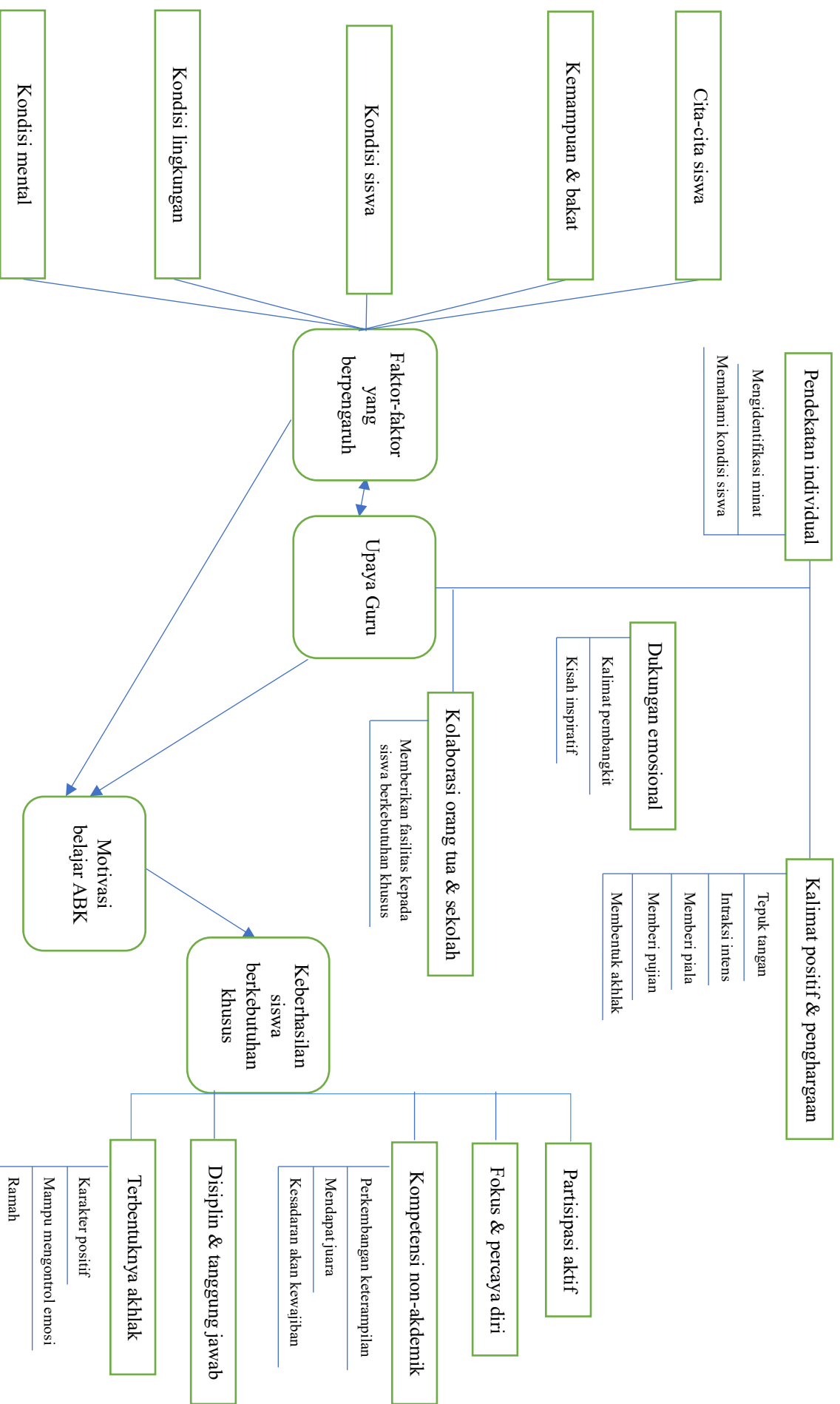
¹²⁴ Ibid

Guru pramuka menyebutkan orang tua memantau dan menyediakan fasilitas untuk kegiatan pramuka, yang mendukung semangat anak. Guru menciptakan media pembelajaran yang sesuai dan lingkungan suportif, dengan perhatian dan dorongan positif, untuk membantu anak memahami materi dan berkembang dengan percaya diri.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh GPK dan guru ekstrakurikuler di atas terbukti berhasil, karena upaya tersebut berhasil meningkatkan motivasi belajar ABK secara keseluruhan.

3. Bentuk keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik

Keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik terlihat dari peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler dan kompetensi akademik. Menurut GPK dan guru ekstrakurikuler, upaya yang mereka lakukan membuahkan hasil yang baik, meski belum sepenuhnya berhasil.



Gambar 4.14 Kerangka fikir keberhasilan upaya guru

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dilihat bahwa pemahaman guru terhadap faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar diterapkan dalam upaya memotivasi siswa berkebutuhan khusus menunjukkan hasil yang baik. Kepala sekolah menyebutkan bahwa siswa sering tampil dalam acara sekolah, yang dapat meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan non-akademik. Hal ini sejalan dengan teori Kompri, yang menyatakan bahwa kegiatan non-akademik membantu siswa mengembangkan keterampilan dan komunikasi.¹²⁵

a. Peningkatan partisipasi aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas ini lebih menarik bagi mereka dibandingkan pembelajaran di kelas karena melibatkan gerakan fisik, suasana yang lebih santai, dan memberikan pengalaman baru. Hal ini sejalan dengan teori Kebutuhan Dasar Maslow, Khususnya pada tingkat kebutuhan sosial dan penghargaan.¹²⁶

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa berkebutuhan khusus dapat merasakan rasa diterima oleh lingkungan sosial mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendapatkan penghargaan atas kemampuan yang mereka tunjukkan. Kegiatan yang bersifat fisik, kreatif, dan melibatkan

¹²⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 228.

¹²⁶ P. Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta Sudrajat, Akhmad. 2008), hal. 146.

interaksi sosial memberikan peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Observasi peneliti mendukung wawancara tersebut, di mana siswa berkebutuhan khusus tampak antusias menunggu guru ekstrakurikuler datang, mempersiapkan alat yang akan digunakan, serta bermain bersama teman-temannya. Antusiasme ini mencerminkan motivasi intrinsik yang berhasil dibangun oleh guru, serta efektivitas kegiatan non-akademik dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

b. Peningkatan fokus dan kepercayaan diri

Keberhasilan upaya yang dilakukan terlihat dalam peningkatan di bidang akademik, seperti yang disampaikan GPK. Siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler musik menunjukkan peningkatan fokus dan konsentrasi dalam belajar, sementara mereka yang terlatih di pramuka berkembang dalam kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan kepercayaan diri, terutama saat berbicara di depan kelas. Pelatihan dalam pramuka membantu siswa berkomunikasi lebih efektif dan berinisiatif, mendukung perkembangan pribadi dan akademis mereka. Hal ini sesuai dengan teori Syarifan Nurjan, tentang fungsi motivasi belajar, yang mana keberhasilan tersebut mendorong pribadi untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya,¹²⁷ juga teori Kompri yang mana

¹²⁷ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), hal. 157-158

kegiatan non akademik dapat meningkatkan pengembangan potensi peserta didik.¹²⁸

c. Pencapaian kompetensi non akademik

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kompetensi non-akademik dan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan GPK, siswa menunjukkan perkembangan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti musik, menggambar, dan tari. Pencapaian ini terlihat dari prestasi mereka, seperti meraih juara tiga pada lomba FLSSN. Aktivitas non-akademik yang melibatkan minat dan gerakan fisik terbukti meningkatkan motivasi serta fokus siswa, meskipun dampaknya pada pembelajaran akademik relatif kecil.

Keberhasilan ini sejalan dengan teori Kompri, yang menekankan pentingnya kebutuhan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi.¹²⁹ Kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis nilai-nilai keagamaan memberikan ruang bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal.

d. Peningkatan disiplin dan tanggung jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka, berdampak positif pada kedisiplinan dan tanggung

¹²⁸ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 225.

¹²⁹ Ibid.,

jawab siswa berkebutuhan khusus. Mereka terbiasa datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan lebih terkontrol dalam pembelajaran. Bapak Dedi Sukri Tantu menekankan bahwa pramuka membangun kedisiplinan melalui aturan yang ketat, sementara Ibu Indri mencatat peningkatan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan di kelas.

Keberhasilan ini selaras dengan teori Maslow, yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan sosial dan penghargaan,¹³⁰ serta teori Sardiman AM, yang menyoroti peran motivasi eksternal dalam mendorong perilaku disiplin.¹³¹ Hal ini membuktikan pentingnya peran guru dan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas siswa berkebutuhan khusus.

e. Terbentuknya akhlak yang baik

Keberhasilan dalam bidang keagamaan terlihat dari meningkatnya ketekunan siswa dalam ibadah, seperti saat sholat dhuha, di mana mereka pergi ke musholla secara mandiri tanpa didorong. Guru yang memberi contoh, menjelaskan nilai ibadah, dan mendorong kedekatan dengan agama berhasil menciptakan suasana yang membuat siswa merasa termotivasi dan terlibat, membentuk karakter spiritual yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori Syarifan Nurjan, tentang fungsi motivasi belajar, yang mana keberhasilan tersebut mendorong pribadi untuk

¹³⁰ P. Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta Sudrajat, Akhmad. 2008), hal. 146.

¹³¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), hal. 92-95.

melakukan dan menentukan arah tindakan dan tujuan yang ingin dicapai.¹³²

Bentuk-bentuk keberhasilan tersebut membuktikan bahwa dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa berkebutuhan khusus mempermudah upaya GPK dan guru ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, yang terlihat dengan adanya peningkatan keterampilan dan kompetensi siswa berkebutuhan khusus yang merupakan sebuah keberhasilan dari upaya guru.

¹³² Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: Wade Group, 2015), hal. 157-158

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah proses reduksi, penyajian data dan pengolahan data tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik di SDN Bangunrejo 1 Kota Yogyakarta, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus guna mempermudah guru memaksimalkan upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya antara lain: cita-cita yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus, kemampuan dan bakat siswa berkebutuhan khusus, kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus, kondisi lingkungan siswa berkebutuhan khusus, dan kondisi mental yang tidak stabil.
2. Secara keseluruhan guru sudah berupaya secara maksimal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik dengan beberapa upaya yaitu guru memberi motivasi melalui pendekatan individual (mengidentifikasi minat & memahami kondisi siswa), guru memberi motivasi dengan kalimat positif dan penghargaan (tepuk tangan, intraksi intens, memberi piala, memberi pujian, membentuk akhlak), guru memberi motivasi dengan dukungan emosional (kalimat pembangkit, kisah inspiratif), dan adanya kolaborasi edukatif orang tua dan sekolah dengan membantu memfasilitasi siswa.

3. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus, tentunya ada keberhasilan yang diraih, dan keberhasilan tersebut terlihat dari perkembangan siswa berkebutuhan khusus seperti: peningkatan partisipasi aktif, peningkatan fokus dan kepercayaan diri, pencapaian kompetensi non-akademik yang dikembangkan dengan mengikuti perlombaan, peningkatan disiplin dan tanggung jawab, dan terbentuknya akhlak yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah peneliti kemukakan pada bab maupun sub bab sebelumnya, peneliti memberikan saran di antaranya:

1. Bagi lembaga terkait

Diharapkan untuk sekolah terus memberikan pelayanan terbaik kepada siswa berkebutuhan khusus dan selalu memberikan fasilitas serta media yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar mereka. Serta mengajukan kepada pemerintah setempat untuk menambah jumlah GPK agar siswa berkebutuhan khusus mendapat pendampingan yang maksimal.

2. Bagi guru

Guru seharusnya juga belajar tentang pendidikan inklusif, juga belajar bagaimana memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda-beda, tidak hanya mengandalkan GPK saja, jika semua guru dapat memahami pendidikan inklusif dengan baik, proses pendidikan inklusif di sekolah inklusi akan berjalan dengan baik dan mempermudah tugas GPK.

3. Bagi siswa

Kepada siswa terutama yang berkebutuhan khusus diharapkan untuk terus meningkatkan motivasi dan terus belajar serta semangat untuk menggapai cita cita demi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Abdullah, Nindiyah. 2013. "Menenal Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, No. 87.
- Aisyah dan Ali, 2018 *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anggraini, Rindi Lelly. 2015. "Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khsus (ABK) Kelas V SDN Giwangan Yogyakarta." Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga.
- Arif, Ika Nurjannah. 2018. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Murid Sd Inpres Bisara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Baharun, Hasan, dan Robiatul Awwaliyah. 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." Jurnal Program Studi PGMI 5, No. 1 : 20.
- Bariyah, Atik. 2023. "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, Vol. 07, No. 01.
- Dewi, Ratih Kesuma dan Rachmatillah Ina D. 2023. "Analisis Peran Guru dalam Memberikan Motivasi Belajar pada Siswa Berprestasi Akademik di sekolah Dasar." *Journal Education Research and Development* Vol 7, No 1.
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka
- Dirna, Fitria Cita. 2022. "The Influence Of The School Environment On Increasing Students ' Learning Motivation at SLB Negeri Banyuasin." Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan 2, No. 1.
- Hamdayana, Jumanta, 2015. *Model dan Metode pembelajaran Kreatif Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hardiyansyah, 2022. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Akibat Broken Home di SDN Kadisobo 3 Sleman", Universitas Islam Indonesia

- Hartadi, Dewi Rahmawati, dkk. 2019. "Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ortopedagogia* Vol 5, No 2.
- Haryanti, Siti. 2018. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri Karangasem Paliyan Gunung Kidul", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Huzni, Muhamad, dkk. 2023. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lajut Kecamatan Praya Tengah", *JIPP: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 08, No. 04.
- Kompri, 2015. *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Novita Tri. 2022. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Kelas Viii Smp Negeri 3 Demak." Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzakkir, dkk. 2022. "Proses Sosial Dan Fenomena Retardasi Mental Di Kabupaten Aceh Barat." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* Vol 3, No. 3.
- Nurjan, Syarifan. 2015. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group
- Prasetyo, Bambang, Dan Lina Miftahul Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori Dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Evi. 2014. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 3 SMP Muhammadiyah 22 Pamulang." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ratnawati dan Hasanah, Miratul. 2021. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid 19", *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 1, No. 1.
- Rudiyati, Sari. 2022. "Potret Sekolah Inklusi Di Indonesia." *Jurnal Fundadiknas: Fundamental Pendidikan Dasar*, Vol. 5.
- Safitri, Dina. 2020. "Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik di SMP Negeri 5 Batusangkar" Insitut Agama Islam Negeri Batusangkar.

- Salzabillah, Asma Ayu Radika Sabrina dan Wicaksono, Awang Setiawan. 2024 “Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Self Regulated Learning Pada Siswa Sd Muhammadiyah 1 Gkb”, *Psikoislammedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 09, No. 02.
- Sari, Anggun Kumayang. 2016. “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hipordia”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.1, No. 1.
- Sholihah, Dina Wakhidatus. 2022. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Nuris Jember Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* .
- Sondang, P. Siagian, 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudrajat, Akhmad. 2008.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Henni. 2013. “Tripusat Pendidikan.” *Jurnal Pilar* Vol 2, No. 2.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, Al-Qur'an dan Tafsir. (Yogyakarta: UUI Press, 1999).
- Wafiroh, Umi Lailatul, dkk. 2019. “Upaya Guru PAI Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pai”, *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unisula (KIMU)*, No 2.
- Wardhani, Rr Dina Kusuma. 2023. “Layanan Pendidikan Dan Pembelajaran Untuk Anak Yang Belajar Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan: Ilmu Sosial Dan Kemanusiaan* jil 2, No. 2.
- Yulianasari, Anisa, dkk. 2023. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak Disgravia”, *Jurnal Karimah Tauhid*, vol. 2, No. 5.
- Zhara, Citita Jania. 2024. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Sindangagung, Kuningan Jawa Barat”, *Universitas Islam Indonesia*.

LAMPIRAN

Lampiran I Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara

A. Instrumen wawancara kepala sekolah

1. Bagaimana awal mula SDN Bangunrejo menjadi sekolah inklusi?
2. Selain dikenal sebagai sekolah inklusi, apa keunggulan lain dari sekolah ini?
3. Di sekolah ini ada berapa jumlah anak berkebutuhan khusus?
4. Apakah semua ABK yang mendaftar di sekolah ini semuanya diterima?
5. Di sekolah ini kategori ABKnya ada apa aja ya bu?
6. Terkait fasilitas, apakah fasilitas di sekolah ini sudah terpenuhi dengan baik untuk ABKnya?
7. Untuk GBK itu didapat darimana bu/pak? Apakah orang tua/pihak sekolah yang mencari?
8. Ada berapa total gbk yang ada di sekolah?
9. Apakah sudah terpenuhi kebutuhan ABK jika jumlah gbknya segitu?
10. Dalam satu kelas, efektifnya ada berapa ABK?
11. Jumlah guru disini ada berapa ya?
12. Untuk kurikulum yang digunakan di sekolah ini kurikulum apa ya bu/pak?
13. Bisa dijelaskan bu, bagaimana motivasi dan prestasi belajar siswa di sdn Bangunrejo 1?
14. Pembelajaran non-akademik di sekolah ini ada apa aja ya bu/pak? Apakah ada ekstrakurikuler keagamaan di sekolah?
15. Kalau menurut, apakah siswa ABK di sekolah ini minat terhadap pembelajaran non-akademik?

B. Instrumen wawancara GPK

1. Sejak kapan menjadi gbk pak/bu?
2. Apakah ada pelatihan dari sekolah/pemerintah? Kapan pelatihannya?
3. Berapa bulan sekali pelatihannya? Pelatihannya itu apa saja kegiatannya?
4. Kriteria menjadi gbk itu apa aja ya pak/bu? Hal apa saja yang harus dikuasai oleh gbk?
5. Masing masing gbk menangani berapa ABK? Dalam satu kelas ada berapa gbk?
6. Ada berapa jumlah ABK yang ada di sekolah ini? Kalau bapak/ibu menangani berapa ABK?
7. Apakah ada komunikasi dengan orang tua ABK? Bagaimana komunikasi ke orangtua ABK? Lancar/ada kendala?
8. Bagaimana fasilitas di sekolah untuk menunjang pendidikan inklusi di sekolah?
9. Apakah ada ruang inklusi? Kalau ada, biasanya ruangan ini digunakan untuk apa saja?
10. Selama ini kendala apa saja yg ditemui dalam proses pembelajaran?
11. Apakah ABK pernah mengamuk atau ada kejadian lainnya?
12. Bagaimana gbk menumbuhkan motivasi belajar ABK? Apakah hanya ketika jam sekolah/di luar jam sekolah juga ada bimbingan yg diberikan kepada ABK?
13. Bagaimana motivasi belajar ABK untuk pembelajaran non-akademik (ekstrakurikuler)?
14. Apakah semua ABK minat dengan pembelajaran non akademik(ekstrakurikuler)?
15. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya dampak positif dari kegiatan non-akademik terhadap prestasi akademik anak berkebutuhan khusus?
16. Apa indikator untuk mengukur peningkatan prestasi ABK?
17. Terima kasih banyak atas waktu dan wawasan yang sangat berharga ini, Pak/Bu. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait topik ini?

C. Instrumen wawancara guru ekstrakurikuler

1. Sudah berapa lama menjadi guru ekstrakurikuler di sekolah dan lulusan darimana?
2. Apakah Ibu/bpk tahu sekolah ini penyelenggara sekolah inklusi? Bagaimana motivasi ABK dalam mengikuti kegiatan ekstra?
3. Apakah ada kendala yang mereka alami ketika mengikuti ekstrakurikuler?
4. Bagaimana solusi yang ibu/bpk berikan ketika ABK mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan ekstra?
5. Strategi apa yang ibu/bpk gunakan untuk membangun motivasi anak berkebutuhan khusus?
6. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perbedaan motivasi antara ABK dengan anak reguler dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
7. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di kegiatan non-akademik?
8. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus tetap termotivasi dan mencapai prestasi dalam kegiatan non-akademik?
9. Sejauh ini apakah ada prestasi/lomba yang sudah diraih oleh ABK selama mengikuti ekstra ini?
10. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya dampak positif dari kegiatan non-akademik terhadap prestasi akademik anak berkebutuhan khusus?
11. Bagaimana bapak mengukur motivasi dan prestasi belajar ABK pada pembelajaran non akademik? Apakah ada perbedaan dengan siswa yg bukan ABK?
12. Selama mengajar disini, ABK dalam kategori apa yang sulit ditangani?
13. Apakah orangtua juga ikut andil dalam memotivasi ABK untuk mengikuti pembelajaran non-akademik?
14. Terima kasih banyak atas waktu dan informasi yang sangat berharga ini, Pak/Bu. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait topik ini?

D. Instrumen wawancara peserta didik berkebutuhan khusus

1. Kegiatan apa yang paling kamu suka selain belajar di kelas?
2. Kenapa kamu tertarik banget sama kegiatan itu?
3. Siapa yang mendukung kamu buat ngejalanin kegiatan itu?
4. Apa tantangan atau kesulitan yang pernah kamu hadapi pas belajar kegiatan ini?
5. Kalau lagi capek atau bosan, gimana cara kamu semangat lagi?
6. Apa yang kamu pengen capai dari kegiatan ini nanti?
7. Siapa sih orang yang paling kamu kagumi di bidang ini? Kenapa?
8. Pencapaian apa yang paling kamu banggain dari kegiatan ini?
9. Dari kegiatan ini, ada nggak sih hal-hal seru atau pelajaran baru yang beda dari belajar biasa?
10. Menurut kamu, teman-teman dan keluarga kamu dukung kamu nggak di kegiatan ini?

Pedoman Observasi

1. ABK memiliki kemampuan dalam ekstrakurikuler yang dipilih.
2. ABK memiliki ketertarikan dengan ekstrakurikuler yang di tekuni.
3. ABK memiliki cita-cita dan harapan dengan ekstrakurikuler yang dipilih.
4. ABK memiliki motivasi yang tinggi.
5. ABK memiliki perasaan yang berubah-ubah.
6. ABK mendapat prestasi berkat ekstrakurikuler.
7. ABK memiliki rasa percaya diri dengan mengikuti ekstrakurikuler.
8. ABK aktif terlibat di bidang non akademik.
9. ABK memiliki fokus yang tinggi di bidang akademik dengan mengikuti ekstrakurikuler.
10. ABK memilih ekstrakurikuler lebih dari satu.
11. Upaya pendekatan individual GPK dan guru ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi belajar ABK.
12. GPK dan guru ekstrakurikuler memberikan kalimat positif dan pujian untuk ABK.
13. GPK dan guru ekstrakurikuler memberikan hadiah atau reward untuk ABK.
14. GPK mendampingi kegiatan ekstrakurikuler ABK.
15. GPK bertemu dengan orang tua siswa untuk berdiskusi tentang perkembangan ABK.
16. Lingkungan sekitar sekolah

Lampiran II Transkrip Wawancara

I. Data Informan

1. Nama : Rahayu Susilawati, S. Pd
2. Jabatan : Kepala Madrasah
3. Hari/Tanggal : Senin, 7 Oktober 2024
4. Waktu : 12:00
5. Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD N Bangunrejo 1

	Wawancara	Tema
T	Izin melakukan wawancara untuk kebutuhan tugas akhir bu, nama lengkap ibu siapa nggh?	
J	Rahayu Susilawati, S. Pd.	
T	Bertugas jadi kepala sekolah disini sudah berapa lama bu?	
J	Baru 30 april kemaren, baru benget, baru kemaren sore	
T	Sebelumnya di sekolah mana bu?	
J	Saya dari demangan	
T	Dari demangan? dari jauh bu yu kalo kesini?	
J	Jauh dari jogja utara, terus sampe sini utara beliasa itu	
T	Sebelumnya kepala sekolah juga bu?	
J	Ndak, guru, jadi seangkatan sama temen temen, pengalaman baru jadi masih belajar	
T	Awal mula sd Bangunrejo 2 ini digabung jadi satu dengan Bangunrejo 1 kenapa ya bu?	
J	Ya karena lokasi yang berdekatan, kemudian jumlah siswa yang sedikit, ga digabung kan jadi sudah normal ya istilahnya jadi salah satu karena lokasinya berdekatan yang kedua siswanya hanya sedikit maka diregrupkan perampungan itu jadinya kan dia lebih efektif dan kekurangan ks juga	Sekolah
T	Bagaimana bu, kekurangan apa?	
J	Kekurangan ks, ks itu masih kurang masih ada yang kosong juga di tempat lain	Kendala

T	Kalo awal mula sd ini ditunjuk menjadi sekolah inklusi itu alasannya apa ya bu atau yang mendasari sekolah ini dijadikan sekolah inklusi?	
J	Ya karena anak-anaknya mayoritas jadi presentasinya itu anak-anak yang aktif itu banyak di lingkungan masyarakat sini, di sekolah sini itu banyak tahun kemarin itu hanya 66 siswa ABK nya sekitar 75% ABK dari 66 dari kelas 6 aja siswanya 16 yang reguler cuma 3 yang 13 anak-anak ABK semua itu yang tahun kemarin yang lulusan akhir juni iya akhir juni 16 siswa regulernya 3 13 nya ABK	Sekolah
T	Berarti memang lingkungan masyarakat disini termasuk padat juga, itu yang pengaruh juga bu ya?	
J	Ya karena anak yang slowlearner itu berpikirnya lambat itu bisa jadi karena mungkin karena faktor ekonomi itu juga bisa menunjang. karena apa, kalau faktor ekonomi otomatis orang tua itu biasanya yang penting kerja cari nafkah sehingga untuk mendampingi putranya untuk sekolah untuk belajar di rumah itu bisa jadi kurang sehingga anak tidak ada pematiknya tidak ada yang memotivasi untuk maju, ini kan kalau istilahnya pisau itu kalau tidak kita asah setiap hari itu kan ketul ya sama aja otak otaknya anak laptopnya anak-anak kalau tidak ada yang memantik untuk belajar kan akhirnya ini cuntel orang jawa bilang cuntel raiso mikir nah itu bisa jadi kan lambatnya anak belajar bisa jadi seperti itu, jadi memang pengaruh faktor ekonomi keluarga iya, itu pengaruh besar juga	Sekolah
T	Bu selain dikenal sekolah inklusi keunggulan lain dari sekolah ini apa bu?	
J	Di bangun rejo 2 itu seni budayanya yang kemarin cukup maju disitu jadi sering pentas kesana sini, kesannya memang di seni budayanya, karena anak yang lambat belajar itu belum tentu lainnya juga lambat ya tapi biasanya punya plusnya, plusnya itu masih ada di bidang apa tetapi ternyata dari bidang keseninya sini termasuk maju	Keberhasilan
T	Berarti seni budayanya unggul banget bu ya terutama ya termasuk anak-anak ABK nya berarti minat banget gitu bu ya?	

J	Ya istilahnya mereka untuk seni mereka ada di depan lebih tertarik dengan kesenian karena mungkin kan tidak banyak perpikir loh iya bakat ya istilahnya	Keberhasilan
T	Kalau untuk total ABK sekarang ada berapa bu?	
J	Berapa ya, kemarin sekitar 40 atau berapa gitu sekitar 33% sekarang oh 33% dari 146 dari 146 berarti sekitar 40 atau 50 orang lumayan banyak	ABK
T	Biasanya keluarnya kemana? ke sekolah mana?	
J	Smp negeri juga karena kan memang ada jatah yang afirmasi itu iya kan banyak anak itu juga smp nya ya smp normal smp yang akademik yang umum	Keberhasilan
T	Kalau ini bu terkait dengan penerimaan apa? siswa apakah semua kriteria anak berkebutuhan khusus diterima di sini bu?	
J	Iya yang penting usia	Sekolah
T	Berarti semua baik itu ada yang difable?	
J	Kita gak bisa membedakan yang penting misalnya ya misalnya dayaampungnya 28 nah misalnya ternyata yang mendaftar itu kok ada 30 atau 35 nah kita urutkan dari usia yang bertua dan zonasi, itu terkait juga disitu	Sekolah
T	Berarti kalau untuk kriteria ABK nya entah itu slow learner atau adhd dan segala macamnya ada?	
J	Pokoknya semua wajib diterima disini, pokoknya 12 tahun wajib belajar, disini alhamdulillah untuk anak fisik gak ada	Sekolah
T	Untuk fasilitasnya bu di sekolah ini apa udah mendukung bu untuk kebutuhan terutama untuk yang anak berkebutuhan khususnya?	
J	Ya, yang ada di sekolah ini buku atau ruangan atau fasilitas fisik maupun non fisiknya alhamdulillah sudah tercukupi termasuk ini anak yang disabilitas misalnya ya kan ada tangga terus ada kursi roda juga ada jadi untuk anak-anak yang fisiknya gak memungkinkan nanti bisa pakai terus muternya disana jadi gak pake tangga.	Fasilitas
T	Kalau buku brail yang untuk anak tunanetra ada gak ya bu?	
J	Gak ada, disini gak ada yang tunanetra jadi hanya memang murid lambat belajar yang masuk kesini kayak gitu semua	Fasilitas

T	Kalau yang gangguan mental ada gak bu? seumpama sering tiba-tiba marah sendiri atau ngamuk-ngamuk gitu?	
J	Kelas 6 ada satu anak, karena ceritanya itu dia lambat belajar juga kemudian punya riwayat sakit kayak epilepsi terus karena mungkin mentalnya terganggu jadi kalau dia dipandang kayak apa kayak ditantang nah dia langsung marah, perempuan malah bukan laki-laki akhirnya anaknya ini juga lambat dalam berpikirnya.	Kendala
T	Biasanya kalo lepas kontrol itu bagaimana bu?	
J	Jadi ini karena dia kan rutin ya rutin obat ya nah kalau ubatnya itu kasep, kalo dipandang gitu atau apa gitu ya merasa dia sensi sekali kayak diejek atau diapain, dia malah apa yang ada di depan sampainya bisa dilemparkankan ke orang lain, pernah terjadi disini	Kendala
T	Berarti langsung dibawa ke kantor atau ada ruangan khususnya gitu bu?	
J	Ruang khususnya ada, tapi anaknya ini kuatnya bukan main harus ada pawangnya itu harus dipanggilkan ibunya baru diem diajak pulang anaknya gak mau kuat anaknya gede juga	Fasilitas, Kendala
T	Gpk nya tadi kan ada tiga bu ya itu siapa aja bu?	
J	Bu yenni, Bu indri, sama Pak dedi	GPK
T	Bu indri, pak dedi bu yenni itu gak kewalahan bu nanganin empat puluh ABK?	
J	Gantian, jadi kan ada enam kelas nah satu gpk kita serahin ke dua kelas, mereka yang ngatur jadwal sendiri dengan wali kelasnya, kemarin saya ke uld ya menyuwun tambah lagi puluh gpk nya, paling gak kalau bisa kan satu kelas satu gpk jadi ada yang menemani guru kelasnya karena semua kelas yang dijaga ada ABK nya	GPK
T	Kalau ekstrakurikuler nya hari apa aja bu?	
J	Besok ada selasa, rabu kamis dan jumat, jumat itu pramuka selasa itu besok musik kamis itu karawitan	Ekstrakurikuler
T	Kalau untuk ekstra kagamaan atau pembelajaran yang di luar akademiknya tentang kagamaan ada gak bu?	
J	Ada tpa,	Ekstrakurikuler
T	Kurikulum di sekolah ini pakai kurikulum apa ya bu?	

J	Kurikulum adaptif maksudnya adaptif itu campuran antara regular dengan yang ABK	Kurikulum
T	Ada gak kesulitan dalam penerapan atau pengaplikasian kurikulum adaptif ini terutamanya untuk anak berkebutan khusus	
J	Kalau kesulitan ya paling memberi pemahaman jadi agak ada sedikit pasenya disitu beda sama yang reguler jadi anak-anak yang reguler sudah di fase b dan yang ABK itu masih di fase a	Kendala
T	Jadi untuk ekstrakurikuler nya ada berapa disini bu? secara total	
J	Ada lima,	Ekstrakurikuler
T	Apa upaya dari ibu/sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar ABK di kegiatan ekstra?	
J	jadi ekstrakurikuler di sekolah itu ada 5 mas, ada musik, tari, krawitan, TPA dan Pramuka, selanjutnya anak-anak boleh mengikuti kegiatan ekstra sesuai yang diminati. kecuali TPA sama Pramuka, kalo itu wajib untuk semua siswa, kalo kita udh tahu minat mereka kan kita juga mudah mas untuk mengolah anak-anak.	Upaya
T	Apakah semua siswa bisa mengikuti ekstra atau ada batasan untuk mereka mengikuti ekstra?	
J	Kalau ekstra lebih ke musik atau tarian itu itu peminatan jadi misalnya ada yang lebih suka di tari mereka masuk kabin musik tapi kalau untuk pramuka itu umum atau diwajibkan berarti termasuk tpa juga, tpa pramuka itu wajib yang pilihan itu tari, musik, krawitan	Ekstrakurikuler
T	Bagaimana motivasi anak berkebutan khusus di sekolah untuk pembelajaran non-akademik seperti tadi tari karamitan, musik dan tpa ataupun pramuka?	
J	Kalau motivasinya memang ketika mereka bisa untuk kita kembangkan, kita lebih memanfaatkan mereka untuk non-akademik dan juga ada skill-skill yang mereka bisa tekuni untuk membekalkan mereka, ketika pembelajaran non-akademik atau ekstra anak berkebutan khusus lebih senang lebih minat malahan serin pentas juga di sekolah.	Motivasi belajar
T	Apakah ada pengaruh dari motivasi ABK dalam mengikuti pembelajaran non-akademik terhadap	

	prestasi belajarnya terutama dalam pembelajaran non akademiknya?	
J	Prestasi, kita selalu ikuti setiap kebetulan kemarin kita diundang dari kampus april mereka membuat lomba menyanyi solo, menari jadi setiap kemarin juga ada masuk undangan juga kita ikuti mereka paling tidak pengalaman mereka, kita tidak terlalu membuat patokan harus dapat ini dan itu kita tetap paling tidak setelah dia lembah kita berterima kasih sudah berapresiasi punya kemauan untuk masalah hasil itu nomer sekian, yang penting kan sudah bisa tampil di depan karena banyak orang yang punya bakat, punya minat tapi kemauannya enggak jadi kita kasih itu pun berani tampil termasuk prestasi tidak mesti hasil harus juara, yang penting rasa percaya dirinya tinggi kalau memaksakan pokoknya harus juara, nanti terbebani kesian nanti dapat tekanan begitu.	Keberhasilan
T	Bu mau tanya untuk total guru disini ada berapa ya bu?	
J	Total 20 orang itu sudah guru dan karyawan.	
T	Kalau guru ekstranya ada berapa bu?	
J	Musik satu. tari satu. terus... pramukanya empat. krawitan satu. totalnya ada 7 kalau tpa gabung sama guru agama di sini	Ekstrakurikuler
T	Terimakasih ibu untuk informasi yang berharga ini, apakah ada hal lain yang ingin disampaikan terkait tema ini bu?	
J	Sudah cukup mas, selanjutnya bisa ditanyakan langsung ke guru yang bersangkutan.	

Dalam wawancara bersama Ibu Kepala Sekolah, peneliti membahas tentang awal mula SDN Bangunrejo 1 menjadi sekolah inklusi, guru pendamping khusus, siswa berkebutuhan khusus, kegiatan ekstrakurikuler membahas tentang motivasi siswa berkebutuhan khusus, upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan ekstrakurikuler dan apa saja prestasi yang telah diraih oleh siswa berkebutuhan khusus.

II. Data Informan

1. Nama : Dedi Sukri Tantu dan
2. Jabatan : GPK
3. Hari/Tanggal : Senin, 7 Oktober 2024
4. Waktu : 12:45
5. Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Bangunrejo 2

	Wawancara	Tema
T	Nama lengkapnya siapa pak?	
J	Saya Dedi Sukri Tantu	
T	Asal dari mana pak?	
J	Gorontalo, Sulawesi	
T	Dari kapan jadi gpk di sini pak?	
J	Saya 2023 oktober setahun saya basic ilmanya bk	
T	Kalau pak deddy nanganin kelas berapa pak?	
J	Saya kelas 3 dan 4	
T	Rata-rata ABKnya dalam satu kelas berapa pak?	
J	Kalau yang di kelas 4 itu yang masih bisa masih diberang tingkat itu sebenarnya ada 5 yang butuh pendampingan terus itu 2, untuk kelas 3 itu ada 4 cuma yang lebih fokus untuk didamping itu 1	ABK
T	Cara menangani ABK yang butuh bimbingan, semisal susah banget masuk pembelajaran males dalam belajar itu solusi yang bapak berikan seperti apa pak?	
J	Kalau saya di kelas tentu kan anak-anak ini kan proses belajarnya sama dengan yang dua tadi, tapi kenapa ada pendampingan, saya menangani yang kelas 4 jadi saya setiap ini pun di dalam kelas ketika guru memberikan materi saya selalu fokus di dua anak ini ketika diberikan contoh soalnya yang dua anak ini kan mereka lebih lama dalam dalam berfikir makanya saya mendampingi anak ini dengan menggunakan media misalnya alat bantu apa misalnya dia butuh potongan-potongan untuk berhitung bisa jadi media untuk berhitung mereka terlambat lebih spesifiknya seperti itu untuk masalah untuk berhitung, untuk membaca harus mengeja dulu mulai berkata mulai menulis bisa berkata seperti itu ya memang untuk proses penerimanya agak lama agak	Upaya

	lama itu kita tidak memaksakan untuk dia bisa sama pemahamannya dengan anak-anak reguler, kembali ke kurikulum adaptif itu kan kita tidak bisa memaksakan kemampuan anak ketika anak itu mempunyai disitu yasudah takutnya anak ini stres risikonya terganggu saya pernah mencoba untuk berhitung matematika bisa membaca itu goyang tetap ada fase perlahan sedikit demi sedikit.	
T	Kalo ngasih semangat ke anak agar semangat ikut kegiatan ekstra seperti apa pak?	
J	Saya biasanya nasihati sih, kayak ayo semangat katanya mau jadi polisi, kalau polisi itu harus disiplin gitu, biar anaknya semangat pramuka, juga sering kasih pujian kalau mereka semangat ke ekstranya. Juga ajak cerita supaya peserta didik merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar	Upaya
T	Untuk komunikasi dengan orang tua ada tidak pak?	
J	Komunikasi dengan orang tua sering karena memang anak ini setiap berangkat itu dihantar oleh orang tua jadi masih ada waktu untuk ngobrol sampai mana peningkatan anak itu, mungkin di rumah lebih di awasin lagi, tapi ya namanya orang tua juga sangat membutuhkan rezeki untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jadi orang tua sama anak malah jarang berkomunikasi kalau di rumah, waktu mereka berkomunikasi mungkin hanya malem setelah orangtuanya pulang kerja.	Orang tua
T	Apakah ada agenda khusus pertemuan guru dengan wali murid yang ABK?	
J	Kita sudah pernah melakukan itu waktu kemarin untuk rencana asesmen anak. karena kemarin anak yang kelas 4 itu kan sudah di asesmen sebelumnya. dan waktunya sudah lama. mau di asesmen lagi untuk melihat apakah kemampuannya lebih baik hasilnya. itu biasanya kita komunikasi dengan orangtua.	Program
T	Berarti dari seluruh ABK itu tadi sudah masuk asesmen bukan terindikasi ya pak?	
J	Satu. dari dua itu satu yang sudah ada hasil asesmen sebelumnya. tapi yang satu yang memang belum di asesmen. tapi bukaan sementara ya seperti yang kita	ABK

	lihat dari hasil belajarnya. di mana fokusnya dikelas, kita sudah ada untuk bukaan sementara sebelumnya. sebelum ada hasil asesmen kita sudah tahu. makanya kita sudah menggunakan orang tuanya untuk mengobrol. artinya memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa asesmen itu bukan serta merta kita menerima anak seperti ini. kita harus mencari jalan, solusi bagaimana hasil belajar anak belum maksimal kita jadi tahu dari hasil asesmennya media apa yang perlu kita lakukan untuk biarkan anak ini lebih senang di media belajaran	
T	Kalau bicara ke orang tua bahwa ada indikasi anak yang bukan khusus, itu orang tua menerima dengan legowo gak pak?	
J	Alhamdulillah sebagian orang tua menerima, karena memang dari kondisi kelihatan. tapi ada juga yang enggak menerima, tapi enggak banyak. karena memang di sini identin dengan anak-anak berkebutuhan khusus. dulu kan kita kan belum gabung menjadi satu gedung. kalau Bangunrejo itu dulu memang hampir kalau dipersentasekan itu 75% persen. karena sudah jadi satu, makanya yang dari sini itu yang berlanjut untuk penanganannya di atas.	Orang tua
T	Berarti untuk pembagian kelasnya seperti apa sekarang ini pak?	
J	Untuk sementara kita fokuskan di atas untuk kbm karena gedung ini masih tahap renovasi, mungkin kalau sudah selesai renovasi gedungnya, kita akan fokuskan di sini untuk kbm.	Fasilitas
T	Ada kesulitan lain nggak pak selama bapak menandai anak ABK di sini?	
j	Kalau kesulitan itu sebenarnya tantangan. mau gak mau kita tetap menghadapi anak yang seperti ini. kita ketemu pasti kesulitannya berbeda-beda. kalau berbeda-beda ya tentu ada. tapi kalau mengenai kesulitannya ya pasti kita nggak bisa hindari. kita ketemu sama anak yang slowlearner, tentu modelnya beda, sibuknya beda. jadi variasi. kesulitannya bervariasi, ada yang nggak bisa tenang di kelas, ada yang mau nggak dengerin. ada yang ngomong susah, diam aja.	Kendala

T	Dari kegiatan non-akademik apakah ada dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran akademiknya?	
J	Paling kalau kita fokus ke non-akademik kemudian kita tarik ke akademik ya paling lebih keperubahannya lebih fokus aja. misalnya kan kalau di non-akademik, misalnya mereka suka musik. cuman kita kalau main musik kan perlu perlunya fokus untuk memainkan. nah kalau kita tarik ke sini ke pembelajaran ya kita lihat memang sudah kelihatan ada sedikit perubahan lebih-lebih fokus di kelas aja sih. apalagi kalau di ekstra pramuka itu kedisiplinan yang paling penting, dampak positif dari pramuka itu memang sangat kelihatan di kelas. karena memang pramuka itu. gak boleh kalau cuma main-main. jadi harus mengikuti paling lebih kelihatan positifnya itu lebih dalam kegiatan disiplinnya.	Keberhasilan
T	Dengan adanya 3 gpk disini, apakah sudah mencukupi pak?	
J	Belum cukup, kalau mau pilih maksimal itu kan sebenarnya satu-satu. satu kelas, satu guru. satu kelas satu pun sebenarnya juga masih kurang. masih kurang. belum efektif.	GPK
T	Ada yang sampai membutuhkan rpi nggak pak?	
j	Kalau saya memang iya, karena kita kolaborasi sama guru kelas untuk misalnya kayak tadi saya sampaikan bahwa anak-anak di dalam kelas mengikuti pembelajaran yang sama rata misalnya tidak ada reguler dan ABK itu kan otomatis pakai rpp yang guru punya. nah ketika di kelas itu kita bertemu sama anak yang cara pemahamannya beda tidak sama dengan yang reguler otomatis akan turun ke rpi itu. nah rpp itu akan dimulakan ke anak-anak yang ABK ini untuk mereka tetap menerima pembelajaran tapi dengan fase yang berbeda. kemampuan yang berbeda. kayak kemarin itu kan kelas 4 itu harus sudah bisa menulis nama bilangan. ada beberapa yang belum bisa. nah saya turunkan ke ratusan. kalau belum bisa ke ratusan ya di keluar dulu.	Kurikulum
T	Selama pembelajaran ada yang pernah di pull out dari kelas gk karena sudah tidak kondusif di dalam kelas?	
J	Nggak ada	ABK

T	Mungkin udah cukup, pak. terima kasih atas waktu dan informasinya atau mungkin ada hal-hal lain yang ingin bapak sampaikan terkait topik ini	
J	Kalau kelas 12 itu pramukanya hanya beberapa jam beda dengan kelas 4-6, termasuk tpa juga karena sama sama wajib diikuti. kalau kelas 3&4 mulai pramukanya itu cuma 1 jam mulai dari jam 11 sampai mau jumatan, kalau kelas 5-6 itu setelah jumatan jam 1-2 kadang lebih.	Ekstrakurikuler
T	Terimakasih atas waktunya pak, kurang lebihnya saya mohon maaf	
J	Iya sama saya juga begitu mas terima kasih banyak semoga sukses terus	

Dalam wawancara dengan Bapak Dedi selaku GPK yang menangani fase B membahas tentang jumlah ABK yang ditangani, motivasi ABK, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi ABK, komunikasi dengan orang tua ABK, dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler terhadap ABK, jumlah guru pendamping khusus dan bagaimana ABK yang beliau dampingi selama pembelajaran baik bidang akademik maupun non-akademik.

III. Data Informan

1. Nama : Tri Indriani
2. Jabatan : GPK
3. Hari/Tanggal : Senin, 7 Oktober 2024
4. Waktu : 113:15
5. Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Bangunrejo

T	Bu Indri, ya? Bu nama nangkapnya siapa, Bu?	
J	Tri Indriani	
T	Dari lulusan mana?	
J	PLB di UNY	
T	Lulusan tahun berapa, Bu?	
J	2016	
T	Disini udah berapa lama?	
J	Bareng sama pak Dedi. kemarin tuh kan dua keluar kan, bu maya sama pak ajis kan. pak ajis dia bukan keluar dari sini, tapi dia sudah terangkat jadi P3K guru kelas. nah jadi sekolah ini kemarin kekuranganya tiga. nah 2023 saya masuk sama bu indri gantinya dua. gantinya dua. bu maya kan sekarang pindah sekolah.	
T	Awalnya GPK apa guru kelas bu?	
J	Saya dulu tuh dulu di SLB	
T	Kalau ibunya nanganin kelas berapa, bu?	
J	Saya dikelas 1 dan 2	
T	Apa saja kriteria ABK yang ada di sekolah?	
J	Kalo disini itu kebanyakannya anak anak yang slow learner, kalo yang gangguan mental itu ada beberapa di kelas 5 dan 6 tapi masih dalam kategori ringan, kalo yang cacat fisik tidak ada.	ABK
T	Kalau jumlahnya ada berapa bu yang dalam satu kelas?	
J	Kalau di kelas 1 itu belum di assesmen, kalau di kelas 2 itu kira-kira mungkin ada 7-8 anak	ABK
T	Yang kelas 1 ada yang terindikasi ada gak bu?	
J	Kalau terindikasi itu sudah ada. Cuma belum di asesannya aja baru mau Itu besok hari selasa tanggal 22	ABK
T	Terindikasi ada berapa orang, bu?	
J	Ada 3 yang terindikasi	
T	dari kegiatan non-akademik apakah ada dampak positif terhadap kegiatan pembelajaran akademiknya?	
J	kalau kegiatan itu kan menarik ya. Dari situ, satu mereka lebu fokus dan kedua keberanian. Jadi mungkin ketika mereka diminta untuk ke depan berpresentasi hasil-	Keberhasilan

	hasilnya itu mereka jadi lebih berani. Walaupun dikit-dikit gitu. Itu ada sih. Jadi anak-anak itu jadi makin pede, Itu sih kalau di kelas 1-2. Kemudian bagaimana cara mereka menyampaikan pendapatnya. Itu kan kalau di pramuka kan ada aturan khususnya kapan harus bicara kapan mendengarkan itu lebih disiplin daripada di kelas ya. Seperti itu mungkin itu juga terbawa di kelas, oh ini gurunya sudah menjelaskan, membicarakan cerita jadi kami harus mendengarkan itu mereka juga sedikit lebih terkontrol.	
T	Kalau untuk sekolah 3 GPK masih kurang apa?	
J	Kurang, Karena kan sebelumnya sekolah kami per semester kemarin kita grup dengan SD Bangunrejo 1, jadi penambahan jumlah ABK-nya dibandingkan dengan kemampuan kami ber 3 itu masih kurang. Tidak sebanding dengan jumlah ABK-nya. Kalau mau pilih maksimal itu kan sebenarnya satu-satu. Satu kelas, satu guru. Satu Kelas satu pun sebenarnya juga masih kurang. Masih kurang. Belum efektif. Apalagi untuk satu kelas lebih dari 5. Karena kan kalau di SLB sendiri untuk penangannya ABK kan normalnya itu hanya 4-5 anak. Itu pun hitungannya sudah banyak sekali. Jadi kalau kita masuk di kelas umum dengan jumlah ABK yang begitu banyak dengan teman-teman GPK hanya 3 itu ya sebenarnya kita juga kewalahan	GPK
T	Bagaimana komunikasi antar GPK di sekolah ini bu?	
J	Ya, sering. Sering ngopi kita. Sering ngopi. Sering nangis. Sering bercurhat. terus menyerahkan sakit kepala.	GPK
T	Ibunya kelas 1-2. Itu kan jelas pemahaman anaknya ataupun karakternya kan berbeda-beda gitu, upaya apa yang ibu lakukan untuk menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus di kelas 1 ataupun kelas 2?	
J	Mungkin lebih ke yang pertama mengetahui, memahami kondisi anaknya dia kemampuannya sampai mana seperti itu. Terus memaksimalkan kalau yang belum bisa membaca ya kita mencari lagi dia bisanya apa sih, sampai mana sih kayak gitu, nanti baru diajarkan untuk lebih lanjutnya. Karena masih dasar banget kelas 1, 2. Belum bisa dilihat antara dia tidak bisa bisa tuh memang karena kemampuannya atau karena memang dia ABK.	Upaya
T	Apakah ada upaya dengan menerapkan nilai nilai keislaman bu?	
J	Kalo dengan nilai keislaman ada mas, kita mengajarkan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, kita ajarkan untuk bersyukur, trus kita puji dengan kalimat masyaallah	Upaya

	gitu mas, tapi kan disini gak semuanya muslim ada juga yang non muslim.	
T	biasanya kalau assessment anak anak bagaimana bu kan pengetahuannya kan beda. Apakah dibedakan antara assesmen anak regular dengan anak berkebutuhan khusus?	
J	Ujian semesteran Ada juga ANBK. Tapi lulusan kemaren kita dibuat pusing dengan kebijakannya. Kalau dulu kan ujian, Nah sekarang kan jadi ANBK. Kebijakan sebelum tahun ini soal antara ABK dan regular itu dibedakan. sedangkan untuk tahun ini kemarin yang kelas 6. Itu ternyata di TPM ketiga baru ada info kalau soal semua disamakan. Jadi kita sebagai gpk dan guru kelas panik. Kok tiba-tiba. Gimana nggak pusing, nggak kaget, nggak panik. Kita menghadapi anak-anak yang sudah kita tahu kemampuannya. Kemudian mereka menurunkan soal yang grade-nya sama, Kita aja yang baca soalnya pusing Apalagi anak-anak. ada literasi. Literasi itu kan otomatis juga Soalnya yang bacaan panjang sekali muter muter, sebenarnya soalnya Cuma satu tambah satu. Tapi literasinya pannaang. Kita kemarin bingungnya. Kita kemarin punya anak juga yang kelas 6 yang belum bisa membaca Itu yang berat. Tiga itu yang berat Jadi kita bertiga ini yang standby di ruang ujian. Kita yang bacain soal, Menjelaskan. Dia bisa menjawab itu dengan lisan, Tapi kalau menulis dia gak bisa. Yang kelas enam kemarin itu jumlah siswanya enam belas yang regular Cuma ada tiga, tiga belasnya ABK Tapi yang tiga ini itungannya berat. Yang sepuluh sedang ringan. Alhamdulillah. Nilainya cukup memuaskan.	
T	Ada yang sampai Membutuhkan RPI nggak Bu?	
J	kalau saya ya ABK itu memang seharusnya kan dibuatkan RPI sendiri seperti itu, karena kan kemampuan dari anak ini berbeda-beda jadi nggak bisa menggunakan RPP. Harus disesuaikan dengan kemampuan anaknya ini.	
T	selama pembelajaran ada yang pernah di pull out dari kelas gk karena sudah tidak kondusif di dalam kelas?	
J	Dulu waktu semester sebelumnya kan saya di kelas lima itu ada. Namanya silvi, mungkin dulu waktu kelas 4 masih bisa dikontrol. Karena lingkungannya semakin besar, jadi masih kurang bisa dikontrol. Itu dulu saya di kelas lima itu juga dia sering tidak kondusif jadi beberapa kali saya pull out. Biasanya ditempatkan di grayroom.	
T	Mungkin udah cukup, Bu. Terima kasih atas waktu dan informasinya Atau mungkin ada hal-hal lain yang ingin Ibu Bapak sampaikan terkait topik ini	

J	kalau saya sendiri kalau 1-2 kan belum yang kegiatan eksternalnya atau non-akademiknya kan masih kurang. Ada eksternal menari, itu pun anak anak sering tidak ikut karena pulang sekolah jam setengah 12, nanti sampai rumah ketiduran. Jadi masih kurang motivasinya untuk mengikuti ekstrakurikuler untuk yang kelas 1&2. Kalau untuk pembelajaran non-akademik itu bisa dilihat tuh di fase B sama C kalau di fase A itu masih belum terlalu kelihatan. Maksudnya fase A kelas 1-2 fase B kelas 3-4 fase C kelas 5-6,	
	Terimakasih atas waktu dan informasinya saya mengucapkan terima kasih banyak bu	
	Iya sama sama mas	

Dalam wawancara dengan Ibu Indri selaku GPK yang menangani fase A membahas tentang jumlah ABK yang ditangani, motivasi ABK, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi ABK, komunikasi dengan orang tua ABK, dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler terhadap ABK, jumlah guru pendamping khusus dan bagaimana ABK yang beliau dampingi selama pembelajaran baik bidang akademik maupun non-akademik.

Data Informan

1. Nama : Yenni Endrawati
2. Jabatan : GPK
3. Hari/Tanggal : Rabu, 02 Oktober 2024
4. Waktu : 10:15
5. Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Bangunrejo 2

	Wawancara	tema
T	Dengan ibu siapa nggh?	
J	Saya ibu Yenni Endrawati	
T	sejak kapan Menjadi guru GPK?	
J	GPK Itu saya dari tahun 2022 Disini	
T	Kalau sebelum disini pernah jadi guru GPK?	
J	Belum pertama kali langsung disini	
T	Ada enggak Bu, pelatihan dari sekolah Atau pemerintah Untuk menunjang Ibu sebagai guru GPK?	Program penunjang gpk
J	Ada pelatihan seperti workshop gitu Juga ada, Ada juga pelatihan langsung	
T	Untuk waktu pelatihan biasanya Berapa bulan sekali?	
J	enggak bisa ditentukan Tapi selama saya disini Itu ada Pelatihan	
T	Bu, apa kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi GPK?	Kriteria GPK
J	Kriterianya yang dibutuhkan adalah Lurusan dari BK, Psikologi Ataupun PLB	
T	Kalau di sekolah ini Ada berapa GPK Bu?	
J	Disini ada 3 GPK	
T	Masing-masing GPK Memiliki berapa BK, Bu?	Jumlah GPK
J	sistemnya per kelas, saya di kelas lima dan enam	
T	Dalam satu kelas ada berapa ABK bu?	
J	Berbeda-beda Kelasnya Bisa Sekitar Lima sampai Sepuluh	
T	Kalau total ABK yang ada diBangunrejo 1 ini ada berapa ya bu?	ABK
J	Untuk anak berkebutuhan khususnya Di Bangunrejo 1 ini Untuk totalnya Kurang lebih sekitar lima puluh Tapi untuk tiap kelasnya Jumlahnya berbeda-beda	

T	Dari tiga GPK di sekolah ini Apa ada komunikasi ke orang tua Siswa?	Komunikasi orang tua
J	Biasanya tentang pembelajarannya, tentang Kebutuhan Dalam artian Gimana si anak setiap harinya Ataupun Kalau terjadi Ada kejadian di dalam sekolah Biasanya kita Sampaikan kalau misalkan itu Perlu disampaikan Kita sampaikan bahwa ini tadi ada Kejadian seperti ini atau seperti apa Terkait dengan Kondisi anak Tapi juga biasanya Kolaborasi juga dengan guru kelas	
T	Apakah ada kendala ketika berkomunikasi ke orang tua, mungkin orang tua ABK masih belum terima?	
J	responnya orang tua Sejauh ini sih Positif Belum ada sesuatu yang negatif, artinya orang tua juga terbuka Bahwasannya anaknya juga Anak yang Berkebutan khusus	
T	Fasilitas di sekolah Udah menunjang nggak, Bu?	Fasilitas n
J	Untuk kebutuhan Inklusi atau anak berkebutan khusus Fasilitas yang ada di sekolah Sejauh ini saya melihatnya mencukupi Kita punya Tangga, Tangganya ada dua Yang satu untuk yang memang akses Yang berkebutan Kita juga punya kursi roda dan gray room untuk ABK	
T	Kalau kegunaan gray room itu sendiri untuk apa ya bu?	
J	Seperti pembelajaran sih Mas, Jadi kalau anaknya membutuhkan Pembelajaran terpisah kita tempatkan disitu untuk belajar dengan GPK nya, jam khusus juga Untuk yang ABK Jika memang dibutuhkan Seperti Kalau Kendala, anaknya lagi lepas kontrol atau emosionalnya lagi gak baik.	
T	Dalam prosen mendampingi ABK apakah ada kendala yang ibu hadapi?	Kendala
J	Kendalanya ketika Motivasi belajarnya anak Itu rendah Itu yang Mungkin kendala yang Yang paling serius	
T	Lalu apa solusi yang ibu berikan untuk menumbuhkan motivasi anak tersebut?	Solusi

J	Biasanya kita menemui anaknya, Lalu kita kasih Motivasi, kalimat positif Dan juga kita kasih semangat. Ada beberapa anak yang Memang secara Pemahaman Agak lambat dalam menerima Informasi atau pelajaran Itu biasanya kami Ulang atau terangkan Menggunakan dengan bahasa yang lebih sederhana Supaya anak-anak bisa lebih mengerti, tetap kita Berikan kalimat-kalimat positif Dan juga seperti Ketika mereka berhasil Kita beri apresiasi Dalam bentuk biasanya kalimat positif	
T	Bu Untuk memberikan motivasi Atau pembelajaran Apakah hanya ada di jam sekolah Atau di luar jam sekolah?	Upaya
J	Tidak ada, untuk tambahan pelajaran di luar jam sekolah tidak ada. Biasanya saya mengambil waktu ketika jam istirahat untuk memberikan materi tambahan.	
T	Untuk bidang non-akademik Atau ekstrakurikuler Motivasi anak-anak untuk mengikuti Kegiatan ekstrakurikuler seperti apa ya bu?	Motivasi
J	Mereka antusias, Mereka semangat Untuk ekstra itu Kadang mereka Malah bertanya kapan ekstra. malah lebih Semangat untuk Kegiatan non-akademik Mungkin karena berbeda Seperti Pembelajaran akademik, kalau ekstra itu Mereka Melakukan sesuatu Bergerak Dengan aktivitas bergerak Dibandingkan dengan kegiatan belajar dikelas dan bisa jadi karena itu hal baru Yang mereka bisa pelajari jadi mereka lebih semangat mengikutinya.	
T	Apakah semua ABK menyukai ekstrakurikuler bu? Atau ada juga yang tidak menyukai?	
J	Tidak semua tergantung mereka minat di ekstra apa	
T	Apakah ada Dampak positif dari kegiatan Non-akademik Tadi terhadap motivasi mereka Untuk mengikuti kegiatan di sekolah baik ekstra maupun intrakurikuler?	
j	kalau saya melihatnya ketika mereka di ekstra mungkin dia suka, ketika dia suka dia mungkin akan lebih semangat lebih mau mempelajari itu dan juga mungkin karena dia senang karena dia suka dia bisa	Keberhasilan

	mengolah apa yang ada di dalam dirinya, dalam artian berdampak positif untuk mengolah bakatnya.	
T	kalau dampak positif terhadap prestasinya ada gak bu?	
J	kalau secara akademiknya mungkin tidak terlalu signifikan ya karena ekstra biasanya yang diolah bakatnya berbeda dengan di akademik tapi kalau mungkin kemampuan non-akademik ada pengaruhnya, karena dengan ekstra kemampuannya lebih berkembang, karena dia kan interes, mungkin yang tadinya dia tidak mau mencoba sesuatu menjadi lebih tertarik, sehingga dia punya motivasi untuk belajar itu lebih berdampak ke kegiatan non-akademiknya tapi kalau untuk di bidang pembelajaran akademiknya ya tetap tidak signifikan sejauh saya disini biasanya anak-anak tertarik dengan hal-hal yang di luar non-akademik biasanya mereka senang main musik menggambar atau mewarnai anak-anak berkebutuhan khusus itu lebih interes, lebih fokus jadi kalau dia suka terhadap satu hal yang mereka senangi mereka akan semangat di bidang itu	Keberhasilan
T	apa indikator untuk menentukan prestasi anak berkebutuhan khusus di pembelajaran non akademik?	Indikator
J	kalau di non-akademik tergantung dari guru ekstranya, kalau di kelas itu pun juga dari guru kelasnya, jadi tetap kami berkolaborasi dengan guru misalkan kalau saya menggampingi anak saya tahu bahwa anak ini kemampuannya sampai dengan seperti ini dan saya sampaikan, saya kolaborasi dengan guru kelasnya bahwa anak ini kemampuannya sampai disini.	
T	ketika kegiatan non-akademik apakah guru ekstra itu didampingi juga oleh gpk?	Pendampingan
J	dalam kegiatan non-akademik tadi atau ekstra tidak selalu terkadang saya mendampingi tapi terkadang saya juga tidak mendampingi	
T	berarti kalau seumpama ketika ibunya tidak berada dilokasi ketika kegiatan ekstrakurikuler dan terjadi sesuatu berarti guru ekstranya juga harus punya kemampuan untuk menangani ABK?	

J	sejauh ini belum ada kejadian ataupun emosional anak yang tidak terkontrol, walaupun ada kami gpk tetap berada di lingkungan sekolah hanya saja tidak mengikuti secara langsung kegiatan ekstra mereka, dalam artian ketika mereka mengikuti kegiatan non-akademik kami tetap memantau karena kami berada di lingkungan sekolah juga. sesekali saya datang untuk melihat kegiatan mereka memastikan.	
	baik terimakasih ibu untuk waktu dan wawasannya, mungkin ada hal lain yang ingin ibu sampaikan terkait dengan topik ini bu?	
	sama sama mas senang juga bisa membantu, sejauh ini itu saja cukup selanjutnya bisa ditanyakan ke ibu kepala dan guru ekstranya secara langsung.	

Dalam wawancara dengan Ibu Indri selaku GPK yang menangani fase A membahas tentang kategori GPK yang diterima di sekolah, jumlah ABK yang ditangani, fasilitas yang mendukung perkembangan ABK, motivasi ABK, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi ABK, komunikasi dengan orang tua ABK, dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler terhadap ABK, jumlah guru pendamping khusus dan bagaimana ABK yang beliau dampingi selama pembelajaran baik bidang akademik maupun non-akademik.

V. Data Informan

1. Nama : Nuriyanto
2. Jabatan : Guru Ekstrakurikuler Pramuka
3. Hari/Tanggal : Jum'at, 11 Oktober 2024
4. Waktu : 13:30
5. Tempat : Lapangan SDN Bangunrejo 1

	Wawancara	Tema
T	Assalamualaikum, dengan bapak siapa nggh?	
J	Saya Nuriyanto	
T	Menjadi guru pramuka disini sudah berapa lama pak?	
J	Kalo menjadi guru pramuka itu disini sudah 15 tahun	
T	Untuk jadwal pramukanya hari apa aja pak?	
J	Kalo saya itu Cuma ngajar yang kelas 5 dan 6 hari jumat habis jumat	Ekstrakurikuler
T	Untuk kegiatan pramuka disini, anak yang berkebutuhan khusus dicampur atau tidak pak dengan siswa regular?	
J	Tetep saya campur, biar apa? Biar dia itu tidak minder. Kalo dia minder nanti bakalan jatuh mentalnya, kasian jadinya.	
T	Kalo motivasi anak berkebutuhan khusus itu sendiri bagaimana pak?	Motivasi ABK
J	Mereka senang, mereka bisa main dengan teman teman lainnya.	
T	Kalo kendala yang bapak hadapi ada gak pak?	Kendala
j	Saya sedikit ada kendala untuk memaksimalkan kegiatan pramuka, saya pengen ini dan itu tetapi terkebdala dengan fasilitas yang apa adanya jadi ya saya hanya memaksimalkan dengan sarana dan prasarana yang ada disiapkan oleh sekolah, terus ada juga anak yang kesulitan berjalan yang berakibat ketika gerak jalan dia tidak bisa mengimbangi, kami	

	terus memberi dorongan ke anak, yang penting anak anak pada seneng anak anak semangat sudah alhamdulillah	
T	Apakah ada perbedaan motivasi antara ABK dengan siswa regular?	Motivasi ABK
J	Semua saya anggep sama mas, nggak ada yang saya beda bedakan.	
T	Kalo tantangan yang bapak hadapi seperti apa pak saat mengajar?	Tantangan
J	Alhamdulillah untuk saya seperti itu gak ada tantangan. Justru saya itu senang, kalau dia berhasil, itulah kabarhasilan saya.	
T	Bagaimana upaya yang bapak lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar ABK?	Upaya
J	Utamanya itu saya mengajarkan akhlak mas ke anak anak, karena kalo akhlaknya baik insyaallah berguna di masyarakat. Untuk caranya ya saya memberi semangat terus ke anak anak, dikasih masukan masukan yang bisa dimengerti.	
T	Bagaimana andil dari orang tua pak?	Andil Orang Tua
J	sebenarnya peran orang tua disini sangat kuat mas, karena setiap kegiatan anak orang tua terkadang ikut memantau dan memberikan dorongan. Misalkan anak butuh tali temali, nantikan diinfokan dari group orang tua siswa kalo anak butuh tali pramuka atau disuruh bawa yang lain. Nah orang tua pasti ngasih itu mas ke anaknya biar mereka seneng	
T	Mungkin itu saja pak, mungkin ada hal lain yang ingin bapak sampaikan?	
J	Menurut bapak, apakah ada perubahan pada motivasi belajar anak-anak berkebutuhan khusus ini setelah adanya dukungan dari orang tua?	Keberhasilan
T	Pasti mas. Kami melihat anak-anak yang mendapat dukungan penuh dari orang tua, seperti dorongan untuk terus belajar dan semangat ikut kegiatan, cenderung lebih termotivasi. Mereka merasa ada yang memperhatikan dan mendukung di belakang mereka. Hal itu sangat memengaruhi semangat mereka di sekolah	

J	Baik, Pak. Apakah bapak juga merasa bahwa kerjasama antara guru dan orang tua ini berpengaruh pada hasil belajar anak-anak?	
T	Dengan adanya kerjasama ini, kami jadi lebih mudah dalam memberikan arahan, karena orang tua juga bisa melanjutkan pembinaan di rumah. Misalnya, jika kami mengajarkan keterampilan tertentu di sekolah, orang tua bisa membantu mengasah keterampilan itu di rumah. Ini membuat anak-anak lebih mudah memahami dan terbiasa dengan pembelajaran yang diberikan.	Keberhasilan
	Mungkin itu saja pak, mungkin ada hal lain yang ingin bapak sampaikan?	
	Cukup si mas itu aja	

Dalam wawancara dengan Bapak Nuriyanto selaku guru ekstrakurikuler pramuka membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler, motivasi ABK, kendala dan solusi yang dihadapi, tantangan beliau, upaya dalam meningkatkan motivasi ABK, kerjasama dengan orang tua, dan bentuk keberhasilannya.

VI. Data Informan

1. Nama : Nanik Karni
2. Jabatan : Guru Ekstrakurikuler Tari
3. Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2024
4. Waktu : 13:00
5. Tempat : WhatsApp

	Wawancara	Tema
T	Assalamualaikum, dengan ibu siapa ya?	
J	aya ibu nanik karni mas	
T	Sudah berapa lama ngajar tari disini bu?	
J	Saya sudah 10 tahun mas ngajar disini	
T	Kalo yang ikut tari disini ada berapa orang bu?	Ekstrakurikuler
J	Ada sekitar 40 orang mas	
T	Kalo yang ABK bu?	
J	Ada sekitar 6 orang mas	
T	Bagaimana motivasi ABK yang ikut tari bu?	
J	Mereka semangat mas ikut tari di sekolah	
T	Terus upaya ibu untuk meningkatkan motivasi ABK seperti apa bu?	Upaya
J	Anak dibimbing agar semakin percaya diri, diberi motivasi agar mereka bisa menghafal tarian, bisa melakukan gerakan gerakan yang kita ajarkan. Terus kita menjalin kedekatan dengan kesabaran, dengan cerita cerita, agar anak itu tertarik dengan tari yang akan kita sampaikan, misalnya tari apa, menggambarkan apa, seperti itu biar anak anaknya makin semangat	
T	Apa kendala yang ibu hadapi ketika ngajar tari bu?	Kendala
J	Ada sedikit kendala yaitu anak anak sering tidak fokus dalam pada saat pembelajaran tari dan kadang kadang suka mengganggu teman temannya, bukan hanya anak berkebutuhan khusus tetapi juga anak yang regular juag terkedang seperti itu	
T	Lalu solusinya gimana bu?	Solusi
J	Anak yang ABK ditaruh di depan dan diberi perhatian khusus	

T	Apa prestasi yang telah diraih siswa berkebutuhan khusus bu?	Keberhasilan
J	Untuk prestasi, mereka sudah bisa mengikuti gerakan yang saya ajarkan, mereka berani dan kemaren kita ikut lomba alhamdulillah dapet juara 3 pas acara FLSSN.	
	Mungkin itu saja bu, apakah ada hal lain yang ingin ibu sampaikan?	
	Harapan saya agar pemerintah semakin memperhatikan anak ABK melalui jalur sekolah dengan memberi bimbingan khusus bagi pengasuh ABK	

Dalam wawancara dengan Ibu Karni selaku guru ekstrakurikuler tari membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler, upaya dalam meningkatkan motivasi ABK, kendala dan solusi yang diberikan, bentuk keberhasilan atau prestasi. Secara keseluruhan pembahasan ini sesuai dengan data yang ingin peneliti ambil selama penelitian di SDN Bangunrejo 1.

VII. Data Informan

1. Nama : Bapak Tasdik
2. Jabatan : Guru Agama dan TPA
3. Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2024
4. Waktu : 13:00
5. Tempat : panggung latihan tari

	Wawancara	Tema
T	Bagaimana upaya bapak dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus, khususnya dalam kegiatan non-akademik. Bagaimana biasanya Bapak mengawali pendekatan ini?"	upaya
J	Kalo diawal itu saya memahami siswa dulu. Biasanya, saya mulai dengan memahami minat dan kemampuan setiap siswa. Setiap anak memiliki potensi, dan itu yang saya coba gali, meskipun mungkin tidak di bidang akademik, saya juga mendekatkan diri dalam bidang keagamaan dengan cara tanya bagaimana ibadah mereka di rumah, gitu aja sih mas	
T	Pak. Bisa dijelaskan lebih lanjut, bagaimana caranya Bapak memahami minat atau potensi mereka?	Pemahaman tantang minat bakat
J	Ya, jadi caranya dengan banyak berinteraksi, baik di kelas maupun di luar kelas. saya juga berbicara dengan orang tua mereka untuk mengetahui apa yang sering anak lakukan di rumah atau apa yang mereka sukai. Misalnya, jika seorang anak suka mendengarkan lagu atau menggambar, saya akan mencoba untuk memasukkan aktivitas itu dalam program kelas atau kegiatan tambahan yang mereka ikuti.	
T	Oh, jadi Bapak berusaha menyesuaikan kegiatan non-akademik dengan minat mereka ya, Pak? Bagaimana Bapak memberikan motivasi saat mereka tampak kesulitan atau kurang percaya diri?	

J	Betul sekali. saya selalu berusaha memotivasi mereka dengan memberikan dukungan dan pujian atas usaha mereka, bukan hanya hasil akhirnya. Misalnya, kalau mereka sedang menggambar, saya akan mengatakan masyaallah, bagus banget. Jadi mereka merasa dihargai atas usahanya, dan itu bisa membangkitkan semangat mereka.	
T	Selanjutnya bagaimana lagi pak, apa ada upaya dengan mencontohkan dari kisah kisah?	Upaya dengan kisah kisah
J	Ada mas, saya selalu menekankan bahwa segala yang mereka lakukan itu adalah bagian dari ibadah, apalagi jika diniatkan dengan baik. Misalnya, saya mengatakan bahwa Allah sangat mencintai hamba-Nya yang terus berusaha dan tidak menyerah. saya juga sering menceritakan kisah inspiratif dari tokoh Muslim, seperti para sahabat yang meskipun memiliki keterbatasan, tetap melakukan hal-hal besar dengan ikhlas dan sabar. Harapannya, mereka bisa mengambil pelajaran dan merasa bahwa mereka pun bisa memberikan yang terbaik.	
T	Apakah upaya itu berhasil pak?	keberhasilan
J	Iya mas, anak-anak semakin rajin sholatnya, juga kalau sholat dhuha itu gak susah nyuruhnya, karena guru sedang menasihati dan memberi tahu pentingnya beribadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing	
T	Apa tantangan terbesar dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik, dan bagaimana Bapak mengatasinya?"	tantangan
j	Tantangan terbesarnya mungkin adalah perbedaan kemampuan dan kebutuhan yang sangat bervariasi. Ada yang mudah termotivasi, tapi ada juga yang butuh lebih banyak pendekatan personal. Cara saya mengatasinya adalah dengan memberi perhatian yang lebih banyak dan merancang kegiatan yang fleksibel. saya harus terus mencoba berbagai metode,	

	sampai saya menemukan cara yang paling cocok untuk setiap siswa	
	Terima kasih pak atas waktunya, mungkin informasi ini sudah cukup, atau ada hal lain yang ingin bapak sampaikan?	
	Ya mudah-mudahan semakin banyak guru yang bisa memberikan dukungan penuh kepada siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam bidang yang seringkali dianggap tidak terlalu penting, padahal sangat berpengaruh bagi perkembangan mereka.	

Dalam wawancara dengan Bapak Tasdik selaku guru TPA membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler, upaya dalam meningkatkan motivasi ABK, kendala dan solusi yang diberikan, bentuk keberhasilan atau prestasi. Secara keseluruhan pembahasan ini sesuai dengan data yang ingin peneliti ambil selama penelitian di SDN Bangunrejo 1.

VIII. Data Informan

1. Nama : Fafa dan Yulia
2. Jabatan : siswa berkebutuhan khusus ekstra tari
3. Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2024
4. Waktu : 13:00
5. Tempat : panggung latihan tari

T	Hai boleh tanya-tanya gak?	
J	Heheheh, iya kak	
T	Namanya siapa?	
J	Namaku fafa	
J	Namaku yulia	
T	Kalian kelas berapa?	
J	Kelas 5	
T	Ikut ekstra tari ya?	Ekstrakurikuler
J	Iyaa	
T	Kenapa kok ikut ekstra tari?	
J	Karena ya biar bisa nari	
T	cita citanya mau jadi apa kok suka tari?	Cita-cita
J	Mau jadi guru tari	
T	Ikut latihat tari gak di luar sekolah?	
J	Ikut di sanggar tari	
T	Oh kamu ikut sanggar tari? keren banget	
J	Iya	
T	Kok suka baget tari, apasih yang buat kamu suka menari?	
J	Karena seru	
T	Punya idola gak, kalau menari?	
J	Aku suka JKT48	
T	Wah bagus sekali, kenapa gak daftar ikut jkt?	
J	engak	
T	Seru ya, banyak temennya	
J	Iya banyak teman	
T	Pernah ikut lomba tari gak?	Prestrasi

J	Pernah, tapi waktu tk	
T	Kalau tampil-tampil di acara begitu pernah gak?	
J	Pernah, tampil distasiun tapi dari sanggar	
T	Kalok dari sekolah?	
J	Iya tampil	
T	Perpisahan, ulang tahun sekolah, begitu ya?	
J	Iyaa	
T	Terakhir tampil kapan?	
J	Kemarin waktu 17 agustus	
T	Ohh waktu kemerdekaan kemarin?	
J	Iya	
T	Kalau di rumah belajar nari sama siapa?	Latihan dirumah
J	Liat you tube saja, kadang di ajarain sama ibu	
T	Selain tari disini ada ekstra apa saja?	
J	Ada baca al quran, musik	
T	Kalian ikut musik?	
J	Engk, cuma milih satu	
T	Oh, berarti cuma disuruh pilih satu ekstra ya?	Ekstrakurikuler
J	Iya	
T	Tapi kalau baca al quran kalian ikut?	
J	Ikut, soalnya wajib sama pramuka	
T	Oh, ekskul wajib dari sekolah ya, betatri kemaren liat masnya dong waktu pramuka disana?	
J	Iyaa	
T	Kalau kalian lagi belajar menari begitu ada yang ganggu gak?	Kendala
J	Ada yang ganggu	
T	Kalau fafa, belajar tari di sekolah sama di sanggar ada bedanya gak?	Kondisi lingkungan
J	Beda	

T	Disini panas ya gerah	
J	Iya, panas	
T	Tapi masih suka belajar menari di sekolah?	
J	Masih	
	Oh, sudah itu saja yang kakak tanyain, semoga jadi penari yang hebat ya	
	Iya	
	Trimakasih	
	Sama-sama	

Lampiran III Dokumentasi



Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Rahayu Susilawati
Selaku Kepala Sekolah

Dokumentasi wawancara dengan ibu Yenni
selaku GPK fase C mendampingi kelas V & VI



Dokumentasi wawancara dengan ibu Indri dan
pak Dedi selaku GPK fase A (kelas I & II) dan
B (kelas III & IV



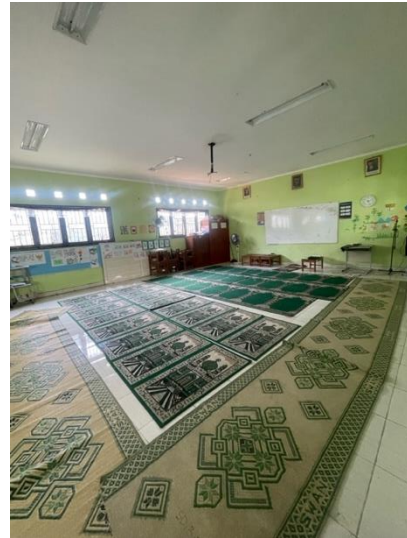
Dokumentasi wawancara dengan bapak Nuriyanto selaku guru Ekstrakurikuler Pramuka

Dokumentasi wawancara dengan Fafa dan Yulia, anak berkebutuhan khusus kelas V



Dokumentasi fasilitas toilet sekolah

Dokumentasi fasilitas ibadah di sekolah



Dokumentasi Fasilitas tangga untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah

Dokumentasi kegiatan Ekstrakurikuler pramuka di sekolah





Dokumentasi kegiatan olahraga di sekolah



Dokumentasi kegiatan Ekstrakurikuler TPA di sekolah



Dokumentasi kegiatan Ekstrakurikuler tari di sekolah

Lampiran IV Lembar Observasi

Aktivitas Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Non Akademik

No.	Aktivitas	Penilaian		Ket.
		Ya	Tidak	
1.	Siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dalam ekstrakurikuler yang dipilih	√		Siswa memiliki kemampuan di ekstra tari yang dipilih
2.	Siswa berkebutuhan khusus memiliki ketertarikan dengan ekstrakurikuler yang di tekuni	√		Siswa tertarik dengan bidang non akademik yang dipilih
3.	Siswa berkebutuhan khusus memiliki cita-cita dan harapan dengan ekstrakurikuler yang dipilih	√		Siswa berharap menjadi polisi dengan mengikuti ekstra pramuka
4.	Siswa berkebutuhan khusus memiliki motivasi yang tinggi	√		Siswa memiliki motivasi yang kuat
5.	Siswa berkebutuhan khusus memiliki perasaan yang berubah-ubah	√		Siswa terkadang bersemangat mengikuti ekstra juga kadang malas mengikutinya
6.	Siswa berkebutuhan khusus mendapat prestasi berkat ekstrakurikuler	√		Siswa mendapat juara tari
7.	Siswa berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dengan mengikuti ekstrakurikuler	√		Rasa pesercaya diri siswa bertambah sejak mengikuti ekstra
8.	Siswa berkebutuhan khusus aktif terlibat di bidang non akademik	√		Siswa aktif terlibat di bidang non akademik baik di sekolah maupun luar sekolah
9.	Siswa berkebutuhan khusus memiliki fokus yang tinggi di bidang akademik dengan mengikuti ekstrakurikuler	√		Fokus siswa semakin bertambah dengan mengikuti ekstrakurikuler
10.	Siswa berkebutuhan khusus memilih ekstakurikuler lebih dari satu		√	Siswa hanya diperbolehkan memilih satu ekstrakurikuler

Upaya GPK dan Guru Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

No.	Aktivitas	Penilaian		Ket.
		Ya	Tidak	
1.	Upaya pendekatan individual GPK dan guru ekstrakurikuler dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus	√		GPK dan guru ekstrakurikuler melakukan pendekatan langsung pada siswa berkebutuhan khusus
2.	GPK dan guru ekstrakurikuler memberikan kalimat positif dan pujian untuk siswa berkebutuhan khusus	√		GPK dan guru ekstrakurikuler memberikan kalimat positif agar siswa berkebutuhan khusus lebih bersemangat
3.	GPK dan guru ekstrakurikuler memberikan hadiah atau reward untuk siswa berkebutuhan khusus	√		GPK dan guru ekstrakurikuler memberikan hadiah atau reward untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus untuk lebih semangat
4.	GPK mendampingi kegiatan ekstrakurikuler siswa berkebutuhan khusus	√		GPK terkandang mendampingi kegiatan ekstrakurikuler walaupun tidak semua didampingi
5.	GPK bertemu dengan orang tua siswa untuk berdiskusi tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus	√		GPK memiliki jadwal bertemu dengan wali murid untuk mendiskusikan perkembangan anak

